

**GERAKAN DAKWAH MAJELIS ILMU DAN DZIKIR
AR-RAUDHAH DALAM MENGUATKAN PAHAM
AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH (ASWAJA)
DI KOTA SURAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Disusun Oleh :

'AINY NUR SYARIFAH
1401036021

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

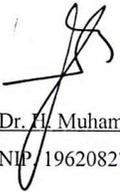
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : 'Ainy Nur Syarifah
NIM : 1401036021
Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/ Manajemen Dakwah (MD)
Judul : "Gerakan Dakwah Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah dalam Menguatkan Paham *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) di Kota Surakarta"

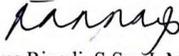
Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bidang Substansi Materi


Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.
NIP. 19620827 199203 1 001

Semarang, 05 Juni 2018
Pembimbing,
Bidang Metodologi dan tata Tulis


Agus Riyadi, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 19800816 200710 1 003

SKRIPSI

GERAKAN DAKWAH MAJELIS ILMU DAN DZIKIR AR-RAUDHAH DALAM
MENGUATKAN PAHAM AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH (ASWAJA) DI KOTA
SURAKARTA

Disusun Oleh :

'AINY NUR SYARIFAH

1401036021

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 16 Juli 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna

Memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji I

Saerozi, S. Ag., M.Pd

NIP. 19710605 199803 1 004

Penguji III

Drs. H. M. Mudhofi, M.Ag

NIP. 19690830 199803 1 001

Pembimbing I

Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag

NIP. 19620827 199203 1 001

Sekretaris/ Penguji II

Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag

NIP. 19620827 199203 1 001

Penguji IV

Dr. Hatta Abdul Malik, S. Sos. I., M.S.I.

NIP. 19800311 200710 1 001

Pembimbing II

Agus Rivadi, S. Sos. I., M.S.I

NIP. 19800816 200710 1 003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Pada tanggal, 24 Juli 2018



Depdiknas, M. Nurdin Ramay, Lc., M.Ag

NIP. 19610727 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang,

Penulis



'AINY NUR SYARIFAH

NIM: 1401036021

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarokatuh

Ungkapan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya, kepada penulis sehingga karya ilmiah yang berjudul *Gerakan Dakwah Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah dalam Menguatkan Paham Ahlussunnah Waljamaah (Aswaja) di Kota Surakarta* yang merupakan tugas dari syarat yang wajib dipenuhi guna memperoleh gelar kesarjanaan dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan sehingga dapat menjadi bekal untuk hidup kita di dunia dan di akhirat.

Suatu kebanggaan tersendiri jika suatu tugas dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Bagi penulis penyusunan skripsi merupakan tugas yang tidak ringan, penulis sadar dalam penyajian ini banyak kekurangan, kekurangan itu merupakan keterbatasan dari penulis sendiri. Kalaupun skripsi ini dapat terselesaikan tentunya karena beberapa pihak yang ingin memberikan bantuan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Yang terhormat, Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Muhibbin Noor, M.Ag. beserta jajarannya yang telah memberikan peneliti pengalaman berharga.

2. Yang terhormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag, beserta jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini (skripsi).
3. Bapak Saerozi, S.Ag., M.Pd, selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag., selaku dosen wali studi dan dosen pembimbing I, yang dengan segala kesabaran, ketelatenan, serta kelapangan hati senantiasa memberikan arahan dan nasehat pembelajaran kepada penulis.
5. Bapak Agus Riyadi, S.Sos.I, M.S.I, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dengan ketelatenan, ikhlas, sabar, serta meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada penulis sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan tepat waktu.
6. Yang terhormat, Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan contoh teladan bagi penulis selama perkuliahan.
7. Yang terhormat, Bapak dan Ibu staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada penulis selama menjadi mahasiswi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
8. Yang terhormat, kepala (Bapak Kudrat, Pak Faizin, Pak Sapri) dan teman seperjuangan relawan (LSC Library

Student Community) Irwan, Nana, Mba Eka, Mba Desi, Mba Dian, Mba Ainun, dan lainnya, tetap kompak demi perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, terimakasih telah memberikan pelayanan terbaiknya dalam bidang referensi.

9. Yang terhormat, Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus selaku pemimpin Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah, Habib Muhammad bin Husein Alhabsyie, Habib Husein Anis Habsyie, Ibu Nyai Hj. Secha Wal Afiah, Kak Syarifah Fatimah Qonita, Mba Nia, Mba Suci, Mas Trex, Mas Agus, Mas Aan, Mas Romi, Mas Roni, Abah Edwin, Mas Seto, Mas Wahid, serta teman teman relawan Majelis yang telah memberikan bantuan, informasi dan pelayanan terbaiknya pada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Abah K.H Amnan Muqoddam dan Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makiyyah AH serta santriwati Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang yang senantiasa memberikan doa, semangat, motivasi, perhatian dan keceriaan sehingga dapat memberikan dorongan spiritual dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Keluarga kecilku KKN UIN Walisongo ke 69, posko 22 desa Bumirejo (Dusun Lerep, Bodi, Karanganyar, Turus, Titang) Kec. Karangawen, Kab. Demak (Pak Ngab, Fuad, Arzaq, Alif, Mak Ijeh, Mba Dila, Mba Farida, Mba Vivi, Mba Laila, Mba Nisak, Mba Ismi, Mba Nadiya, Mba Ana) terimakasih untuk 45 hari yang sangat berkesan.
12. Tim seperjuangan PPL UIN Walisongo Semarang di Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah (Pak Airuf, Dina, Musyafa, Mba Vita dan Mba Intan), Bidang

Penerangan Agama Islam Zakat Wakaf (Pak Saidun, Pak Khotibul Umam, Pak Muhammad Yusuf, Pak Salim, Pak Shobirin, Bu Satifa, Bu Uma, Bu Irma, Pak Irwan, Pak Lisin, Pak Baidi, Pak Raji) terimakasih sudah menerima kami dengan tangan terbuka, rasa kekeluargaan selama PPL berlangsung begitu hangat di kantor Penaiszawa, terimakasih atas support dalam penyelesaian skripsi ini.

13. Segenap pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada mereka semua penulis tidak bisa memberikan balasan apapun hanya untaian kata “Jazakallahu Khoirol Jaza” terimakasih, dan semoga amal ibadah mereka semua diterima serta mendapatkan anugerah yang lebih banyak dari Allah SWT. Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena masih minimnya cakrawala pengetahuan yang penulis miliki.

Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis butuhkan untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis lebih-lebih bagi pembacanya.

Wassalamu’alaikum warahmatullah wabarokatuh

Semarang,

Penulis

‘Ainy Nur Syarifah
NIM :1401036021

PERSEMBAHAN

“Hatimu menentukan siapa yang ingin engkau simpan dalam hidupmu. Namun perilakumu menentukan siapa yang akan tetap tinggal dalam hidupmu”

Karya tulis skripsi ini kupersembahkan bagi mereka yang selalu memberi doa, dukungan, motivasi, segala pengorbanan, serta kasih sayang untuk terus berjuang bersyukur memahami arti makna hidup ini. Jika disebut satu persatu tebal karya skripsi pastilah masih melebihinya.

❖ **ALLAH SWT**

”Alhamdulillah, hal yang paling berharga Engkau karuniakan Agama Islam sebagai penuntun dan penunjuk hidup ini”.

❖ **RASULULLAH MUHAMMAD SAW**

”Munajat yang luar biasa, Ma’rifah kasih sayang yang selamanya selalu terpelihara, ingin sepenuhnya kulenakan anganku hanya tertuju selalu menghayalkanmu, di dalam sepi hatiku, jiwaku melonjak bahagia mendaki puncak cinta hingga leburnya terbang hilangkan diri bersama ruhmu Al Hadi SAW.

Janganlah engkau penggal kerinduanku yang kian mendalam, biarkan terus tumbuh menjulang tinggi hingga buatkan tangisan yang membekas di garis pipi, Ya Abba Zahro SAW, duhai penawar dahaganya jiwa.

Ya Habiballah... buatlah diri ini menangis darah, agar tiada pernah aku merasa jikalau engkau jauh dari diriku yang hina.....

Ya Rasul..... akankah diri yang hina ini, engkau akui sebagai umatmu ??

Semoga sholawat serta salam senantiasa tercurah kepadamu Ya Khoirol Anam SAW”.

❖ **Ayahanda dan Ibunda**

Bapak Winarso dan Ibu Laffatul Biroh “ Hidupmu untuk hidupku, terimakasih yang tak terkira atas curahan doa, kasih sayang dan perhatian yang tak ternilai harganya, sehingga dapat mengantarkan ananda dalam meraih asa dan cita-cita, semoga dengan bekal makanan yang paling enak ini (ilmu) dapat mengantarkan ananda kepada wujud birrul walidain, sekali lagi terimakasih bapak, ibu, hanya darimu kudapatkan selimut kasih sayang tanpa batas dan balasan”.

❖ **My Lovely Brother and Sister**

Thoriq Almudhoffar & Aqila Nazilatus Syarifah “ Hadirmu yang mengisi kekosongan hati, sedangkan doamu menembus langit menenangkan jiwa. Terimakasih atas doa dari thole dan gendhukku sehingga kakak bisa menyelesaikan skripsi ini dengan penuh semangat”.

❖ **Keluarga Besar**

(Mbah Machali & Mbah Zumaroh, Mbah Darusi & almh. Mbah Sumarti) Paklek dan Bulek (Khoirul Umami & keluarga, Nachrowi & keluarga, Ircham Fauzi & keluarga, M. Thohir Musthofa, Budhe Siti Sulirih & keluarga, almh. Suyanti & keluarga, Sudarmi & keluarga, Ismanto & keluarga, Mulyani & keluarga, Bambang Suteja & keluarga, Siti Sendari & keluarga) maaf yang belum bisa kusebut satu persatu. “ Apa arti hidup ini tanpa kehadiran kalian semua, terimakasih motivasi

terbesar untuk menyelesaikan skripsi ini adalah keluarga besar “.

❖ **Calon Imamku yang masih dijaga dan disembunyikan Allah**

”Doa-doaku memelukmu dan aku mendoakanmu sebanyak aku menyemogakanmu, tetaplah disitu sabar menawan rindu, cukup sapa aku dalam doamu, jangan risaukan. Percayalah...Kelak yang berdoa akan dipertemukan dipersimpangan doa.....

Teruntuk kamu, kelak peneman hidupku, pengisi hariku, penunduk pandanganku, sumber pahalaku... kau harus tahu, disini ada aku, sebagai perempuan yang tak akan pernah menyerah mencintaimu... sampai jumpa di sayap surga”.

❖ **Majelis Maulid wa Maulidurrasul Muhammad SAW AL_KHIDMAH** untaian mutiara hikmah dari **Hadhrotusy Syaikh KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy. RA**, beliau mendidik kita bagaimana cara berdzikir yang baik, mendidik dan menuntun kita tentang bagaimana cara berdo’a memohon kepada Allah yang baik. Mendidik dan menuntun kita bagaimana cara berwasilah yang menyambungkan batin guru para auliya’, mereka yang ruhaninya telah lebih dekat dengan Allah, beliau tidak pernah mendidik kita agar kita pandai bicara, agar kita pandai beragumentasi, pintar berdebat, hingga kita menghujat sana menghujat sini. Sungguh tidak pernah beliau RA mengajari kita seperti itu, sebab madzhab Beliau RA adalah madzhab Akhlaqul Karimah. Teman teman Al-Khidmah UIN Walisongo, Copler Ukhsafi Community_salam satu talam, breedddtt”

- ❖ **Majelis Ilmu dan Dzikir AR-RAUDHAH**, “taman-taman syurgaNya Allah yang bisa kucicipi di dunia ini, tempat dimana pelabuhannya hati para pecinta dan penuntut ilmu, **Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus**, pada caramu berdakwah, aku jatuh cinta dengan sejatuh-jatuhnya_ Alhamdulillah Jazakallah khairan katsir. Tahun 2012 merupakan awal perjumpaan kita, dan sejak saat itu aku mulai mengenal siapa Rasulullah SAW”.
- ❖ **Almamaterku Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang & Seluruh Dosen-dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi** (Bapak Agus Riyadi, Bapak Abdul Ghoni, Ibu Misbah Zulfa Elisabeth, Bapak Sulthon, Bapak Kasmuri, Bapak Alfandi, Bapak Choliq, Bapak Satar, Bapak Safrodin, Bapak Dedy, Bapak Saerozi, Bapak Mudhofi, Bapak Hatta, Bapak Anas, Bapak Awaludin, Bapak Fachrurozi, Bapak Fadholan, Bapak Agus Syamsul, Bapak Nurbini, Ibu Suprihatiningsih, alm. Bapak Thohir Yuli Kusmanto, dan semuanya yang pernah hadir dalam keseharian selama menuntut Ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.... “ tiada kata yang pantas aku ucapkan selain terimakasih yang tak terhingga, yang membimbingku dalam menuntut ilmu hingga sampai diujung penghabisan dalam pencapaian gelar Sarjana Strata Satu (S1) ini”.
- ❖ **Teman-teman MD_@Angkatan 2014**
(Fiki, Nafis, Dina, Asih, Sari, Icha, Uus, Wawa, Putri, Wiwin, Desy, Astika, Ulfa, Syifa, Cholid, Yanah, Nurhira, Avy, Aknes, Pak Airuf, Fais, Fahmi, Jazuli, Sandi, Rashif, Pras, Riza, Ali, Arex, Habib, Hanif, Resi, Alif) teman-teman

seperjuangan khususon sahabat terjauh tapi dekat di hati “fiky andria” ingat selalu saat kita bersama, meski nantinya kita akan berpisah jauh dimata, insyaallah selalu dekat di doa).

❖ **UKM KORDAIS (Korp Dai Islam) Fakultas Dakwah & Komunikasi**

“Dalam dinamika perjalanan kegiatan yang kami laksanakan sudah barang pasti banyak hal yang kami alami, waktu akan menandai setiap pengorbanan yang penuh perjuangan, Waktu pula yang akan mendidik untuk terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas, pengabdian tanpa lelah dan tak kenal kata menyerah, Seperti sang waktu yang terus berjalan, perjuangan kita pun harusnya tak mengenal kata akhir, Waktu tak akan pernah melupakan kesungguhan, waktu tak akan pernah mampu meruntuhkan integritas yang kita bangun tanpa kenal kompromi,, semoga tetap ISTIQOMAH PENUH BERKAH, selamanya di hati, terimakasih atas kebersamaan selama ini, jujur belum pernah menemukan UKM senyaman dan kekeluargaan seperti kordais ini. Teman seperjuangan pengurus tahun 2016, kakak senior, alumni, dan adik adik penerus kejayaan UKM Kordais, terimakasih aku ucapkan.

❖ **PPPTQ AL-HIKMAH**

Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah asuhan Romo KH Amnan Muqoddam & Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makiyyah, AH terimakasih atas ketulusan dan kesabaran dalam mendidik kami selaku santriwati, Gus Acep “Santri kudu wani rekoso” terimakasih ngendiko panjenengan yang selalu membuat semangat diri ini untuk belajar belajar dan belajar.

❖ **Kamar Al-Ma'wa PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang**

Acimaku.... Sesaat kemarin waktu berjalan seperti biasanya, namun kita bergerak lebih dari biasanya, andai waktu tahu jika hari kemarin merupakan waktu yang sangat berarti bagi kita, maka akan kuminta dia berjalan lebih lambat dari biasanya, agar kita dapat saling menatap mata dan saling memadu kasih terikat yang hampir saja usai dengan tawa bersama dan air mata kebahagiaan, hari kemarin bukan akhir kisah kita, namun hari kemarin sebagai pengingat akan ada akhir di setiap kisah... untuk setiap detik dan tawamu kuucapkan terimakasih (Yunika, De Lika, De Rina, Mba Ulfa, Mba Zulfa, Mba Naili, Mba Ainun, Mba Uli, Mba Atin, De Izat, Ning Fadla, Mba Ila, Mba Nida, Mba Vina, Mba Hikmah, Mba Asih, Mba Ifa, De Ainun, De Afifah, Mba Anik, Eni, De Nayla, De Riska, De Arik, De Alma, De Falah, De Arin, De Nia, De Fitri, De Kurni, De Dian, De Dina, Mba Dini, Mba Dudu, De Essa, De Iif, De Indah, De Isniati, De Ivo, Mba Karin, De Amna, De Fay, De Mila, De Lita, De Mita, De Aat, Mba Salis, De Sindi, De Uzi, De Wafi, De Fifin, De Dwi, De Asri,) yang luar biasa. Untuk setiap luka, air mata dan amarah, kuucapkan permohonan maaf yang sebesar besarnya, meski ku tak inginkan namun masih saja menoreh luka saat kita bertatap muka, meski awal jumpa kita dimulai dengan tanpa rasa, namun ku berharap kan indah dan penuh makna di Al-Ma'wa Tercinta.

❖ **FST (Forum Silaturahmi Tilawah) 3 Hari 1 Juz**

Terimakasih senantiasa mengingatkan diri ini untuk terus istiqomah bertilawah ditengah-tengah pengerjaan skripsi ini, meski kita tak pernah bertatap mata, semoga Allah pertemukan kita di syurgaNya. Amiiin

❖ **Sahabatku....**

AHFA (Ainy, Heni, Fia, Anggun), PARALAMA (Puguh, Anugerah, Rohmad, Andika, Lulu, Ainy, Menik, Arifah), YAFI (Yunika, Ainy, Fiki, Indah) Tiada mutiara sebening cinta, tiada Sutera sehalus kasih sayang, tiada embun sesuci ketulusan hati, dan tiada hubungan seindah persahabatan.. ☺

❖ **Penanti Terbaik**

Andai Allah SWT tak izinkan kita bertemu pada satu titik yang sama, aku merasa kau telah mengusahakanku dengan benar, memperjuangkanku tanpa lelah. Kau tahu, aku juga tidak sedang belajar memantaskan diri karenamu, aku belajar sepenuhnya karenaNya, agar Ia menetapkan aku menjadi pilihan terbaikNya untuk mendampingiimu kelak. Terimakasih sekali lagi Allah telah memilihku sebagai pengisi relung hatimu, meski jodohmu belum tentu Aku.

❖ **Mas Yai**

Untuk setiap nasihat yang selama ini diberikan kuucapkan terimakasih. Terimakasih, karena njenengan aku bisa belajar mengenal siapa itu Romo Yai Asrori Al Ishaqi beserta karya terbesarnya yaitu Al Khidmah.

MOTTO

وَأَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنَهُمْ خُلُقًا

**‘Dan orang mukmin yang paling sempurna imannya
adalah mereka yang paling baik akhlakunya’.**

(HR.Ahmad)

Jadikan Ilmumu seperti garam dan adabmu seperti Tepung

ABSTRAK

‘Ainy Nur Syarifah (1401036021) dengan judul penelitian : Gerakan Dakwah Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah dalam Menguatkan Paham *Ahlussunnah wal jamaah* di Kota Surakarta. Penelitian ini membahas tentang gerakan dakwah yang di dalamnya berisi tentang bagaimana Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah dalam memandang sebuah paham yaitu *ahlussunnah wal jamaah* dan aktivitas gerakan dakwah yang dilakukannya di Kota Surakarta. Alasan memilih Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah menjadi pembahasan karena melihat maraknya aliran keagamaan yang muncul di Surakarta yang banyak dikategorikan sebagai Islam radikal, sehingga mengakibatkan muncul konflik ideologi antar paham keagamaan yang menyebabkan paham *ahlussunnah wal jamaah* semakin termarginalisasi, Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah hadir sebagai komunitas dakwah yang dalam gerakan dakwahnya lebih menekankan kepada penguatan sebuah paham yaitu *ahlussunnah wal jamaah* di Kota Surakarta.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data primer dari penelitian ini adalah pemimpin, ustadz pengajar, relawan dan jamaah Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah. Sedangkan sumber data sekunder dari penelitian ini adalah buku-buku, internet, dan lain-lainnya yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan dua rumusan masalah yaitu bagaimana pandangan pemimpin Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah terhadap paham *ahlussunnah wal jamaah*, bagaimana aktivitas gerakan dakwah dan bentuk penguatan yang dilakukan oleh Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah terhadap paham *ahlussunnah wal jamaah* di kota Surakarta.

Berdasarkan hasil penelitian, *pertama*, pandangan pemimpin Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah terhadap paham *ahlussunnah wal jamaah* yaitu dapat dibagi menjadi beberapa sudut pandang diantaranya dari sudut pandang ilmu fiqh, ilmu hadis, ilmu sirah dan aqidah. Golongan yang madzhab fiqhnya mengikuti Imam Syafii dan amaliahnya Nahdlatul Ulama (NU) keilmuan *ahlussunnah wal jamaah* adalah maturidiyah dan asyariyah, *kedua*, aktivitas gerakan dakwah dan bentuk penguatan Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah

terhadap paham *ahlussunnah wal jamaah* di Kota Surakarta adalah dengan menggunakan berbagai macam media dan metode, yang menonjol adalah gerakan di media sosial, dengan membentuk sebuah aplikasi, website dan IT Developer, gerakan dakwah melalui media tulisan, dengan diterbitkannya buku keaswajaan beserta dalil hukum secara lengkap, gerakan dakwah yang secara langsung seperti tabligh akbar dengan ciri yang berbeda dengan yang lainnya sehingga menimbulkan sebuah prestasi di Kota Surakarta, sebagai pembuktian bahwasannya di Surakarta tidak hanya sebagai sarang kelompok Islam radikal.

Kata Kunci: Gerakan dakwah, *ahlussunnah wal jamaah*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Penulisan.....	19
H.	

BAB II GERAKAN DAKWAH UNTUK PENGUATAN PAHAM AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH (ASWAJA)

A. Gerakan Dakwah.....	22
1. Pengertian Dakwah.....	22
2. Hukum dan Tujuan Dakwah.....	26
3. Unsur-unsur Dakwah.....	28
4. Pengertian Gerakan Dakwah.....	36
5. Karakteristik Gerakan Dakwah.....	37
6. Strategi Gerakan Dakwah.....	39
B. Organisasi Dakwah.....	44
C. Paham Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) sebagai Pesan Dakwah.....	50
D. Dakwah dalam Upaya Penguatan Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah.....	55

BAB III	GERAKAN DAKWAH MAJELIS ILMU DAN DZIKIR AR-RAUDHAH DAN PAHAM AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH (ASWAJA) DI KOTA SURAKARTA	
	A. Gambaran Umum Kota Surakarta	59
	B. Gambaran Umum Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah	62
	C. Gerakan Dakwah Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah	76
	D. Prestasi Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah.....	86
BAB IV	ANALISIS PENGUATAN PAHAM AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH (ASWAJA) MELALUI GERAKAN DAKWAH MAJELIS ILMU DAN DZIKIR AR-RAUDHAH DI KOTA SURAKARTA	
	A. Pandangan Pemimpin Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah terhadap Paham Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) sebagai Pesan Dakwah	116
	B. Aktivitas Gerakan Dakwah dan Bentuk Penguatan Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah terhadap Paham <i>Ahlussunnah Wal Jamaah</i> di Kota Surakarta.....	126
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	149
	B. Saran.....	151
	C. Penutup.....	152

DAFTAR PUSTAKA
 INSTRUMEN WAWANCARA
 LAMPIRAN
 BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Surakarta sebagaimana dijelaskan Muhammad Zulfan yang dikutip Munawar Ahmad (2013: 72) memiliki sejarah konflik komunal selama tiga abad, konflik sosial dan kekerasan sosial antara dua kelompok komunitas, di mana satu kelompok menjadi sasaran kekerasan kelompok lainnya. Konflik komunal semacam ini dapat terjadi atas dasar etnisitas, agama, kelas sosial, dan afiliasi politik. Kehidupan sosial keagamaan di Surakarta, dapat dikatakan sebagai laboratoriumnya kehidupan umat beragama di Jawa Tengah. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya berbagai gerakan sosial keagamaan yang cukup menonjol di kota ini, misalnya Nahdlatul Ulama' (NU), Muhammadiyah, Majelis Tafsir Al-Quran (MTA), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Majelis Ahbaabul Musthofa, Majelis Al-Hidayah dan lainnya. Dikatakan gerakan sosial keagamaan karena gerakan ini tidak hanya berkuat pada satu devisi agama saja, akan tetapi sosial, politik dan ekonomi. Dilihat dari jumlahnya, gerakan-gerakan keagamaan Islam telah muncul secara *endemic* di kota Surakarta ini dikarenakan di masa reformasi gerakan-gerakan Islam bebas menyuarakan ide-ide dan kepentingan mereka. Dengan kenyataan yang sedemikian itu, reformasi politik di Indonesia ikut mendorong lahirnya kelompok-kelompok

Islam yang radikal (Afadlal, dkk, 2005: 120), sehingga gerakan ini juga mempengaruhi kehidupan masyarakat dan kehidupan umat beragama kota Surakarta.

Surakarta menjadi perhatian serius terhadap gerakan Islam radikal. Surakarta dipandang sebagai tempat tumbuh suburnya gerakan Islam yang radikal dengan karakteristik seperti vokal yang menyuarakan anti kemaksiatan, penerapan syariat Islam, dan anti terhadap pemerintah demokrtais. Munculnya beberapa gerakan yang dianggap radikal di Surakarta berkaitan dengan adanya *euphoria* politik di tingkat nasional. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa kehadiran gerakan-gerakan ini tidak lepas dari historis dengan gerakan serupa yang muncul di masa Orde Baru yaitu gerakan radikal Islam yang identik mengajarkan untuk kembali kepada Alquran dan sunnah Rasulullah SAW. Pemilihan lokasi penelitian di Surakarta dilakukan karena keunikannya, di satu sisi, Surakarta adalah kota budaya di mana kebudayaan Jawa terkenal dengan sikap santun dan selalu bisa mengadaptasikan perbedaan dengan cara damai, toleran dan tidak radikal. Ini sejalan dengan pandangan beberapa ahli yang menyatakan bahwa budaya Jawa sejalan dengan misi Islam yang mengajarkan kemuliaan akhlak dan kesantunan (Simuh, 2003: 125), di sisi lain Surakarta dianggap sebagai pusat Islam Politik yang menginginkan perubahan total terhadap sistem pemerintahan dengan melakukan gerakan-gerakan

perlawanan, asumsi ini dilakukan dengan maraknya kemunculan laskar-laskar jihad, dan juga beberapa kasus terorisme di Surakarta.

Di Surakarta, terdapat juga kelompok puritanisme yang mengaku modernis Islam. Mereka bergerak menancapkan pengaruhnya dengan cara menyerang habis-habisan tradisi Islam yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat setempat. Taklid buta, bid'ah, khurafat dan tahayyul pun mereka jadikan slogan perjuangan, mereka juga tak segan-segan menuduh praktik beragama ulama dan masyarakat Surakarta yang masih kental akan tradisi Jawa sebagai bentuk peribadatan yang telah tercemari oleh perbuatan syirik. Radikalisme Islam di Surakarta tidak hanya identik dengan lembaga-lembaga yang didirikan oleh Abu Bakar Ba'asyir seperti Jama'ah Islamiyah (JI, 1993), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI, 1999), atau Jama'ah Anshorut Tauhid (JAT, 2008), namun juga dikaitkan dengan laskar-laskar lokal di Surakarta seperti Front Pemuda Islam Surakarta (FPIS), Laskar Jundullah, Laskar Umat Islam Surakarta (LUIS), Hawariyyun hingga Tim Hisbah.

Potensi konflik sering terjadi bahkan masih terus mengintai. Dilihat dari konfigurasi kehidupan beragama, Surakarta adalah kota dengan komposisi kekuatan antar aliran sama-sama kuat, apalagi di Surakarta dikenal basis Islam garis keras. Pesantren Al-Mukmin Ngruki pimpinan KH Abu Bakar

Ba'asyir, MTA pimpinan H. Ahmad Sukino, dan pengajian Gumuk Mangkubumen pimpinan KH. Mudzakir didukung oleh laskar-laskar bentukannya dianggap mencerminkan potensi konflik bila mereka dilukai perasaan atau rasa keagamaan dan kesektariannya. Peristiwa-peristiwa *sweeping* terhadap warga asing dan pembongkaran paksa tempat-tempat yang dianggap maksiat tahun 2000-an oleh kelompok gerakan ini adalah salah satu contohnya. Kenyataan ini juga mencerminkan bahwa di Surakarta masih terdapat sel-sel keagamaan yang menampilkan sisi radikalisme (Abuhasan, 2015: 67).

Gelombang Islamisasi yang cukup masif merupakan sisi lain yang menjadi penyebab munculnya gerakan-gerakan keIslaman yang mengaspirasikan ideologi Islam garis keras dan Islam *transnasional* melalui kemunculan organisasi-organisasi keIslaman. Semaraknya ideologi Islam ke ruang publik, memunculkan sejumlah kekhawatiran yang bisa mengancam komunitas Islam Aswaja. Pertama, terjadinya perebutan massa di akar rumput yang menyebabkan eksodus ideologis warga organisasi Islam moderat ke ideologi Islam radikal. Ancaman pengambilan atau perpindahan ideologi ini bukan saja dialami oleh NU, tetapi juga terjadi di ormas lain seperti Muhammadiyah. Hal ini terjadi salah satunya akibat “pengosongan atau pembiaran” tempat-tempat ibadah seperti mushala dan masjid yang sebelumnya diurus oleh kelompok

Islam Aswaja kemudian diambil alih oleh sekelompok muslim yang berhaluan garis keras. Kedua, ancaman juga bisa berupa simpati atau dukungan diam-diam yang datang dari kelompok Islam Aswaja untuk aksi-aksi kekerasan yang dilakukan oleh Islam garis keras. Perpindahan ideologi ini hanya membutuhkan satu langkah saja, yakni munculnya simpati maka mereka berdalih bahwa kaum Islamis sedang berjihad melawan "musuh-musuh" Allah, sebuah kondisi yang membutuhkan solidaritas dari seluruh umat Islam. Begitu pula Islam Aswaja yang orang juga populer menyebutnya Sunni berkembang pesat di kota Surakarta, di mana ajaran ini disebarluaskan secara akomodatif, moderat, toleran dan berpegang pada mengambil maslahat dan menolak kemudharatan sebagai konsep yang dibawa oleh para ulama pendahulu yang mengusung Aswaja untuk mengembangkan ajaran-ajaran Islam dan melindunginya dari penyimpangan kaum pembaharu dan modernis (Kristeva, 2014: 235).

Posisi Aswaja semakin termarginalisasi akibat aliran-aliran radikal yang berkembang di Surakarta. Pentingnya merumuskan kembali paham Aswaja yang telah menjadi doktrin organisasi, agar cara-cara yang ditempuh oleh umat tidak terjebak pada cara-cara radikal yang jelas kontraproduktif dengan upaya membangun citra Islam ramah, toleran dan inklusif (Aswaja). Dengan ini dibutuhkan suatu gerakan dakwah yang mana dapat menguatkan paham

Aswaja. Salah satu gerakan dakwah tersebut adalah gerakan dakwah yang dilakukan oleh Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus melalui majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah miliknya. Habib Naufal yang lahir di Surakarta, 27 Juli 1975 adalah seorang mubaligh, penerjemah, sekaligus penulis produktif. Beliau berdakwah dikomunitas pedesaan, bahkan belakangan ini beliau mengubah haluan dakwahnya yang semula berada di zona ‘aman’ yaitu mengisi ta’lim di berbagai masjid dan majelis ilmu secara rutin yang berkumpul dalam satu komunitas tertentu dengan habaib dan kyai, kini beliau harus berpindah-pindah dan keliling dari satu tempat ke tempat lain, khususnya daerah yang terpencil. Dengan dakwah yang lebih menekankan pada penguatan aqidah, khususnya aqidah *Ahlussunnah wal jamaah* ini, Habib Naufal melalui majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah menggunakan berbagai strategi dan metode. Hal itu dilakukan untuk mencegah masuknya masyarakat Islam ke paham-paham radikal.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran gerakan dakwah yang dilakukan oleh majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah di bawah pimpinan Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus sebagai organisasi yang bergerak dalam dunia dakwah yang berupaya dalam menguatkan paham *Ahlussunnah wal jamaah* (Aswaja) terutama di kota Surakarta. Penelitian atas kajian tersebut penulis tuangkan dalam skripsi dengan judul **“Gerakan Dakwah Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah dalam Menguatkan Paham *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja) di Kota Surakarta”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pandangan pemimpin majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah terhadap paham *Ahlussunnah wal jamaah* (Aswaja)?
2. Bagaimana aktivitas gerakan dakwah dan bentuk penguatan majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah terhadap paham *Ahlussunnah wal jamaah* (Aswaja) di kota Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan permasalahan penelitian ini, maka ada beberapa harapan yang ingin dicapai diantaranya :

1. Mengetahui pandangan pemimpin majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah terhadap paham *Ahlussunnah wal jamaah* (Aswaja)
2. Mengetahui aktivitas gerakan dakwah dan bentuk penguatan yang dilakukan majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah terhadap paham *Ahlussunnah wal jamaah* (Aswaja) di kota Surakarta

D. Manfaat Penelitian

Dalam hal ini, hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Manfaat Teoritis

Diperoleh data-data empiris yang bisa membantu dalam mengkonstruksi teori tentang gerakan dakwah khususnya gerakan dakwah di kota Surakarta, sehingga wacana pemikiran dakwah semakin luas dalam ruang dan waktu yang berbeda, sehingga upaya untuk mengelaborasi teori-teori dakwah yang selama ini ada.

2. Manfaat Praktis

Diperoleh gambaran secara deskriptif tentang pola dan strategi dakwah yang selama ini dikembangkan oleh gerakan dakwah majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah di kota Surakarta. Adanya gambaran yang jelas yang bisa digunakan untuk pengembangan lebih jauh dan luas peran strategis dari gerakan dakwah kampus di kota Surakarta.

E. Tinjauan Pustaka

Demi menghindari terjadinya duplikasi, dalam melakukan penyusunan penelitian ini, peneliti melakukan tinjauan pustaka diberbagai penelitian yang telah ada, dari hasil pemantauan peneliti, tinjauan pustaka mengenai gerakan dakwah majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah dalam menguatkan paham *Ahlussunnah wal jamaah* (Aswaja) di kota Surakarta belum ada yang membahas. Peneliti menemukan beberapa penelitian sebagai pendukung penelitian ini, diantaranya :

1. Tesis dengan judul “Gerakan Dakwah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan Tahun 1984-2010 oleh Qomariyah tahun 2010”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Tesis ini secara spesifik menganalisis gerakan dakwah tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di desa Ngroto kecamatan Gubug kabupaten Grobogan. Gerakan dakwah di desa Ngroto adalah wujud kekinian dari proses kelanjutan sejarah dakwah (Islamisasi) bagi kalangan warga masyarakat yang disebut “abangan”. Kesadaran akan jati diri, sebagai orang Jawa yang beragama Islam dan perlunya penyesuaian diri pada perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang sedang berlangsung dengan cepat, maka gerakan dakwah Islam melalui pendekatan tarekat merupakan wahana yang tepat dan fungsional. Apalagi dakwah bagi masyarakat pedesaan yang tergolong “abangan”, pendekatan spiritual atau olah batin adalah lebih sesuai dengan mereka bila dibandingkan dengan pendekatan formalistik yang bercorak syari’at.
2. Penelitian individu dengan judul “Prasangka Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam (Studi Antara Jama’ah Nahdlatul Ulama dan Majelis Tafsir Al-Quran di Surakarta) oleh H.M. Alfandi, M.Ag tahun 2012” penelitian ini merupakan penelitian *field research* (penelitian lapangan), sedangkan berdasarkan jenis

datanya termasuk penelitain kuantitatif, berisi prasangka Jama'ah Nahdlatul Ulama (NU) terhadap Jama'ah Majelis Tafsir Al-Quran (MTA) di Surakarta, jika dilihat dari aspek kognisi (keyakinan yang merendahkan), afeksi (ekspresi perasaan negatif) dan konasi (keinginan tindakan bermusuhan dan diskriminasi total nilai rata-ratanya 3,34 (kriteria sedang), dengan rentang kriterium terendah 1,0 dan tertinggi 5,0. Sedangkan prasangka Jama'ah Majelis Tafsir Al-Quran (MTA) terhadap Jama'ah Nahdlatul Ulama (NU) di Surakarta, jika dilihat dari aspek kognisi (keyakinan yang merendahkan), afeksi (ekspresi perasaan negatif) dan konasi (keinginan tindakan bermusuhan dan diskriminasi total nilai rata-ratanya 2,54 (kriteria sedang), dengan rentang kriterium terendah 1,0 dan tertinggi 5,0. Potensi konflik antara Jama'ah Nahdlatul Ulama (NU) dengan Jama'ah Majelis Tafsir Al-Quran (MTA) di Surakarta jika dilihat dari prasangka keduanya memang masih ada, tetapi tidak begitu tinggi.

3. Jurnal dengan judul "Aswaja NU Center dan perannya sebagai Benteng Aqidah oleh Munawir tahun 2016" jurnal ini berisi tentang penelitian peran Aswaja NU Center Banyuwangi dalam membentengi aqidah *Ahlussunnah wal jamaah*, dalam penelitian ini Aswaja NU Center mampu memberikan pelayanan yang terbaik bagi

masyarakat muslim dalam membantu pemahaman aqidah yang benar sesuai ajaran Rasulullah saw yaitu *Ahlussunnah wal jamaah* dengan cara memberikan motivasi dalam membangun pendidikan yang lebih berkualitas dan berakhlak dan memberikan ceramah di mushola dan masjid, mengadakan pelatihan tentang Aswaja.

4. Skripsi dengan judul “Strategi Dakwah Majelis Az-Zikra dalam Menciptakan Keluarga Sakinah oleh Bobby Rahman tahun 2010” merupakan penelitian kualitatif, dalam skripsi ini lembaga titian keluarga sakinah merupakan sebuah lembaga di bawah yayasan Az-Zikra, Sawangan, Depok. Lembaga ini memiliki dua buah strategi yang mereka terapkan dalam mewujudkan tujuan lembaga ini yaitu menciptakan keluarga sakinah untuk setiap lapisan masyarakat. Strategi tersebut adalah pembinaan pembekalan secara fikriyah dan juga pembinaan untuk ruhiyah. Pembekalan fikriyah dalam TKS dilakukan dalam program-program seperti tausiyah, ceramah dan juga konsultasi. Sedangkan pembinaan Ruhiyah dilakukan dengan kegiatan zikir dan doa bersama. Kegiatan tersebut ditunjukkan untuk para anggotanya secara khusus dan jamaah majelis Az-Zikra secara umum.

5. Penelitian individu dengan judul “Gerakan Dakwah di Kampus Riwayatmu Kini (Telaah Kritis Pola dan Strategi Gerakan Dakwah di Kampus Kota Semarang) oleh Thohir Yuli Kusmanto, tahun 2011” penelitian ini adalah jenis deskriptif kualitatif studi kasus, dalam penelitian ini lembaga dakwah kampus terpolarisasi secara kelembagaan dalam tiga bentuk lembaga yaitu sebagai organisasi yang dikelola oleh birokrasi kampus, sebagai mentoring/asistensi, dan yang ketiga sebagai unit kegiatan mahasiswa. Terdapat empat pola dari kegiatan dakwah tersebut diantaranya kajian keIslaman, syiar (tabligh), kaderisasi dan aksi sosial.

Berpijak dari beberapa penelitian yang penulis jadikan tinjauan pustaka, maka penulis melakukan penelitian sejenis dan diharapkan penelitian ini menemukan hasil yang baru dan belum ada pada penelitian di atas dari penelitian yang berjudul **Gerakan Dakwah Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah dalam Menguatkan Paham *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja) di Kota Surakarta**. Menurut hemat penulis, dari beberapa literatur yang penulis ajukan, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena fokus penelitian ini adalah gerakan dakwah yang meliputi metode, strategi dan peran organisasi dakwah oleh majelis ilmu dan dzikir Ar- Raudhah di kota Surakarta, demi keberhasilan yang telah disebutkan yaitu penguatan paham

Aswaja di kota Surakarta, oleh karena itu penelitian ini layak dilakukan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moeleong, 2000: 4), dengan kata lain penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji data secara mendalam tentang semua kompleksitas yang ada dalam konteks penelitian tanpa menggunakan skema berfikir statistik (Sudarwan, 2002: 57). Penelitian ini berusaha menggambarkan gerakan dakwah yang dilakukan oleh majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah dalam menguatkan paham Aswaja di kota Surakarta.

2. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan tema penelitian. Sumber data terdiri dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Sugiyono, 2002: 62). Sumber data primer adalah sumber data yang langsung berhubungan dengan penelitian atau bisa diartikan sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 1998: 91). Dalam penelitian

sumber data primernya adalah Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus selaku pemimpin majelis, ustadz pengajar, relawan dan jamaah majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah Surakarta.

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, bukan dari pihak peneliti sendiri untuk tujuan yang lain (Istijanto, 2005: 23), atau sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2014: 308). Misalnya tulisan atau hasil kajian orang lain tentang majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah, buku-buku dan internet.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Muhajir (1988: 39), Teknik pengumpulan data yang dicakup dalam studi kasus dan dipakai dalam penelitian jenis kualitatif umumnya lebih mengutamakan penggunaan observasi, wawancara, dokumentasi dan kesimpulan bersifat deskriptif. Oleh karena itu, penelitian gerakan dakwah majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah dalam menguatkan paham Aswaja di kota Surakarta dalam pengumpulan data menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Nazir (1998: 39), Teknik observasi dalam pengumpulan data digunakan untuk mengamati secara langsung dan mencatat hal-hal atau fenomena-

fenomena yang terjadi selama penelitian dilakukan. Observasi selama penelitian memakai teknik “pengamatan tak berstruktur” terhadap partisipan, pelaku sosial, dan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial, diversifikasi aktivitas dan setting lain yang relevan dengan penelitian yang bersifat eksploratif. Seperti, observasi pada metode dan pola dakwah Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus dalam menguatkan paham Aswaja di kota Surakarta, sikap murid (jamaah) dan masyarakat sekitar.

b. Interview (Wawancara)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat langsung terhadap responden yang dianggap ikut berperan dalam proses dakwah yang dilakukan oleh majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah. Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara terstruktur kepada pemimpin majelis, ustadz pengajar, relawan dan jamaah yang mengetahui informasi terkait tentang aktivitas dakwah yang dilakukan oleh majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah di kota Surakarta.

c. Dokumentasi

Menurut Gunawan (2013: 176) metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi

digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang dekat dengan studi fenomena dan dalam rangka memproses informasi yang menambah akurasi data bahan-bahan yang dihimpun seperti, catatan kegiatan majelis, catatan resmi seperti surat izin berdirinya dan dokumen lainnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

4. Uji Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2014: 243) Keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperlukan. Validitas data berarti bahwa data yang telah terkumpul dapat menggambarkan realitas yang ingin diungkapkan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, bukan sedikit-banyaknya informan yang menentukan data yang terkumpul, melainkan salah satunya adalah ketepatan atau kesesuaian sumber data dengan data yang diperlukan. Banyak hal mempengaruhi perolehan data yang valid seperti ketepatan teknik pengumpulan data, kesesuaian informan, cara melakukan wawancara, observasi, dan cara membuat catatan lapangan. Salah satu teknik untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian kualitatif yang perlu dibahas adalah menggunakan teknik triangulasi.

Menurut Moleong (2000: 331) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan

sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Ada 3 macam trigulasi yaitu :

- a. Trigulasi sumber, untuk menguji data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- b. Trigulasi teknik, untuk menguji data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- c. Trigulasi waktu, untuk menguji data dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Peneliti menggunakan trigulasi sumber pada penelitian ini yakni membandingkan dan mengecek kembali data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji keabsahan data tentang gerakan dakwah dalam menguatkan paham *ahlussunnah wal jamaah*. Data yang telah dianalisis oleh peneliti akan menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan sumber data tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus

sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion/ verification* (Sugiyono, 2011: 246).

a. *Data reduction* (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya.

b. *Data display* (penyajian data)

Proses selanjutnya adalah mendisplay data yaitu penyajian data bisa dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

c. *Conclusion drawing/ verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan

kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan gambaran dan pemahaman yang sistematis, maka penulisan dalam skripsi ini terbagi dalam beberapa bab, yaitu sebagai berikut :

BAB I: Bagian pendahuluan yang akan membahas tentang garis besar skripsi ini yang dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian (jenis penelitian, sumber dan jenis data, metode pengumpulan data, teknis analisis data), dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: Bagian kajian teori dari penelitian. Pada bab ini dikemukakan teori yang berkaitan dengan subyek penelitian serta penelitian yang relevan. Sesuai dengan judul skripsi maka pembahasan pada bab ini berisi : Pertama, pembahasan mengenai gerakan

dakwah berupa pengertian dakwah, hukum dan tujuan dakwah, unsur-unsur dakwah, pengertian gerakan dakwah, karakteristik gerakan dakwah, dan strategi gerakan dakwah.

Kedua, pembahasan mengenai organisasi dakwah sebagai sarana dakwah. Ketiga, pembahasan mengenai *Ahlussunnah wal jamaah* sebagai pesan dakwah.

BAB III: Pada bab ini merupakan hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi data, penafsiran dan pembahasan yaitu: gambaran umum kota Surakarta, gambaran umum kecamatan Pasar Kliwon, gambaran umum kelurahan Semanggi (lokasi penelitian), gambaran umum majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah, pandangan pemimpin majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah tentang *Ahlussunnah wal jamaah*, dan gerakan dakwah majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah.

BAB IV: Berisi tentang analisis yang meliputi : Pertama, pandangan pemimpin majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah terhadap paham *Ahlussunnah wal jamaah* (Aswaja).

Kedua, aktivitas gerakan dakwah yang dilakukan majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah dalam

menguatkan paham *Ahlussunnah wal jamaah* (Aswaja) di Kota Surakarta.

BAB V: Berisi kesimpulan, saran dan penutup. Penulis menyimpulkan tulisan pada bab-bab sebelumnya mengenai gerakan dakwah majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah dalam menguatkan paham *Ahlussunnah wal jamaah* (Aswaja) di Kota Surakarta.

BAB II

GERAKAN DAKWAH UNTUK PENGUATAN PAHAM AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH (ASWAJA)

A. Gerakan Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah secara etimologi ialah mengajak, menyeru, berdo'a dan mengundang (Purwodarminta, 1986: 43). Dalam ilmu bahasa Arab, kata dakwah berbentuk sebagai *isim masdar*. Kata ini berasal dari *fi'il* (kata kerja) artinya memanggil, mengajak, atau menyeru (Syukir, 1983: 17). Sedangkan dakwah menurut epistemologi ialah suatu bentuk kegiatan yang bertujuan agar orang lain mau bertingkah laku sesuai dengan syariat Islam (Depag RI, 1970: 40).

Dakwah dalam beberapa pengertian merupakan usaha mengajak manusia dengan cara bijaksana ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat (Umar, 2002: 28). Dakwah merupakan kegiatan yang mengajak atau menyeru umat manusia agar berada di jalan Allah yang sesuai fitrahnya, baik secara lisan, tulisan dan perbuatan. Untuk mewujudkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang prinsipil (Muhyidin, 2002: 23). Dakwah merupakan segala aktifitas dan kegiatan yang mengajak

orang untuk berubah dari satu situasi yang bukan islami kepada nilai kehidupan yang islami (Yusuf, 2006: ix).

Pandangan yang lain tentang dakwah merupakan bagian dari proses teologis dan sosial. Dalam penjelasannya dakwah merupakan suatu aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang masyarakat yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada tataran kenyataan individual dan sosiokultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Amin, 2009: 4). Dari pandangan tersebut maka dakwah tidak semata-mata persoalan keislaman secara normatif. Tetapi merupakan suatu proses sebagai satu kesatuan antara aspek normatif dan aspek empiris. Relasi keduanya terbangun dalam rangka mencapai tujuan ideal yang berbasis pada perspektif normatif. Oleh karena formulasi tujuan yang hendak dicapai telah terkonstruksi dalam narasi normatif secara jelas, meskipun bersifat abstrak.

Dakwah memiliki substansi yang beragam dan ideal. Dalam penjelasannya Amrullah Ahmad (2008: 2) menyatakan bahwa dengan menyandarkan pada Al-Quran maka substansi dakwah Islam adalah usaha orang-orang beriman mewujudkan ajaran Islam (sistem Islam) dalam

semua segi kehidupan yang dilakukan baik dengan lisan dan tulisan maupun dengan perbuatan dalam kehidupan perorangan (*fardiyah*), keluarga (*usrah*), kelompok (*thaifah*), masyarakat (*mujtama'*) dan negara (*daulah*) secara berjamaah (terorganisir) dengan sistem (*nidham*) dan metode (*manhaj*) tertentu sampai terwujud masyarakat yang berkualitas *khaira ummah* dan *daulah thayyibah*, sehingga Islam menjadi sebagai rahmat seluruh alam dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dalam ridha Allah. Atas dasar pengertian ini maka sistem dakwah Islam berbeda dengan sistem politik, pendidikan, komunikasi, manajemen, ekonomi dan sosiologi karena dalam dakwah Islam ajaran Islam menjadi karakter dasarnya dengan tujuan mewujudkan Islam ke dalam realitas tatanan kehidupan.

Berangkat dari pemikiran Amrullah Ahmad membuat perincian tentang substansi dari dakwah Islam sebagai gerakan transformasi sosial yang meliputi :

- a. Dakwah Islam adalah usaha orang-orang beriman mewujudkan ajaran Islam.
- b. Sasarannya semua segi kehidupan perorangan (*fardiyah*), keluarga (*usrah*), kelompok (*thaifah*), masyarakat (*mujtama'*) dan negara (*daulah*);
- c. Dilaksanakan secara berjamaah (terorganisir) dengan sistem dan metode tertentu.

- d. Tujuan empiriknya terwujudnya masyarakat berkualitas *khaira ummah* dan negara berkualitas *thayyibah warabb ghafur*.
- e. Tujuan universalnya terwujudnya Islam sebagai tanda *rahmatan lil 'alamin* dan keenam tujuan akhirnya kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat dalam ridha Allah.

Dakwah dalam pandangan yang lain, merupakan pergerakan yang berfungsi mentransformasikan Islam sebagai ajaran (doktrin) menjadi kenyataan tata masyarakat dan peradabannya yang mendasarkan pada pandangan dunia Islam yang bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah. Oleh karenanya dakwah Islam merupakan faktor dinamik dalam mewujudkan masyarakat yang berkualitas (Ahmad, 2008: 2).

Pengembangan dakwah pada ranah praksis menjadi lebih baik dan terkonstruksi secara sistematis untuk pengembangan dan adaptasi kondisi sosial sasaran dakwah, mengacu pada ilmu dakwah yang bersifat teknis atau terapan. Menurut Sambas (2009: 118), aspek teknis atau terapan dari ilmu dakwah meliputi:

- a. *Tabligh*: teknik khitobah, teknik penulisan artikel dan feature.
- b. *Irsyad*: teknik penyuluhan, bimbingan konseling, terapi kesehatan mental, dan lain-lain.

- c. *Tadbir*: manajemen lembaga dakwah, pengembangan lembaga dakwah, kebijakan dan strategi.
- d. *Tathwir*: metodologi dan strategi pengembangan masyarakat Islam, dan pemetaan dakwah.

Penggunaan pengetahuan terapan atau teknis tersebut sangat ditentukan oleh kapasitas *da'i* dalam menguasai teknik tersebut dan kondisi atau situasi sasaran dakwah. Tidak semua *da'i* memiliki kemampuan atas semua teknik tersebut, begitu pula persoalan dakwah di masyarakat tidak semuanya harus diselesaikan dengan pendekatan menggunakan teknis yang ada. Fleksibilitas *da'i* dalam penguasaan teknologi dakwah sangat dibutuhkan agar mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi dan situasi.

2. Hukum dan Tujuan Dakwah

Perintah dakwah dari Allah kepada nabi Muhammad saw yang pesan universalnya juga merupakan perintah bagi seluruh umat Islam, dengan pesan khusus untuk meneladani sikap dan perilaku Nabi Muhammad saw ternyata sedemikian menarik untuk dikaji hingga saat ini. Perintah itu antara lain terdapat dalam QS An-Nahl, 16: 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْهُمْ يَأْتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِأَلْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS An-Nahl :125)

Ayat di atas memerintahkan kaum muslimin untuk berdakwah sekaligus memberi tuntunan bagaimana cara-cara pelaksanaannya, yakni dengan cara yang baik yang sesuai dengan petunjuk agama (Aziz, 2004: 38). Bagian akhir ayat memberikan arti, bahwa jika kita telah menyeru manusia dengan tiga cara tersebut, maka urusan selanjutnya terserah Allah. Memberikan hidayah bukan kuasa manusia, melainkan kuasa Allah semata. Kita hanya berkewajiban menyampaikan; Allahlah yang akan memberikan petunjuk serta memberikan balasan, baik kepada yang mendapat hidayah maupun yang tersesat.

Dakwah bertujuan mewujudkan manusia yang bertanggungjawab pada dirinya sebagai hamba Allah sekaligus bertanggungjawab sebagai *khilafatullah fil ardi* dengan berpatokan pada Al-Quran dan sunnah. Darpadanya dakwah merupakan suatu proses yang bertujuan dan melibatkan unsur-unsur subyek, obyek, materi, media, strategi, taktik, dan seni yang kesemuanya merupakan rangkaian sistemik. Rangkaian yang tidak bisa terpisahkan antara satu dengan yang lain dalam operasinya

mencapai tujuan. Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap insan (muslim) seperti halnya kewajiban akan pendidikan. Antara dakwah dan pendidikan merupakan dua peristilahan yang tidak bisa dipisahkan, di dalam dakwah ada unsur pendidikan ada unsur dakwah. Hanya saja pada istilah dakwah konotasinya lebih islami dibandingkan istilah pendidikan (Muhaimin, 1994: 40).

Shaleh (1997: 19-28) dalam bukunya “*Manajemen Dakwah Islam*” mengklasifikasikan tujuan dakwah menjadi dua, yaitu :

- a. Tujuan utama dakwah, yaitu nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan tindakan dakwah. Pada hakikatnya adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai Allah SWT.
- b. Tujuan departemental dakwah, yakni *prosesing* dakwah untuk mencapai dan mewujudkan tujuan yang utama. Tujuan departemental merupakan tujuan perantara, yaitu tujuan yang dapat mengantarkan kepada pencapaian kebahagiaan dan kesejahteraan dunia dan akhirat.

3. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur dakwah tersebut ialah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra

dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasillah* (media dakwah), *thariqah* (metode dakwah), dan *atsar* (efek dakwah).

a. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Nasarudin Lathief mendefinisikan bahwa *da'i* adalah seorang muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah adalah *wa'ad*, *mubaligh mustamain* (juru penerang) yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran, dan pelajaran agama Islam. Seorang *da'i* juga harus mengetahui tentang cara menyampaikan dakwah tentang tauhid, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi, terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihidirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan prilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng dari ajaran agama Islam (Munir, 2009: 21).

Seorang *da'i* dalam melaksanakan dakwahnya akan menjumpai berbagai persoalan, baik mengenai pengertian, tujuan dakwah, cara menghadapi *mad'u*, macam-macam jenis kegiatan yang harus diwujudkan dalam aktifitas dakwah, nilai-nilai agama dan moral yang harus kita cerminkan dalam masyarakat, sikap kita

dalam menghadapi perubahan sosial kaitannya dengan relevansi dakwah (Langgulung, 1988: 10).

b. *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan untuk meningkatkan kualitas Iman, Islam dan Ihsan. Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan dalam *mad'u* tersebut, yaitu :

- 1) Golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berfikir secara kritis dan cepat dalam menanggapi persoalan.
- 2) Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berfikir kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan golongan kedua tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam (Munir, 2009: 23).

c. *Maddah* (Materi Dakwah)

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu:

1) Masalah Aqidah (Keimanan)

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah aqidah islamiyah. Aspek aqidah ini yang akan membentuk moral manusia. Oleh karena itu pertama kali yang dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah aqidah atau keimanan.

Menurut Ali (1980: 9) memelihara kelurusan aqidah islamiyah, yakni memelihara soal-soal keyakinan kita yang meliputi: keyakinan (*i'tiqod*) yang bertalian dengan ketuhanan Allah SWT (ilahiyat), keyakinan yang bertalian dengan kenabian (nubuwwat), dan keyakinan yang bertalian dengan pendengaran dari Al-Quran dan As-Sunnah.

2) Masalah Syariah Hukum

Syariah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dan hukum- hukumnya. Pelaksanaan syariah merupakan sumber yang melahirkan peradaban

Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syariah yang menjadi kekuatan peradaban dikalangan kaum muslimin (Ismail, 2000: 305).

3) Masalah Akhlak

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Kalimat-kalimat tersebut memiliki segi-segi persamaan dengan perkataan *khalqun*, yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, dan mahluk yang berarti yang diciptakan. Sedangkan secara terminologi masalah akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang mempengaruhi perilaku manusia. Ilmu akhlak bagi Al-Farabi, tidak lain dari bahasan tentang keutamaan-keutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidupnya yang tertinggi, yaitu kebahagiaan, dan tentang berbagai kejahatan atau kekurangan yang dapat merintang, usaha pencapaian tujuan tersebut (Munir, 2009: 24).

d. *Wasilah* (Media Dakwah)

Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *Mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat,

dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*, diantaranya :

- 1) Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana, yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- 2) Tulisan adalah media melalui tulisan, buku, majalah surat kabar, surat-menyurat (korespondensi), spanduk dan sebagainya.
- 3) Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur dan sebagainya.
- 4) Audio visual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya, seperti televisi, film slide, internet dan sebagainya.
- 5) Akhlak yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat oleh *mad'u*.

e. *Thariqoh* (Metode Dakwah)

Kata metode memiliki pengertian suatu cara yang dapat ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia (Habib, 1992: 160), sedangkan dalam metodologi pengajaran ajaran Islam disebutkan bahwa metode adalah cara yang sistematis

dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah. Dalam kaitannya dengan pengajaran ajaran Islam, maka pembahasan selalu berkaitan dengan hakekat penyampaian materi kepada peserta didik agar dapat diterima dan dicerna dengan baik (Munir, 2006: 33).

Metode dakwah menurut Al-Quran, dalam penyajian materi dakwahnya, Al-Quran terlebih dahulu meletakkan prinsipnya bahwa manusia yang dihadapi (*mad'u*) adalah makhluk yang terdiri atas unsur jasmani, akal, dan jiwa, sehingga ia harus dilihat dan diperlakukan dengan keseluruhan unsur-unsurnya secara serempak dan simultan, baik dari segi materi maupun waktu penyajiannya. Metode dakwah merujuk pada surat an-Nahl ayat 125 yaitu seperti berikut ini :

- 1) *Bil hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- 2) *Mau'idzah al-hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan ras kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu tidak menyentuh hati mereka.

3) *Wa jadilhum bi al-lati hiya ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah (Munir, 2006: 34).

f. *Atsar* (Efek Dakwah)

Setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya jika dakwah telah dilakukan oleh seorang *da'i* dengan materi dakwah, *wasilah* dan *thariqah* tertentu maka akan timbul respon dan efek pada penerima pesan dakwah. Efek dakwah sering disebut dengan *feed back* (umpan balik), dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian seorang *da'i*. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal, efek sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Evaluasi dan koreksi terhadap efek dakwah harus dilaksanakan secara radikal dan komprehensif, artinya tidak secara parsial atau setengah-setengah. Seluruh komponen sistem dakwah harus dievaluasi secara komprehensif (Munir 2006: 35).

Jalaludin Rahmat menyatakan *efek kognitif* terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan, atau informasi. *Efek afektif* timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap serta nilai. Sedangkan *efek behavioral* merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku (Rahmat, 1982: 269).

4. Pengertian Gerakan Dakwah

Gerakan dakwah atau dakwah *harakah* bermakna dakwah dengan atau melalui sistem pergerakan. Sesuai dengan namanya, aliran dakwah yang satu ini lebih menekankan aspek tindakan (aksi) ketimbang wacana (teoritisasi) (Ilyas, 2011: 233).

Dakwah *harakah* adalah dakwah yang berorientasi pada pengembangan masyarakat Islam, dengan melakukan reformasi total (*islah*) terhadap seluruh aspek kehidupan sosial, baik terkait dengan individu (*islah al-fard*), keluarga (*islah al-usrah*), masyarakat (*islah al-mujtama'*) hingga negara (*islah al-daulah*). Kata *harakah* itu sendiri secara harfiah berarti gerak atau gerakan, merupakan lawan dari diam (*al-harakah didl al-sukun*). Dikatakan

bergerak, bila seorang berpindah atau mengambil posisi baru. Dan makna harfiah ini, dapat dipahami dua makna penting kata *harakah*. Pertama, *harakah*, menunjuk pada suatu gerakan yang timbul setelah masa atau kondisi vakum. Kedua, *harakah* menunjuk pada suatu usaha pembaruan untuk membawa masyarakat kepada kehidupan baru yang lebih baik (Hasan, 1993: 1-10).

Dakwah *harakah* dilihat dari segi substansi dan cakupannya, dakwah *harakah* mengklaim memiliki ruang gerak yang lebih komprehensif dari pada dakwah pengembangan masyarakat. Dalam pandangan paradigma *harakah*, Islam itu disimbolkan dengan 3D, *din* (agama), *daulah* (negara), dan *dunya* (dunia) (Ilyas, 2011: 233).

Menurut Ibrahim al-Ja'bari (1996: 67-70), dakwah *harakah* sebagai paradigma yang memadukan dimensi pemikiran (konseptual) dan pergerakan (praktikal), mulai eksis bermunculan di negeri-negeri Islam sejak permulaan abad ke-20 silam dan karenanya model-model dakwah ini banyak diadopsi, misalnya, pergerakan Islam kontemporer Ikhwanul Muslimin di Mesir, Nur Khuluq di Turki, Revolusi Islam di Iran, dan Jama'ati Islam di anak benua India-Pakistan.

5. Karakteristik Gerakan Dakwah

Menurut Mustafa Masyhur (Faizah, 2006: xvi), dakwah *harakah* atau gerakan dakwah mendasarkan diri

pada tiga kekuatan sekaligus, yaitu (1) kekuatan aqidah dan iman, (2) kekuatan persatuan dan ikatan kaum muslimin (*quwwat at-waddah wa at-tarabbuth*) dan (3) kekuatan jihad (*quwwat al jihad*).

Menurut Fathi Yakan, ada empat ciri yang sangat menonjol dari dakwah *harakah*, yaitu (1) murni dan autentik (*dzatiyyah*), yakni autentik sebagai panggilan Tuhan, (2) mendorong kemajuan (*taqaddumiyah*), yakni kemajuan yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas, (3) universal (*syamilahi*) mencakup semua aspek kehidupan, memadukan tiga sistem hidup (*manhaj al hayat*) yang terdiri dari *din* (agama), *dunya* (dunia), dan *daulah* (pemerintahan negara) dan (4) menekankan prinsip-prinsip agama yang luhur dan menjauhkan diri dari perbedaan mazhab (Faizah, 2006: xvi).

Pemberlakuan dakwah gerakan tidak sepanjang zaman, tetapi hanya jika keadaan memaksa, yaitu (1) ketika dakwah dihambat oleh kekuatan fisik, sehingga sama sekali tidak ada peluang untuk menyebarkan Islam (berdakwah) secara damai, (2) ketika ada kesiapan pada kaum muslimin, kesiapan mental, moral, dan kekuatan, (3) penggunaan kekuatan fisik dalam dakwah gerakan bersifat darurat. Jika keadaan kembali menjadi kondusif untuk berdakwah secara damai seperti halnya bisa dilakukan di majelis dan kajian secara terbuka, maka penggunaan

kekuatan fisik harus dihentikan. Perbedaan Islam di berbagai belahan bumi berbeda-beda dan untuk mengambil keputusan merespons keadaan diperlukan pemikiran mendalam serta ijtihad yang *ikhthiyath* (hati-hati), seperti yang dialami oleh Jama'ah Islamiyah yang dipimpin oleh Abu Bakar Ba'asyir dan Habib Riziq, juga Laskar Jihad Ja'far Umar, dan Laskar Jihad Imran (Faizah, 2006: xviii).

6. Strategi Gerakan Dakwah

Menurut Syukir (1983: 32) strategi gerakan dakwah adalah metode siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas gerakan dakwah. Syukir menambahkan, strategi gerakan dakwah yang dipergunakan dalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa hal, antara lain:

- a. Azas filosofi, yaitu azas yang membicarakan tentang hal-hal yang erat hubungannya dengan tujuan yang hendak dicapai dalam proses dakwah;
- b. Azas psikologi, yaitu azas yang membahas tentang masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitu juga sasaran atau objek dakwah yang memiliki karakter kejiwaan yang unik, sehingga ketika terdapat hal-hal yang masih asing pada diri mad'u tidak diasumsikan sebagai pemberontakan atau distorsi terhadap ajakan;

- c. Azas sosiologi, yaitu azas yang membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah, misalnya politik masyarakat setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofi sasaran dakwah, sosio-kultur dan lain sebagainya, yang sepenuhnya diarahkan pada persaudaraan yang kokoh, sehingga tidak ada sekat diantara elemen dakwah, baik kepada objek (*mad'u*) maupun kepada sesama subjek (pelaku dakwah).

Menurut Anas (2006: 184) dalam mencoba memahami keberagaman masyarakat, antara konsepsi psikologi, sosiologi dan religiusitas hendaknya tidak dipisahkan secara ketat, sebab jika terjadi akan menghasilkan kesimpulan yang fatal.

- d. Azas kemampuan dan keahlian (*achievement and profesional*), yaitu azas yang lebih menekankan pada kemampuan dan profesionalisme subjek dakwah dalam menjalankan misinya. Latar belakang subjek dakwah akan dijadikan ukuran kepercayaan *mad'u*;
- e. Azas *efektifitas* dan *efisiensi*, yaitu azas yang menekankan usaha melaksanakan kegiatan dengan semaksimal mungkin sesuai dengan *planning* yang telah ditetapkan sebelumnya.

Seluruh azas yang dijelaskan di atas termuat dalam metode dakwah yang harus dipahami oleh pelaku dakwah.

Dimana Istilah metode atau *methodos* (Yunani) diartikan sebagai rangkaian, *sistematisasi* dan rujukan tata cara yang sudah dibina berdasarkan rencana yang matang, pasti dan logis (Efendi, 2003: 56).

Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana teknik (cara) operasionalnya. Dengan demikian strategi dakwah merupakan perpaduan dari perencanaan (*planning*) dan manajemen dakwah untuk mencapai suatu tujuan. Di dalam mencapai tujuan tersebut strategi dakwah harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara teknik (taktik) harus dilakukan, dalam arti kat bahwa pendekatan (*approach*) bias berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.

Untuk tercapainya strategi dakwah, maka segala sesuatunya harus dipertautkan dengan komponen-komponen yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan dalam rumus Lasswell, yaitu:

- a. *Who?* (Siapa da'i atau penyampai pesan dakwahnya?)
- b. *Says What?* (Pesan apa yang disampaikan?)
- c. *In Which Channel?* (Media apa yang digunakan?)
- d. *To Whom?* (Siapa Mad'unya atau pendengarnya?)

- e. *With what Effect?* (Efek apa yang diharapkan?)
Pertanyaan "efek apa yang diharapkan" secara implisit mengandung pertanyaan lain yang perlu dijawab dengan seksama.
- f. *When* (Kapan dilaksanakannya?)
- g. *How* (Bagaimana melaksanakannya?)
- h. *Why* (Mengapa dilaksanakan demikian?) pertanyaan tersebut dalam strategi dakwah sangat penting, karena pendekatan (*approach*) terhadap efek yang diharapkan dari suatu kegiatan dakwah dapat menyebarkan informasi, melakukan persuasi dan melaksanakan instruksi.

Sementara itu Fathi Yakan (2010: 250-251) menawarkan strategi gerakan dakwah dalam bentuk strategi transformatif. Dalam *pandangannya* strategi ini, menggunakan konsep dan metodologi gerakan dakwah dalam rangka mengubah realitas kejahiliyahan yang ada dengan suasana keislaman, dengan segala konsekuennya, berupa pemahaman komprehensif dan detail tentang realitas yang ada, dengan perhitungan yang matang berdasarkan pada kekuatan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kemudian memperkuat dan memperdalam pandangan tentang realitas Islam yang didambakan, selanjutnya menakar kemampuan dan potensi

yang dimiliki dalam rangka melakukan perubahan pada setiap tingkatan.

Dalam mengembangkan strategi dakwah yang baik dan relevan dengan kebutuhan dan kondisi umat, maka lembaga harus memiliki kemampuan membuat perencanaan strategis. Ada beberapa keuntungan pemanfaatan perencanaan strategis bagi suatu lembaga dakwah, diantaranya :

- a. Perencanaan strategis menjadi cara untuk membantu organisasi dan komunitas mengatasi lingkungan yang telah berubah.
- b. Membantu organisasi dan komunitas untuk merumuskan dan memecahkan masalah terpenting yang mereka hadapi.
- c. Membantu organisasi dan komunitas untuk membangun kekuatan dan mengambil keuntungan dari peluang penting, sembari mengatasi atau meminimalkan kelemahan dan ancaman serius.
- d. Membantu organisasi dan komunitas untuk bekerja secara lebih efektif lagi dalam dunia yang sangat bermusuhan.

Aspek yang paling penting berhubungan dengan pola dan strategi dakwah adalah penggunaan metode dakwah (Yakan, 2010: 127)

Amrullah Ahmad menjelaskan tentang ada beberapa faktor yang sangat menentukan tingkat keberhasilan gerakan dakwah Islam. Pandangannya tersebut berdasarkan pada kisah kepemimpinan dakwah Nabi Muhammad SAW. Adapun factor-faktor tersebut menjadi sunnah Allah yang meliputi :

- a. Adanya komitmen pada tujuan dakwah dalam proses (konversi) transformasi Islam menjadi realitas masyarakat Islam sejak awal sampai akhir.
- b. Berusaha agar dakwah selalu berkesinambungan.
- c. Menciptakan kepercayaan kepada anggota pimpinan dakwah.
- d. Melibatkan anggota pimpinan dalam pengambilan keputusan.
- e. Memperhatikan pribadi anggota pimpinan.
- f. Memberikan solusi atas masalah yang dihadapi dakwah.
- g. Membuat strategi jangka panjang.
- h. Melaksanakan perencanaan.
- i. Implementasi metode dakwah yang tepat.

B. Organisasi Dakwah

Organisasi adalah susunan dan aturan dari berbagai-bagai bagian (orang) sehingga merupakan kesatuan yang teratur. (Wojowasito, 1999: 185). Para ahli mengemukakan pendapat tentang pengertian organisasi diantaranya, menurut Schein organisasi adalah suatu usaha untuk mengkoordinasi

kegiatan sejumlah orang untuk mencapai beberapa tujuan umum melalui pembagian pekerjaan dan fungsinya melalui tanggung jawab. Wright menjelaskan bahwa organisasi adalah suatu bentuk terbuka dari suatu aktivitas yang dikoordinasi dari dua orang atau lebih untuk tujuan bersama. Sedangkan menurut Kochterse, organisasi adalah sistem hubungan yang terstruktur yang mengkoordinasi suatu usaha kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu (Muhammad, 2004: 23).

Hicks (1972: 14-16) menyajikan aneka macam tipe organisasi, menurutnya organisasi-organisasi bersifat sangat variable, sesuatu organisasi dapat menjadi fokus sentral kehidupan seseorang atau ia mungkin hanya merupakan pelayannya untuk sementara waktu. Dalam hal ini, organisasi-organisasi dibagi menjadi organisasi formal dan nonformal. Perbedaannya terletak pada sistem struktur dan sifat, karena organisasi non formal cenderung lebih spontan dan tidak terumuskan.

Menurut Hicks, dalam sebuah organisasi dikenal juga dengan komunitas, pengertian komunitas dengan organisasi hampir sama akan tetapi memiliki perbedaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan komunitas (*community*) ialah kelompok-kelompok kecil dalam masyarakat yang memiliki sifat atau karakter tertentu yang spesifik. Komunitas berasal dari bahasa Latin "*communitas*" dan dalam bahasa Inggris

“*community*”, yang berarti “kesamaan”. Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam suatu komunitas para individu yang hidup didalamnya memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, kegemaran, dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Relasi dan pola hidup komunitas pada umumnya homogen, yang terdiri atas berbagai kelompok, sehingga dapat dijumpai heterogenitas komunitas yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Komunitas dalam pengertian lain adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak”. (Wenger, 2002: 4).

Perbedaan yang begitu terlihat bahwasannya komunitas adalah suatu kelompok yang diorganisasikan atau terorganisir, dari skala kecil hingga skala besar, mulai masyarakat lingkungan sekitar hingga skala internasional. Sedangkan organisasi yang mengatur suatu komunitas, disebut organisasi

komunitas. Organisasi memiliki pengurus dan peraturan, dan peraturan tersebut dinamakan AD dan ART organisasi. AD (Anggaran Dasar) untuk peraturan pokok, dan ART (Anggaran RumahTangga) untuk peraturan lebih rinci (Adi, 2001:59).

Jika kita hubungkan dengan dakwah yang telah diuraikan pada pembahasan di atas dapat kita artikan dakwah memerlukan suatu wadah yaitu berupa suatu organisasi, termasuk dalam hal ini adalah komunitas, adalah segala gerak organisasinya dan kegiatan sosial keagamaannya berazaskan Islam. Tujuan organisasi menyinggung *ukhwah islamiyah*, dakwah islamiyah. Organisasi dakwah merupakan kegiatan manusia yang direncanakan untuk mencapai suatu maksud atau tujuan bersama melalui pembagian tugas dan fungsi serta melalui serangkaian wewenang dan tanggung jawab dalam melaksanakan proses dakwah. Keberadaan organisasi dakwah Islam menjadi sangat penting dalam melestarikan dan menebarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat melalui implementasi berbagai program, kebijakan maupun pemikirannya. Idealnya, kehidupan organisasi dakwah dalam suatu negara bisa berjalan harmonis agar nilai-nilai Islam mampu menjangkau masyarakat disegala lapisan dan seluruh penjuru daerah di Indonesia, di samping juga eksistensinya harus jelas dan menyesuaikan dengan peraturan kelembagaan sosial kemasyarakatan yang berlaku di Indonesia dan tidak

membawa nilai-nilai yang melanggar atau menyimpang dari ajaran Al Qur'an dan Hadis, serta nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian organisasi dakwah seharusnya punya peran yang sangat strategis dalam mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat yang membawa pada kedamaian, kebaikan bersama, dan fungsinya menjalankan perintah *dakwah ilahiyah* (Arifin, 1994: 6).

Implementasi pengembangan dalam sosial masyarakat berpusat pada rakyat, yakni komunitas lokal, dengan pendekatan, strategi, dan program-program yang partisipatif. Meskipun berpusat pada rakyat, pendekatan, strategi, dan program-program yang partisipatif dalam pengembangan masyarakat pada karakteristik struktur sosial dan kultur (*local community*), pola adaptasi ekologi (*local ecology*), aksi-aksi bersama dalam satuan kelembagaan sosial (*collective action*) yang berbeda selalu mensinergikan swadaya komunitas lokal dengan pemangku kepentingan lainnya, seperti pemerintah, pihak swasta, kelembagaan swadaya masyarakat, dalam kerangka tidak hanya partisipasi masyarakat (*community participation*) tetapi lebih dari itu sampai kepada partisipasi pemangku kepentingan (*stakeholders participation*) (Nasdian, 2006: 25).

Dakwah melalui sebuah komunitas dapat dinyatakan sebagai model pengembangan gerakan yang diformulasikan kembali dalam era kekinian dan mengikuti perkembangan

masyarakat yang dilandasi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi, dengan menggunakan prinsip :

1. Kemampuan menerjemahkan pesan dan misi dakwah secara relevan yang membawa pencerahan dalam kehidupan komunitas yang menjadi sasaran dakwah;
2. Kemampuan memahami dan memetakan komunitas secara lengkap;
3. Kemampuan untuk mengorganisasi/ memobilisasi;
4. Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi sesuai dengan karakteristik komunitas;
5. Kemampuan memetakan dan mengidentifikasi kebutuhan komunitas;
6. Kemampuan untuk membangkitkan solidaritas; dan
7. Kemampuan mengembangkan proses pencerahan yang membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan yang bermakna sesuai dengan nilai-nilai luhur ajaran Islam yang membawa kemajuan.

Menurut Hasim (2009: 77) memandang bahwasannya pendirian suatu komunitas harus tercermin dari tindakan nyata dalam rangka terwujudnya cita-cita. Dalam terwujudnya cita-cita dibutuhkan dukungan para konsultan, donator, maupun relawan yang siap bertanggungjawab dan menjalankan fungsinya terhadap kesuksesan cita-cita.

C. Paham Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) Sebagai Pesan Dakwah

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah Aqidah Islamiyah. Aspek Aqidah ini yang akan membentuk moral manusia. Oleh karena itu pertama kali yang dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah Aqidah atau keimanan.

Aswaja adalah singkatan dari *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang tersusun dari empat kalimat bahasa Arab, yaitu *ahl* (penganut atau pengikut), *sunnah* (perilaku), *wa* (dan) dan *jama'ah* (perkumpulan) (Munawir, 1997: 78). *As-Sunnah* menurut bahasa Arab, adalah *ath-thariqah*, yang berarti metode, kebiasaan, perjalanan hidup, atau perilaku, baik terpuji maupun tercela. Kata tersebut berasal dari kata *as-sunan* yang bersinonim dengan *ath-thariq* (jalan) (Mishri, 1992: 67).

Sabda Rasulullah Shalallahu'alaihi wasallam “ *sungguh kamu akan mengikuti perilaku orang-orang sebelum kamu sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta.*” (HR. Al-Bukhari dan Muslim). (HR. Al-Bukhari no 3456, 7320 dan Muslim no. 2669 dari Sahabat Abu Sa'id al-Khudri). Sedangkan secara istilah yaitu petunjuk yang telah ditempuh oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya baik berkenaan dengan ilmu, aqidah, perkataan, perbuatan maupun ketetapan.

Jama'ah secara bahasa diambil dari kata "*jama'a*" artinya mengumpulkan sesuatu, dengan mendekatkan sebagian dengan sebagian lain. Seperti kalimat "*jama'tuhu*" (saya telah mengumpulkannya); "*fajtama'a*" (maka berkumpul), dan kata tersebut berasal dari kata "*ijtima*" (perkumpulan). Jama'ah adalah sekelompok orang banyak dan dikatakan juga sekelompok manusia yang berkumpul berdasarkan satu tujuan. Sedangkan secara istilah Jama'ah yaitu kelompok kaum muslimin ini, dan mereka adalah pendahulu umat ini dari kalangan para sahabat, tabi'in dan orang-orang yang mengikuti jejak kebaikan mereka sampai hari kiamat, dimana mereka berkumpul berdasarkan Al-Quran dan sunnah, dan mereka berjalan sesuai dengan yang telah ditempuh oleh Rasulullah saw baik secara lahir maupun batin (Mishri, 1992: 68). Allah SWT telah memperingatkan kaum mukmin dan menganjurkan mereka agar berkumpul, bersatu dan tolong-menolong, dan Allah SWT melarang mereka dari perpecahan, perselisihan dan permusuhan. Allah SAW berfirman: "*Dan berpeganglah kamu semua kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.*" (Ali Imran: 103).

Ahlussunnah wal jamaah adalah suatu golongan yang telah Rasulullah SAW janjikan akan selamat di antara golongan-golongan yang ada. Landasan mereka bertumpu pada *ittiba'us sunnah* (mengikuti as-Sunnah) dan menuruti apa yang dibawa baik dalam masalah aqidah, ibadah,

petunjuk, tingkah laku, akhlak dan selalu menyertai jama'ah kaum muslimin. Dengan demikian, maka definisi Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak keluar dari definisi salaf, dan sebagaimana telah dikemukakan bahwa salaf ialah mereka yang mengenalkan Al-Quran dan berpegang teguh dengan sunnah. Jadi Salaf adalah *ahlussunnah* yang dimaksud oleh Rasulullah saw, dan Ahlussunnah adalah salafush shalih dan orang yang mengikuti jejak mereka (Al-Atsari, 2006: 50-60).

Istilah Ahlussunnah Wal Jamaah diartikan sebagai kaum yang menganut *i'tiqod* sebagaimana *i'tiqod* nabi Muhammad saw dan sahabat-sahabat beliau (Ali, 1980: 42). I'tiqod Nabi dan sahabat-sahabat tersebut, telah termaktub dalam Al-Quran dan sunnah Rasul secara terpecah-pecah, belum tersusum secara rapi dan teratur, kemudian dikumpulkan dan dirumuskan dengan rapi oleh seorang ulama besar, Syekh Abu hasan Ali Al-Asy'ari (Bashrah 260-324 H).

Kitab *Al-Mausu'ah al-Arabiyah al-Muyassarah* sebuah ensklopedi ringkas, memberikan definisi “Ahlussunnah adalah mereka yang mengikuti dengan konsisten semua jejak-langkah yang berasal dari nabi Muhammad saw dan membelanya. Mereka mempunyai pendapat tentang masalah agama baik yang fundamental (ushul) maupun divisional (furu'). Sebagai bandingan syi'ah. Di antara mereka ada yang disebut “salaf”, yakni generasi awal mulai dari para sahabat, Tabiin dan Tabi'ut Tabi'in, dan ada juga yang disebut

“Kholaf”, yaitu generasi yang datang kemudian. Dari definisi di atas jelas, bahwa Ahlussunnah Wal Jama’ah itu tidak hanya terdiri dari satu kelompok aliran, tapi ada beberapa sub-aliran, ada beberapa faksi didalamnya. Karenanya Jalal M. Musa mengatakan, bahwa istilah *ahlussunnah wal jamaah* ini menjadi rebutan banyak kelompok, masing-masing membuat klaim bahwa dialah *ahlussunnah wal jamaah* (Hasan, 2005: 3).

Sebenarnya, pengertian *ahlussunnah wal jamaah* dijelaskan langsung oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadits:

وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرُقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ، ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ
وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ (رواه أبو داؤد)

Artinya: “Dan sesungguhnya umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan, 72 di antaranya di dalam neraka, dan hanya satu di dalam surga yaitu al-Jama’ah”. (HR. Abu Dawud).

Ketika beliau menerangkan bahwa umat Islam kelak akan terbagi menjadi 73 golongan dan semua di neraka kecuali satu saja. Ketika sahabat bertanya tentang satu golongan itu maka Rasulullah menjawab, “*Mereka adalah ahlussunnah wal jamaah,*” yaitu “apa yang aku berada di dalamnya bersama sahabatku”. Dengan kata lain adalah ajaran Islam yang murni, otentik, baku dan standar. Dengan pemikiran tersebut, kaum muslimin di zaman Rasulullah saw

bersama sahabat adalah penganut *ahlussunnah wal jamaah* yang tidak masuk neraka (Asy'ari, 1418H: 23).

Abdul Muchith Muzadi memberi kesimpulan yang bagus sekali di salah satu tulisan beliau bahwa pemahaman Aswaja kita adalah sederhana, biasa-biasa saja tidak *muluk-muluk*, tidak rumit, tetapi juga tidak aneh-aneh. Seperti telah dipraktikkan oleh para ulama terdahulu, Aswaja adalah ajaran yang biasa-biasa saja, yang wajar-wajar saja, tidak *neko-neko* dan tidak *lewo-lewo*. Justru dengan biasa-biasa saja ini, kita dapat mengembangkan wawasan kita dengan leluasa dan baik (Muzadi, 2006: 49-50).

Adapun ciri dasar aswaja ialah bersifat 1) *tawassuth* moderat baik dalam doktrin maupun sikap dan perilaku; 2) *I'tidâl* berkeadilan; 3) *tasâmuh* toleran, tenggang rasa, tidak ekstrim, bersikap akomodatif, bisa menerima perbedaan pendapat; 4) *tawâzun* harmoni, seimbang, tidak bersikap apriori menjaga kestabilan; dan 5) *amar ma'rûf nahi munkar* menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ada sifat lain yang ternyata jarang disebut yaitu 1) sifat *ta'âruf* yaitu perhubungan baik, koeksistensi, damai, pluralis, dan saling menghormati; 2) *ta'âwan*, gotong royong, kerjasama, kooperatif berorientasi *rahmatan lil 'âlamîn* dan 3) *tawâshaw*, komunikatif, memberi saran, tidak merasa benar sendiri, menerima kebenaran orang lain dan siap dialog. Menurut Tholhah Hasan, ini menjadi ciri yang membedakan Aswaja

dengan golongan lain seperti Wahabi yang bersifat “*lâ yaqbalal-khathâ*” *min naḥsīh wa lâ yaqbal al-shawâb min al-ghair*”, tidak mau menerima kesalahan jika kesalahan itu dari dirinya dan tidak menerima kebenaran kalau kebenaran itu dari orang lain (Mukhtar, 2007: 56).

D. Dakwah Dalam Upaya Penguatan Aqidah Ahlul-sunnah Wal Jamaah

Teori yang dikemukakan oleh Amrullah Ahmad bahwasannya dakwah merupakan suatu aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang masyarakat yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada tataran kenyataan individual dan sosiokultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Amin, 2009: 4).

Berbeda dengan Mustafa Masyhur (Faizah, 2006: xvi), yang mengartikan dakwah *harakah* atau gerakan dakwah mendasarkan diri pada tiga kekuatan sekaligus, yaitu (1) kekuatan aqidah dan iman, (2) kekuatan persatuan dan ikatan kaum muslimin (*quwwat at-waddah wa at-tarabbuth*) dan (3) kekuatan jihad (*quwwat al-jihad*).

Aqidah merupakan suatu keyakinan hidup yang dimiliki oleh manusia. Keyakinan hidup ini diperlukan manusia

sebagai pedoman hidup untuk mengarahkan tujuan hidupnya sebagai makhluk alam. Pedoman hidup ini dijadikan pula sebagai pondasi dari seluruh bangunan aktifitas manusia. Karena aqidah merupakan bagian terpenting dalam kehidupan, terlebih dalam ajaran Islam, aqidah memiliki kedudukan yang sangat penting. Ibarat suatu bangunan, aqidah adalah pondasinya, sedangkan ajaran Islam yang lain, seperti ibadah dan akhlak, adalah sesuatu yang dibangun di atasnya. Rumah yang dibangun tanpa pondasi adalah suatu bangunan yang sangat rapuh. Aqidah yang benar merupakan landasan bagi tegak agama dan diterimanya suatu amal. Allah Swt berfirman :

... فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ

بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

“Maka barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya (di akhirat), maka hendaklah ia beramal shalih dan tidak menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.” (Q.S. Al-Kahfi: 110)

Mengingat pentingnya kedudukan aqidah, maka para nabi dan rasul mendahulukan dakwah dan pengajaran Islam dari aspek aqidah, sebelum aspek yang lainnya. Rasulullah saw berdakwah dan mengajarkan Islam pertama kali di kota Makkah dengan menanamkan nilai-nilai aqidah atau keimanan, dalam rentang waktu yang cukup panjang, yaitu

selama kurang lebih tiga belas tahun. Dalam rentang waktu tersebut, kaum muslimin yang merupakan minoritas di Makkah mendapatkan ujian keimanan yang sangat berat. Ujian berat itu kemudian terbukti menjadikan keimanan mereka sangat kuat, sehingga menjadi basis atau landasan yang kokoh bagi perjalanan perjuangan Islam selanjutnya. Sedangkan pengajaran dan penegakan hukum-hukum syariat dilakukan di Madinah, dalam rentang waktu yang lebih singkat, yaitu kurang lebih selama sepuluh tahun. Hal ini menjadi pelajaran bagi kita mengenai betapa penting dan teramat pokoknya aqidah atau keimanan dalam ajaran Islam.

Majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah melalui gerakan dakwahnya lebih menekankan kepada kekuatan aqidah dan iman serta kekuatan persatuan dan ikatan kaum muslim melalui sebuah komunitasnya yang berbentuk majelis. Dengan mengembangkan dakwah yang baik dan relevan dengan kebutuhan dan kondisi umat, maka Majelis Ar-Raudhah harus memiliki kemampuan kebutuhan mad'u, yang perlu diperhatikan adalah pelaku (pemimpin majelis), materi, strategi, metode, dan media yang sesuai.

Ada beberapa keuntungan pemanfaatan tersebut bagi suatu lembaga dakwah, salah satu diantaranya adalah membantu organisasi dan komunitas untuk membangun kekuatan dan mengambil keuntungan dari peluang penting, sembari mengatasi atau meminimalkan kelemahan dan

ancaman serius. Dalam hal ini termasuk dalam penguatan aqidah dan keimanan agar *mad'u* tidak mudah terpengaruh ideologi yang lain. Karena pada hakekatnya gerakan dakwah adalah alat atau wasilah, bukan tujuan. Perjuangan untuk menegakkan amal shalih di zaman modern tidak mungkin dilakukan kecuali dengan organisasi yang rapi dan modern.

BAB III
**GERAKAN DAKWAH MAJELIS ILMU DAN DZIKIR AR-
RAUDHAH DAN PAHAM AHLUSUNNAH WAL JAMAAH
(ASWAJA) DI KOTA SURAKARTA**

A. Gambaran Umum Kota Surakarta

1. Profil Kota Surakarta

Kota Surakarta, juga disebut Solo atau Sala, adalah wilayah otonom dengan status kota di bawah Provinsi Jawa Tengah, Indonesia, dengan penduduk 503.421 jiwa (2010) dan kepadatan 13.636/km². Kota dengan luas 44 km², ini berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali di sebelah utara, Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah timur dan barat, dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah selatan. Kota ini juga merupakan kota terbesar ketiga di pulau Jawa bagian selatan setelah Bandung dan Malang menurut jumlah penduduk. Sisi timur kota ini dilewati sungai yang terabadikan dalam salah satu lagu keroncong, Bengawan Solo.

Bersama dengan Yogyakarta, Surakarta merupakan pewaris Kesultanan Mataram yang dipecah melalui Perjanjian Giyanti, pada tahun 1755. "Sala" adalah satu dari tiga dusun yang dipilih oleh Sunan Pakubuwana II atas saran dari Tumenggung Hanggawangsa,

Tumenggung Mangkuyudha, serta komandan pasukan Belanda, J.A.B. van Hohendorff, ketika akan mendirikan istana baru, setelah perang suksesi Mataram terjadi di Kartasura.

Nama Surakarta digunakan dalam situasi formal-pemerintahan, sedangkan nama *Sala/Solo* lebih merujuk kepada penyebutan umum yang dilatarbelakangi oleh aspek kultural. Kata *sura* dalam Bahasa Jawa berarti "keberanian" dan *karta* berarti "makmur", sebagai sebuah harapan kepada Yang Maha Kuasa. Dapat pula dikatakan bahwa nama *Surakarta* merupakan permainan kata dari Kartasura. Kata *sala*, nama yang dipakai untuk desa tempat istana baru dibangun, adalah nama pohon suci asal India, yaitu pohon sala *Shorea robusta*). Ketika Indonesia masih menganut Ejaan van Ophuysen, nama kota ini ditulis Soerakarta (Soerakarta of Solo 1921: 33 dalam Sariyatun, 2005: 42).

2. Struktur Kehidupan Keagamaan

Keragaman kehidupan keagamaan bisa dilihat dari bangunan ibadah bersejarah di Surakarta, yang mencerminkan keberagaman kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Surakarta, mulai dari masjid terbesar dan paling sakral yang terletak di bagian barat Alun-alun Utara Keraton Kasunanan, Surakarta, yaitu Masjid Agung Surakarta yang dibangun sekitar tahun 1763 atas prakarsa

dari Sunan Pakubuwana III, Masjid Al Wustho Mangkunegaran, Masjid Laweyan yang merupakan masjid tertua di Surakarta, Gereja St. Petrus di Jl. Slamet Riyadi, Gereja St. Antonius Purbayan, hingga Tempat Ibadah Tri Dharma Tien Kok Sie, Vihara Am Po Kian, dan Sahasra Adhi Pura. Selain dilihat dari bangunan ibadah yang bersejarah, Surakarta memiliki keragaman etnis yang menghuninya, diantaranya oleh Suku Jawa, ada banyak pula penduduk beretnis Tionghoa, dan Arab. Walaupun tidak ada data pasti berapa jumlah masing-masing kepercayaan maupun etnis penduduk dalam sensus terakhir (2010), namun mereka banyak membaaur di tengah-tengah warga Surakarta pada umumnya.

Sisi etnisitas disana ada keunikan yaitu perkampungan khusus untuk etnis Arab yang menempati tiga wilayah kelurahan, yaitu Kelurahan Pasar Kliwon, Semanggi dan Kedung Lumbu di Kecamatan Pasar Kliwon. Etnis Arab mulai datang di Pasar Kliwon diperkirakan sejak abad ke-19. Warto dalam penelitiannya menyebutkan pada tahun 1984, jumlah keturunan Arab adalah 1.877 jiwa, sementara jumlah warga Tionghoa adalah 103 jiwa. Berdasarkan data monografi kelurahan Pasar Kliwon tahun 2005, menyebutkan bahwa jumlah keturunan Arab adalah 1.775 jiwa, sedangkan keturunan Tionghoa adalah 135 jiwa. Dari data tersebut dapat dilihat

adanya penurunan jumlah penduduk keturunan Arab di Pasar Kliwon. Hal ini disebabkan karena lahan di kelurahan Pasar Kliwon semakin sempit sehingga terjadi perpindahan di daerah lain. Sementara itu perkampungan Tionghoa banyak terfokus di wilayah Balong, Coyudan, dan Keprabon. Hal ini dapat dilihat dengan adanya bangunan-bangunan kelenteng dan tempat ibadah, seperti Kelenteng Tien Kok Sie.

B. Gambaran Umum Majelis Ilmu Dan Dzikir Ar-Raudhah

1. Profil Pemimpin Majelis Ilmu Dan Dzikir Ar-Raudhah

Habib Naufal (Noval) bin Muhammad Alaydrus, kelahiran Surakarta, 27 Juli 1975. Beliau merupakan mubaligh, penerjemah, sekaligus penulis produktif. Dalam berdakwah beliau mengubah haluan dakwahnya dari yang semula mengisi ta'lim di berbagai masjid dalam satu komunitas, sekarang ia berpindah-pindah dan keliling dari satu tempat ke tempat lain tidak dalam satu komunitas, khususnya daerah yang sebagian besar penduduknya belum tersentuh pemahaman agama secara baik.

Istrinya bernama Syarifah Fathimah Qonita binti Ali Al-Habsyi, yang merupakan cucu Habib Anis bin Alwi Al-Habsyi ini memutuskan untuk berdakwah pada masyarakat umumnya dan pada masyarakat yang sebagian masih awam dan rentan terhadap aqidah. Dakwah menguatkan aqidah *ahlussunnah wal jamaah* telah dilakukannya sejak

beberapa tahun silam, semasa Habib Anis bin Alwi Al-Habsyi, guru sekaligus kakek mertuanya, masih hidup. Habib Naufal merasa beruntung belajar langsung dengan Habib kharismatis itu. Sejak kecil, sepulang sekolah, mulai dari SD hingga SMA, ia, yang kini telah dianugerahi tiga orang anak, selalu aktif di berbagai kegiatan di Masjid Ar-Riyadh, Surakarta, yaitu shalat berjama'ah, tadarus Al-Quran, membacaan ratib, sampai mengikuti pengajian umum secara rutin, mulai dari tema sejarah nabi atau hadits, nahwu dan fiqih, tasawuf, hingga tafsir Al-Quran.

Pengembaraan pencarian ilmunya pernah mengantarkannya hingga nyantri di Pondok Pesantren Darul Lughah wad Da'wah, Pasuruan, Jawa Timur, yang kala itu diasuh oleh almarhum Ustadz Hasan Baharun. Namun, sang bunda tampak berat berpisah, ia pun akhirnya hanya sempat belajar di sana selama satu semester ditambah masa percobaan satu bulan. Jadi kurang lebih selama tujuh bulan. Meski begitu, waktu yang sangat singkat ini dirasakannya sangat berarti. Sebab hanya dalam kurun waktu tujuh bulan, ia telah dapat berbahasa Arab relatif baik. Ini memang menjadi motivasinya. Pasalnya, ia selalu teringat dengan pesan sang kakek, almarhum Habib Ahmad bin Abdurrahman Alaydrus, bahwa, "Jika kamu mampu menguasai bahasa Arab, kamu telah menguasai setengah ilmu."

Setelah mendapat restu sang guru, Ustadz Hasan, di tahun 1995, Habib Naufal kembali ke kampung halamannya. Sambil terus belajar kepada Habib Anis dan beberapa habib dan kyai lainnya, ia juga mulai berdakwah. Masa-masa awal itu ia tidak terjun langsung membina umat yang rentan aqidahnya yaitu masyarakat yang awam, namun tetap menyuarakan bahayanya aliran Wahabi dan Syi'ah.

“Saya sudah berani tegas sejak pertama kali berdakwah. Masa itu Habib Anis masih ada. Dalam khutbah Jum'at misalnya, saya sangat tegas menentang Syi'ah dan Wahabi, namun bahasannya tetap santun dan ilmiah. Dikenal galak, karena berani menyuarakan yang hak dan bathil.”

(Wawancara langsung dengan Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus pada tanggal 19 Januari 2018).

Bila dipersentasekan, keberadaan kalangan awam itu jumlahnya sangat besar. Selama ini mereka kebanyakan beragama hanya ikut-ikutan, namun mereka amat mendambakan kebaikan, sehingga mereka pun taat mengikuti berbagai ritus ibadah. Tidak hanya yang wajib, namun juga yang sunnah, seperti shalawatan, tahlilan, maulidan, dan sebagainya. Pada gilirannya, sikap taqlid mereka itu disalahgunakan oleh sekelompok tertentu untuk menebar ajakan agar meninggalkan ajaran Ahlusunnah Wal Jamaah.

2. Sejarah Majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Habib Naufal di Majelis Ar-Raudhah, pada tanggal 19 Januari 2018, maka diperoleh bagaimana sejarah Majelis Ar-Raudhah terbentuk. Bermula dari pesan sang Ibu jika engkau berhenti berdakwah ibu tidak akan meridhaimu dunia hingga akhirat, maka Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus mendirikan Majelis Ar-Raudhah di rumah orang tua beliau yang sederhana. Nama Ar-Raudhah sudah diberikan ke pengajian kecilnya bersama Habib Husein Habsyie dan teman-temannya semasa Habib Anis bin Alwi Al-Habsyi masih hidup, dahulu setiap sabtu pagi setelah shalat subuh berjama'ah, kemudian dilanjutkan dengan tadarus Al-Quran, membacaan ratib, sampai mengikuti pengajian umum secara rutin, mulai dari tema sejarah Nabi atau hadits, nahwu dan fiqih, tasawuf, hingga tafsir Al-Quran.

Wafatnya Habib Anis bin Alwi Al-Habsyi, muncul pergolakan ujian dalam dakwah maka akhirnya Ibu dari Habib Naufal menyarankan untuk membentuk majelis sendiri di rumah sendiri. Kemudian disitulah baru pertama kali diumumkan secara lantang tahun 2010 nama Majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah dengan jamaah 30 orang. Majelis diselenggarakan dua pekan sekali, maka alhamdulillah Allah pun memberkati ratusan jamaah

berdatangan dan rumah itupun tak muat menampung jamaah lagi, kemudian akhir september 2011 atas pinjaman dana dari beberapa teman, beliau membeli sebuah rumah seluas 525 m² untuk markas dakwah yang selanjutnya dikenal dengan Majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah. Masyarakat dari berbagai daerah berdatangan dan rumah itupun tak kuasa menampung ribuan jamaah, demi memberikan kenyamanan kepada para penuntut ilmu Habib Naufal memutuskan untuk membeli rumah seluas 1200 m² di samping Majelis Ar-Raudhah untuk perluasan majelis, rumah itupun dirobohkan rata dengan tanah dan dibangun menjadi mushola tiga lantai yang saat ini dikenal dengan Mushola Raudhatul Jannah (pusat berlangsungnya majelis).

3. Visi dan Misi

Pada umumnya dalam sebuah organisasi terdapat visi dan misi yang menjadi sebuah ikon organisasi tersebut mengapa dan apa tujuan organisasi. Namun berbeda dengan Majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah, yang dikatakan oleh Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus bahwasanya Majelis Ar-Raudhah bukanlah suatu organisasi, akan tetapi merupakan sebuah komunitas yang tentunya merupakan inti pemikiran dan tujuan dari komunitas ini adalah visi misi yang mendarah daging, tujuan mendirikan majelis karena menjalankan amanah

orang-orang tua terdahulu sehingga bisa dijalankan di Surakarta, karena masyarakat di Surakarta banyak yang belum mengenal Islam, hampir *fivety-fivety* dimana Islam abangnya masih banyak, Islam ktp juga masih banyak, kemudian dari semua itu yang suka beragama di Surakarta juga bermacam-macam, yang paham ajaran para Habaib juga belum banyak, visi misi yang ditekankan Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus nomor satu yaitu memahamkan bahwa Habib itu tidak ada sekat dengan yang lain, jadi tidak ada jarak antara keturunan Arab dengan *non* Arab. Oleh karena itu ciri khas dari Majelis Ar-Raudhah adalah Jawa semua, meskipun yang memimpin orang Arab akan tetapi yang hadir kebanyakan adalah orang Jawa, menurut Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus hal ini adalah sebuah keberhasilan. (Wawancara langsung dengan Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus pada tanggal 19 Januari 2018)

4. Struktur Organisasi

Setiap organisasi pasti akan mempunyai struktur yang jelas dan terinci di setiap bagiannya, organisasi adalah sekumpulan orang yang secara bersama-sama melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan terperinci maka dalam struktur tersebut akan tampak wewenang serta jabatan dari masing-masing anggota. Akan tetapi Majelis ilmu dan dzikir Ar-

Raudhah ini merupakan sebuah komunitas yang mana tidak terdapat struktur organisasi secara tertulis akan tetapi ada 3 elemen penting di dalamnya yaitu :

a. Pemimpin (Pengasuh)

Majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah dipimpin oleh seorang habaib (anak cucu Rasulullah SAW, yang berasal dari Hadramaut), beliau adalah Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus putera dari Alm. Habib Muhammad bin Ahmad bin Abdurrahman Alaydrus dan menantu dari Habib Anis bin Alwi Al-Habsyi yang berdomisili di Kota Surakarta, tepatnya di Semanggi, Pasar Kliwon Surakarta yang dijuluki sebagai kampung Arab di daerah Surakarta. Beliau mengatakan bahwasannya di Majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah tidak terdapat susunan organisasi, karena memang bukan sebuah organisasi melainkan sebuah komunitas penuntut ilmu.

“Di Raudhah ini tidak ada struktur kepengurusan, ketuanya ya saya, sekertarisnya ya saya bendaharanya ya saya, akan tetapi ada yang membantu, berupa tenaga namanya relawan sedangkan kalau uang ya donatur”.

(wawancara langsung dengan Habib Naufal pada tanggal 19 Januari 2018)

b. Ustadz (Pengajar)

Suksesnya dakwah dibutuhka adanya seorang da'i atau mubaligh (ustadz atau pengajar) untuk menyampaikan materi dakwah dengan menggunakan metode tertentu agar

dakwah dapat diterima oleh mad'u. Di Majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah terdapat beberapa pengajar yang disesuaikan dengan jadwal yang ada.

Tabel 1. Jadwal kajian Majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah tahun 2018

No	Hari	Jam	Acara	Tempat
1	Setiap Hari	04.00-06.30 WIB	Sholat Subuh Jamaah dan Pembacaan Wirdul Lathif bersama Habib Husein bin Anis Al Habsyi	Majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah, Pasar Kliwon, Surakarta
2	Senin	19.00-21.30 WIB	Kajian Kitab Fiqih Tasawuf bersama Habib Muhammad bin Husein Al Habsyie	Majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah, Pasar Kliwon, Surakarta
3	Rabu	16.00-17.30 WIB	Sema'an Al-Quran (Khusus Jamaah Puteri) bersama Ibu Nyai Hj. Secha Wal Afiah (pemimpin Jamaah Muji Rasul Puteri)	Majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah, Pasar Kliwon, Surakarta
4	Rabu Kliwon	16.00-17.30 WIB	Maulid Simtudduror (Khusus Jamaah Puteri) bersama Ibu Nyai Hj. Secha Wal Afiah (pemimpin Jamaah Muji Rasul Puteri)	Majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah, Pasar Kliwon, Surakarta
5	Rabu	19.00-21.30	Kajian Thoriqoh Alawiyah bersama Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus	Majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah, Pasar Kliwon, Surakarta
6	Kamis	20.30-	Sholat Tasbih dan	Majelis ilmu

	Wage	21.30 WIB	Yasin Fadhilah bersama Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus	dan dzikir Ar- Raudhah, Pasar Kliwon, Surakarta
7	Jumat	20.00- 22.00 WIB	Kajian Kitab Adabul 'alim Wal Muta'alim karya KH. Hasyim Asy'ari (Pendiri Nahdlatul Ulama) bersama Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus	Majelis ilmu dan dzikir Ar- Raudhah, Pasar Kliwon, Surakarta
8	Jumat Kliwon	20.00- 22.00 WIB	Maulid Simtudduror dan kajian bersama Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus	Majelis ilmu dan dzikir Ar- Raudhah, Pasar Kliwon, Surakarta

Sumber: Dokumentasi Majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah, Pasar Kliwon, Surakarta pada tanggal 16 Januari 2018)

Melalui tabel nomor satu dapat diketahui ada beberapa pengajar (ustadz dan ustadzah) di Majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah yaitu Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus, Habib Muhammad bin Husein Alhabsyi, Habib Husein Anis Alhabsyi, Ibu Hj. Sekha Walafiah, akan tetapi tak jarang Majelis Ar-Raudhah juga kedatangan tamu sekaligus berbagi ilmu di majelis, seperti Habib Syeikh bin Abdul Qodir Assegaf, KH. Abdullah Sa'ad Ahmadi (Pengasuh pondok pesantren Al-Inshof di Plesungan Karanganyar), Ustadz Yusuf Mansur (sahabat dekat Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus).

c. Relawan dan Donatur

Relawan adalah pihak-pihak yang memberikan sumbangan tenaga, pikiran, pengetahuan dan keahliannya kepada pihak lain yang membutuhkan, untuk mencapai sebuah tujuan. Pada dasarnya fithrah individu adalah kebaikan, maka menjadi relawan merupakan salah satu cara untuk menyalurkan kecenderungan individu kepada kebaikan melalui aksi nyata yang memberikan manfaat bagi pihak lain.

Ada dua macam relawan yang berada di Majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah, yang pertama dia menetap di Majelis dan yang kedua dia hanya pada saat ada acara dan kegiatan di majelis. Terdiri dari putera dan puteri, baik muda dan sudah berkeluarga, semua mengabdikan untuk majelis, seringkali mereka menyebut dirinya sebagai pelayan umat.

Saat ini ada 10 relawan putera (Agus, Edwin, Nuha, Wahid, Marzuki, Aldi, Agus R, Roni, Seto, Ustadz Iis) dan 3 relawan puteri (Erna, Endah, Kurnia) yang menetap di majelis, mereka berasal dari berbagai daerah di Surakarta dan sekitarnya bahkan ada relawan puteri yang berasal dari Gresik, Jawa Timur, mereka menempati kamar relawan yang ada di majelis.

Masa berlaku relawan juga tidak ada batas ketentuannya, “mereka yang saya patah-patahkan berkali-kali namun tidak pernah patah hatinya, jika

mereka sudah patah dan meninggalkan saya berati sampai disitulah masa berlakunya dia sebagai relawan”. (wawancara dengan Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus pada tanggal 19 Januari 2018)

Hal keberlangsungan majelis, tak luput oleh pendanaan dan pendanaan dari majelis ini selain langsung dikelola oleh pemimpin majelis, terdapat juga donator yang bisa disebut juga dengan relawan majelis akan tetapi lebih kepada hal pendanaan, mereka berasal dari seluruh kota di Indonesia dari segala usia, baik yang mengirim langsung ke majelis ataupun lewat rekening. Dalam hal ini, beliau Habib Naufal tidak pernah meminta kepada jamaah melalui kotak amal, akan tetapi beliau juga tidak pernah menolak niat baik jamaah yang ingin membantu kemajuan majelis dengan beberapa dana yang dimilikinya.

d. Jamaah

Menurut penuturan pemimpin majelis, jamaah majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah, dibagi menjadi dua macam yaitu jamaah yang hadir secara langsung di majelis dan jamaah online (yang menyaksikan lewat video dan live streaming youtube). Dalam hal ini beliau Habib Naufal belum pernah mendata secara khusus jamaah yang hadir di majelis, mulai dari usia, jenis kelaminnya dan latar belakangnya. Akan tetapi menurut pengamatan beliau, majelis ini diikuti oleh semua kalangan, mulai dari kepolisian, TNI, pejabat, anak kuliah, golongan

pengangguran, orang pinggiran, sampai yang kemarin ada yang kurang waras ikut serta dalam kajian majelis.

5. Sarana dan Prasarana Majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah

Untuk mendukung aktivitas dakwah tentunya dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Adapun sarana dan prasarana yang ada di majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah Kota Surakarta adalah sebagai berikut:

Majelis Ar-Raudhah terbagi menjadi tiga bangunan yaitu bangunan I: bagian yang paling depan dekat dengan pintu gerbang dan tempat parkir dimana bangunan ini terdiri dari tiga lantai, lantai yang pertama terdapat 5 kamar. 2 kamar digunakan untuk adik Habib Naufal dan Ibundanya, sedangkan 1 kamar digunakan sebagai kamar tamu, 1 nya lagi digunakan sebagai gudang buku karya Habib Naufal, sedangkan satu kamar lagi berukuran lebih besar dari yang lainnya digunakan untuk toko, toko tersebut bernama “Ali Baba”. Lantai kedua terdiri dari 6 kamar, 3 kamar digunakan sebagai kamar tamu (seperti acara-acara besar majelis Ar-Raudhah dan juga Haul Solo, Haul Habib Ali Alhabsyie pengarang maulid simtuudduror), 1 kamar untuk keluarga Habib Naufal, 2 kamar lainnya digunakan untuk relawan puteri.

- a. Luas tanah, luas bangunan keseluruhan majelis adalah 1200 m².

- b. Toko Ali Baba, toko Ali Baba ini, dahulunya dibuat terpisah jauh dengan majelis, karena minimnya lokasi yang dimiliki majelis pada saat itu, setelah mengalami perluasan toko ini terletak menjadi satu dengan majelis, tepatnya berada di deretan paling kiri kamar tamu. Toko Ali Baba menyediakan berbagai macam roti, kue ulang tahun, jaket majelis, mukena, gamis arab (abaya), baju koko, kaos aswaja, berbagai macam buku karya Habib Naufal, kalender majelis, tasbih digital, peci dan perlengkapan muslim lainnya yang keuntungannya 100% digunakan untuk kepentingan majelis.
- c. Kamar Tamu, tersedia lima kamar tamu yang digunakan untuk menampung tamu dari berbagai kota. Tidak ada beban sewa ataupun yang lainnya, biasanya digunakan jamaah Malang pada saat menghadiri Haul Surakarta.
- d. Tempat parkir
- e. Kantor
- f. Pesanggrahan wali, tempat ini berada dilantai paling atas, diatas bangunan yang pertama dengan kubah berwarna keemasan, menurut Habib Naufal tempat ini diberi nama pesanggrahan wali, tidak semua orang bisa berada di tempat tersebut, biasanya digunakan untuk sarasehan para habaib dan tak jarang digunakan sebagai kajian setelah sholat subuh. Dari pesanggrahan wali ini

dapat kita lihat pemandangan sekitar Pasar Kliwob, Surakarta yang cukup padat namun tetap asri.

- g. Mushola Raudhatul Jannah, merupakan pusat kegiatan majelis berlangsung, dinamakan mushola karena agar jamaah perempuan tetap bisa masuk meskipun sedang dalam kondisi berhalangan. Mushola ini terdiri dari tiga lantai, lantai pertama merupakan tempat jamaah putera sekaligus terdapat mimbar untuk mengajar, di lantai ini juga terdapat kamar mandi sebanyak 9 buah dan kran untuk wudhu sebanyak 18 buah. Lantai dua merupakan tempat jamaah puteri disana juga terdapat dua ruang *streaming* yang merupakan tempat relawan-relawan ahli IT mengoperasikan computer dan lainnya agar kajian dapat disaksikan secara langsung oleh masyarakat seluruh Indonesia bahkan yang berada di luar Indonesia melalui youtube. Di lantai dua ini juga terdapat kamar mandi sejumlah 7 buah dan kran air wudhu sebanyak 18 buah.
- h. Makam Habib Muhammad Alaydrus (ayahanda Habib Naufal Alaydrus), letak makam ayahanda Habib Naufal bin Muhammad berada tepat didepan sebelah kanan mushola Raudhatul Jannah, Almarhum Habib Muhammad bin Ahmad bin Abdurrahman Alaydrus meninggal dunia pada Senin, 21 Maret 2016 di waktu dzuhur, semasa hidupnya beliau terkenal sosok yang

sangat rendah hati, terlihat pada saat acara-acara besar maupun kajian rutin yang diadakan oleh Majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah beliau selalu memilih di jalan-jalan bersama dengan tukang parker dan jamaah biasa, tidak duduk berjajar dengan puteranya yaitu Habib Naufal, sehingga kebanyakan dari jamaah juga tidak mengetahui bahwasannya beliau merupakan ayahanda Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus. Hingga saat ini banyak jamaah yang berkunjung ke Majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah sekaligus ziarah ke makam Habib Muhammad bin Ahmad bin Abdurrahman Alaydrus.

C. Gerakan Dakwah Majelis Ilmu Dan Dzikir Ar-Raudhah

Majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah memiliki materi, media dan metode tersendiri yang dikemas sedemikian rupa, sehingga menjadi ciri bahwasannya majelis ini memiliki gerakan dakwah yang berbeda dengan dakwah majelis lainnya.

“kalau ditanya materi dakwah, pesan dari guru saya adalah ga boleh mikir. Jadi secara spontan sedangkan strategi dakwah, tampil apa adanya. Untuk menyampaikan informasi adalah semua sarana dipakai tulisan, audio visual”. (Wawancara dengan Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus pada tanggal 19 Januari 2018). Begitu pula yang diungkapkan salah satu relawan Ar-Raudhah :

“ Saya sudah ikut habib kurang lebih sejak tahun 2011, dan habib selalu menggunakan apapun dalam dakwahnya,

demikian memperkuat Aswaja di kota Solo ini, mulai dari ceramah itu sendiri, pelatihan IT, memunculkan aplikasi melalui playstore, pengadaan website Aswaja dengan nama *kyaijawab.com*". (Wawancara langsung dengan Mas Seto Setiawan Wisnu Utomo, salah satu relawan majelis di bagian IT dan streaming, pada tanggal 25 Januari 2018)

Senada dengan ungkapan salah satu pengajar di Majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah mengenai materi dakwah yang dipakai :

"Materi dakwah yang disampaikan kita punya prinsip seorang juru dakwah kita bisa berfungsi seperti dokter apa itu penyakitnya, jadi apa yang menjadi permasalahan kita bahas disana, misalnya kita berada di daerah yang kurang dengan menuntut ilmunya, nah disana nanti kita terangkan fadhilah-fadhilah menuntut ilmu, jadi kita menyampaikan sesuai dengan yang dibutuhkan audiens atau mad'u".

(Wawancara langsung dengan Habib Muhammad bin Husein Alhabsyie, pada tanggal 22 Januari 2018)

Menurut Hamzah Ya'qub membagi media dakwah menjadi lima macam, akan tetapi Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus dalam upaya keberhasilan dakwah hanya menggunakan empat dari ke lima media yang ada, diantaranya :

1. Dakwah dengan menggunakan lisan

Media dakwah yang paling sederhana, yang menggunakan lisan dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan,

penyuluhan, dan sebagainya, seperti halnya yang dilakukan pemimpin Majelis Ilmu dan Dzikir, Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus adalah melalui ceramah, dapat terlihat pada jadwal rutin yang ada di majelis, hampir keseluruhan adalah dengan ceramah.

“Salah satu bentuk dakwah kalau di majelis ini ya ceramah, terkadang ada juga bimbingan sholat, latihan ceramah bersama anak-anak muda, ada juga kegiatan diluar majelis seperti hobinya anak muda muncak sama saya sambil disana nanti tetap kita berdakwah yaitu melalui motivasi”
(Wawancara langsung dengan Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus pada tanggal 19 Januari 2018)

Begitu pula komentar salah satu pengisi jadwal rutin majelis, yaitu Ibu Nyai Hj. Secha Wal Afiah :

“Alhamdulillah disini banyak menggunakan metode ceramah, terutama kajian rabu sore ini, orang-orang yang ngaji disini istiqomah, walaupun hujan, panas tetap berangkat. Dulu ketika sudah pindah dimajelis baru ini melalui beberapa proses ditambahi seaman Al-Quran, awal-awal mengadakan seaman pada ndomblong, asing, alhamdulillah seiring berjalannya waktu , mereka-mereka ini ada yang dari Boyolali, Sukoharjo, Gentan, Cemani punya jamaah sendiri juga dirumahnya, terkadang yang bisa kesini hanya ketuanya wakilnya seperti itu”.
(Wawancara dengan Ibu Nyai Secha Wal Afiah setelah selesai kajian rabu sore, pada tanggal 14 Februari 2018).

2. Dakwah dengan menggunakan tulisan

Tulisan juga dapat menjadi alternatif ketika masyarakat sudah tidak mampu lagi meluangkan waktu untuk menghadiri pengajian, mengikuti dakwah-dakwah Islam yang disampaikan dalam bentuk ceramah lisan di majelis maupun di masjid. Pemimpin majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah menggunakan dakwah *bil qalam* (tulisan) dalam rangka tercapai pesan dakwahnya.

“saya memberi kesempatan juga bagi jamaah yang kurang ada waktu menghadiri majelis, jadi saya membuat beberapa buku yang insyaallah bisa dibaca dari berbagai kalangan, dan buku yang saya buat tidak melulu tentang Islam yang seperti itu-itu, akan tetapi untuk buku tentang cinta juga ada, dan rata-rata buku saya dibuat dalam jangka waktu yang tidak lama, kemarin itu bahkan ada yang Cuma satu minggu pengerjaan langsung saya setor ke penerbit, itu buku saya yang manusia langit, semua buku ar raudhah juga sudah tersedia di tokopedia jadi tidak perlu repot-repot ke Solo membelinya”.

(Wawancara langsung dengan Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus pada tanggal 19 Januari 2018)

Buku yang telah beliau terbitkan antara lain Mana Dalilnya, Ahlul Bid'ah Khasanah, Ahlul Bid'ah Khasanah 2, Umat bertanya Ulama Menjawab, Syukur, Keindahan Budi Nabi, Istri Idamanku, Syukur, Jurusan-jurusan Taqwa, Kangen, Surga di Depan Mata, Manusia Langit, Secangkir Kopi Hikmah, dan Rahasia para Wali.

3. Dakwah dengan menggunakan audio visual

Dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, pengelihatian atau kedua-duanya. Dalam hal ini Majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah memanfaatkan internet sebagai media audio visualnya yang dikemas menjadi beberapa pilihan.

a. Aplikasi Go Langit

Aplikasi Go Langit diluncurkan pada tanggal 19 Januari 2018, memuat berbagai materi tentang keislaman baik dalam konten tulis, audio, maupun video. Aplikasi tersebut dapat diunduh secara gratis dalam *smartphone*. Aplikasi Go Langit dilatarbelakangi karena banyaknya informasi-informasi yang tak dapat dipertanggung jawabkan sumber dan kebenarannya dan sering tersiar di media sosial dan media pesan singkat. Lebih dari itu, aplikasi tersebut bertujuan memudahkan umat untuk menyimak secara langsung majelis-majelis ilmu yang diisi sejumlah ulama melalui aplikasi tersebut.

"Saya sering dapat *share-share*-an yang terkadang isinya tak bermutu. Lewat aplikasi ini anda bisa baca, nanti saya yang pilihkan tulisan-tulisannya. Juga bisa lihat ustaz, kiyai yang sedang *live streaming*,"

(Tutur Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus pada saat kajian rutin Majelis Ar-Raudhah tanggal 26 januari 2018).

b. Website www.kyaijawab.com

Sebuah website yang dihimpun menampung pertanyaan dari siapapun dari berbagai penjuru dunia, yang disana telah disiapkan jawaban beserta dalil rujukannya, dalam hal ini tidak terlepas dari Al-Quran, hadis dan juga pendapat para ulama.

c. Aswaja IT Developer

Pelatihan khusus bagi mahasiswa dan pemuda yang mahir dan terampil dalam bidang teknik infirmatika, yang erat kaitannya dengan dunia media sosial, sehingga dapat memunculkan inovasi baru terkait teknologi dalam menyampaikan pesan dakwah.

4. Dakwah dengan menggunakan akhlak

Media dakwah yang satu ini melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam secara langsung oleh da'i. Melalui Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus dan ustadz pengajar yang ada di Majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah dapat diperoleh gambaran tingkah laku dan juga akhlak yang tegas, berwibawa dan memiliki keyakinan yang kuat dalam menghadapi situasi dan kondisi yang sedang terjadi di dalam majelis dan situasi ataupun peristiwa di luar majelis.

Selain menggunakan media, untuk menyampaikan pesan dan materi dakwah, Majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah melalui Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus

menggunakan beberapa metode dalam dakwahnya, diantaranya :

- a. *Bil hikmah*, yaitu majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan jamaah, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, jamaah tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.

“Ar-Raudhah mencoba menjelaskan apa-apa yang dilakukan para leluhur kita para habaib, kyai terdahulu apabila dilemahkan oleh mereka, tugas kita adalah menjelaskan, supaya jamaah yang kebingungan merasa tenang dengan adanya penjelasan tersebut. Kita selalu berusaha untuk tidak menuntut orang lain harus mengikuti kita, akan tetapi memberikan penjelasan apa yang selama ini mereka amalakan adalah benar dan ada dasarnya, kita punya keyakinan bahwa apa apa yang sudah diyakini kita tidak perlu memberikan dalil dan kalau untuk mereka apabila kita menjelaskan seperti apapun mereka akan sulit menerima”.

(Wawancara langsung dengan Habib Husein Anis Habsyi pada tanggal 17 Januari 2018)

- b. *Mau'idzah al-hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu menyentuh hati mereka. Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus berdakwah sesuai dengan

tingkat pemahaman, pemikiran dan juga golongan ekonomi sosial yang dimiliki jamaah, jika beliau berdakwah yang isinya tentang sindiran beliau selalu disisipi dengan senyum yang menandakan dakwah beliau tidaklah keras dan juga memaksa, sehingga dapat diterima jamaah dengan baik.

“Untuk dakwah itu kan macam-macam, dakwah untuk menyebarkan rahmat kasih sayang penjuru alam kepada siapapun, kita tujukan untuk Islam dan non Islam, baik dari golongan manapun, majelis ini terbuka untuk siapapun”.

(Wawancara langsung dengan Habib Husein Anis Habsyi pada tanggal 17 Januari 2018)

- c. *Wa jadilhum bi al-lati hiya ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan. Hal ini seringkali dilakukan Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus apabila ada golongan tertentu yang mengganggu paham dan aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah.

“Sikap saya terhadap banyaknya aliran di Solo ini moh mikir, silakan kamu dengan amalanmu, aku tak ngurusi aliranku. Saya lebih suka tidak mengkhawatirkan aliran lain, saya lebih suka membesarkan aliran saya. Jadi apabila kita ini besar otomatis yang lain kecil, kalau kita membentengi orang lain berarti kita ini kecil yang lain besar”.

(Wawancara langsung dengan Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus pada tanggal 19 Januari 2018)

Beberapa prestasi yang telah dilakukan Majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah di Surakarta dalam rangka memantapkan aqidah *Ahlussunnah wal jamaah* adalah mengadakan acara besar dilaksanakan rutin setiap tahunnya, seperti: tabligh akbar dengan tema Mantapkan Aqidahmu menuju Solo Kota Santri, Tabuh 5000 Rebana dan Doa Keselamatan Bangsa, 20.000 Yasin untuk Hajat Anda, Kirab 1000 Rebana yang dilakukan demi memperkokoh ajaran aqidah *Ahlussunnah wal jamaah*. Jadwal rutin yang berlangsung di Majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah yang terbaru adalah Kajian kitab Ta'lim Muta'alim karya KH. Hasyim Asyari.

“Perkembangan dari tahun ke tahun semakin bagus, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Prestasi yang sudah diberikan untuk kota Surakarta, banyak. Waktu itu ada sempat heboh pengeboman di mapolres, Ar-Raudhah membuat acara kirab polisi banser TNI untuk menunjukkan bahwa kota Solo aman-aman saja, polisi dan TNI berjalan bergandengan tangan bersama para ulama, dan masyarakat. Dan bisa mengembalikan kepercayaan masyarakat kota Solo bahwasanya kota Solo aman dan kondusif”.

(Wawancara langsung dengan Habib Muhammad bin Husein Alhabsyie, pada tanggal 22 Januari 2018)

Majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah memang lebih menekankan kepada pemahaman aqidah dan iman serta

kekuatan persatuan dan ikatan kaum muslim melalui sebuah komunitasnya yang berbentuk majelis, dalam mengembangkan dakwah yang baik dan relevan dengan kebutuhan dan kondisi umat, hal ini terbukti dengan ungkapan Habib Muhammad bin Husein Alhabsyie :

“Adanya majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah sangat menguatkan, karena tidak sedikit orang yang kosong tentang Aswaja menjadi kuat Aswajanya, banyak juga yang anti Aswaja menjadi pro Aswaja, banyak juga aktivis muda yang berjuang di kampung mereka kalau jumat belajar disini, jadi majelis Ar-Raudhah memiliki ciri khusus yaitu memaksimalkan dakwah dengan medsos, karena jaman sekarang berburunya lewat medsos, banyak sekali yang sudah menyaksikan melalui youtube dari jauh kepengen hadir langsung karena sudah menyaksikan lewat youtube sangat besar sekali penguatan Aswaja bukan hanya di Solo tapi di Indonesia”.

(Wawancara langsung dengan Habib Muhammad bin Husein Alhabsyie, pada tanggal 22 Januari 2018)

Selaras dengan ungkapan salah satu pengajar di majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah :

“Sebagaimana yang mungkin menyimak begitu gentolnya bagaimana Habib Naufal dengan Ar-Raudhahnya mempertahankan dan menguatkan nilai nilai NU nilai nilai Aswaja sebagaimana disetiap ceramahnya selalu membawa kyai-kyai tokoh Aswaja, jadi beliau adalah habaib yang berbaur dengan kyai-kayi, tidak eksklusif. Beliau dengan go langitnya, dengan ITnya sangat mendunia untuk membawa majelis ini ke nilai-nilai apa yang dulu pernah dibangun oleh mbah KH Hasyim Asy'ari, kalau saat ramadhan mba kita juga belajar kitab, tidak muluk muluk kok mba, mulai dari kitab *Safinatun Najah*, *Aqidatul Awam*, jadi walaupun ditempatnya habaib

akan tetapi kitab-kitab pondok juga menjadi bahan pembahasannya. Beliau sangat *welcome*, apabila saya menanyakan bagaimana ini bib, oh ya bagus bagus". (Wawancara langsung dengan Ibu Nyai Hj. Secha Wal Afiah, pada tanggal 14 Februari 2018)

Majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah memiliki kemampuan memahami kebutuhan *mad'u*, yang perlu diperhatikan adalah pelaku (pemimpin majelis), materi, strategi, metode, dan media yang sesuai. Ada beberapa keuntungan pemanfaatan tersebut bagi suatu lembaga dakwah, salah satu diantaranya adalah membantu organisasi dan komunitas untuk membangun kekuatan dan mengambil keuntungan dari peluang penting, sembari mengatasi atau meminimalkan kelemahan dan ancaman serius. Dalam hal ini termasuk dalam penguatan aqidah dan keimanan agar *mad'u* tidak mudah terpengaruh ideologi yang lain. Karena pada hakekatnya gerakan dakwah adalah alat atau wasilah, bukan tujuan. Perjuangan untuk menegakkan amal shalih di zaman modern tidak mungkin dilakukan kecuali dengan organisasi yang rapi dan modern.

D. Prestasi Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah di Kota Surakarta

1. Parade 1000 Rebana dan Sejuta Kalimat Tahlil Untuk Keselamatan Bangsa

Terjadinya pada tanggal meskipun tidak terdapat korban jiwa yang lain selain pelaku, akan tetapi hal seperti

ini menjadi sorotan tersendiri bagi Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta.

Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah asuhan Habib Naufal Muhammad Alaydrus menggelar acara "Kirab 1000 Rebana dan Sejuta Kalimat Tahlil untuk Keselamatan Bangsa" setelah terjadi kasus pengeboman bunuh diri di kantor Mapolresta Surakarta. Kirab diawali dari Masjid Agung Surakarta dan berakhir di Majelis Ar-Raudhah di Jalan Dewutan, Semanggi, Pasar Kliwon.

Berawal dari rapat panitia relawan Majelis Ar-Raudhah Surakarta untuk acara Halal bi Halal Majelis Ar-Raudhah yang diadakan tanggal 14 Syawal, yg bertepatan dengan hari Senin tanggal 18 Juli 2016, Habib Naufal Muhammad Alaydrus ingin agar acara ini tidak sekedar halal bi halal seperti tahun-tahun sebelumnya, yang sekedar pengajian seperti biasanya. Teringat dengan tragedi pengeboman di Mapolres Surakarta beberapa hari sebelumnya, Beliau pun memiliki ide untuk membaca kalimat tahlil sebanyak 1 juta bersama para jamaah majelis yang diniatkan untuk keamanan dan keselamatan bangsa.

Rapat yang hanya diikuti oleh segelintir orang itulah awal dari kegiatan ini, mungkin hanya sekitar dua puluh orang relawan majelis saat itu yang mengikuti rapat. Tapi memang bisa dibayangkan relawan Majelis Ar-Raudhah ini sudah terbiasa mengadakan acara-acara besar dengan

"panitia inti" yang bisa dibbilang sedikit. Seperti ketika meramaikan Alun-Alun Utara Surakarta dengan kegiatan sholawatan yg bekerja sama dengan Majelis Riyadhul Jannah Malang pada Agustus tahun 2014 dengan mengusung tema "Tabuh 5000 Rebana". Kemudian rapat kedua yg diadakan hanya seminggu sebelum acara, tema acara pun ditambah dengan KIRAB 1000 REBANA dari Masjid Agung Surakarta ke Majelis Ar-Raudhah. Dari sinilah relawan-relawan panitia mulai bekerja ekstra untuk mengajak dan mengundang elemen umat Islam Surakarta beserta jajaran aparat, mulai dari pegawai pemerintahan kota, TNI, POLRI, serta tak lupa Banser. Di rapat ini pun sudah dihadiri oleh perwakilan dari TNI, POLRI, dan juga BANSER NU.

Pada hari yang telah ditentukan, acara dimulai dengan sambutan dari Habib Naufal Muhammad Alaydrus selaku pemrakarsa acara, kemudian kirab pun dilepas oleh Walikota Surakarta, Bapak FX. Rudyatmo yang pada saat itu mengibarkan bendera *start* untuk melepas rombongan kirab di halaman Masjid Agung Surakarta sekitar pukul 19.30 WIB, setelah shalat isya. Beringan peserta yg diikuti oleh jajaran TNI-POLRI dari beberapa kesatuan seperti Korem 074 WRT, Kodim 0735, Kopasus, Brigif 6 Kostrad, Yonif 413 Kostrad, Lanud Adi Sumarmo, Brimob, kemudian unsur Linmas Kota Surakarta, Dalam

Acara itu juga dihadiri Sekretaris PW Ansor Jateng Sholahuddin Ali, Kasatkorwil Banser Jateng Hasyim As'ari, Banser NU, Pagar Nusa, dan santri-santri di Kota Surakarta. Selama kirab, tabuhan rebana terus mengiringi beserta lantunan shalawatan, terutama shalawat "Thala'al badru", yang memang dijadikan "lagu wajib" saat kirab berlangsung.

Yang hadir dalam gelaran Kirab Parade Hadrah 1000 Rebana antara lain:

1. Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus, selaku pemrakarsa acara sekaligus pemimpin Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta,
2. Walikota Surakarta FX Hadi Rudyatmo beserta jajaran Muspida Kota Surakarta dan Muspika Kecamatan Pasar Kliwon,
3. Ketua Tanfidziah PC Nahdlatul Ulama Surakarta Bpk. H. Helmy Ahmad Sa'dilah,
4. Kasrem 074 WRT Letkol Inf Krisbianto Arimurti,
5. Kasi Pers Brigif 6 Kostrad Mayor Inf Makmur Patangai,
6. Kasibintal Lanud Adi Sumarmo Mayor AU Sus Wildan,
7. Danden Depo lanud Adi Sumarmo Mayor PNB Avik,
8. Kasat Bimas Polresta Surakarta Kompol Taufiq Oktaviato,

9. Pengurus PW Nahdlatul Ulama Jawa Tengah Jamal,
10. Ketua Banser Jawa Tengah Hasyim Asy'ari,
11. Sekretaris PW Anshor Jawa Tengah Gus Sholahudin,
12. Ketua Korwil GP Ansor Soloraya Ali Mahbub,
13. Penasehat GP Ansor Soloraya Komsun Nur Arif,
14. Kasatkorwil Banser Soloraya Muhammad Abdullah,
15. Kasat Koorcab Banser se-Soloraya.

Dan juga diikuti oleh puluhan ribu peserta hadrah serta jamaah muslimin wal muslimat, diantaranya:

1. 1 SST Korem 074 WRT
2. 1 SST Kodim 0735,
3. 1 SST Kopasus,
4. SST Brigif 6 Kostrad,
5. 1 SST Yonif 413 Kostrad,
6. 1 SST Lanud Adi Sumarmo,
7. 1 SST Brimob,
8. Elemen Pemerintahan Kota Surakarta,
9. Banser NU Solo Raya,
10. Elemen masyarakat,
11. Gabungan Santri Solo Raya,
12. Jamaah Majelis Ar-Raudhah Surakarta.

Setelah tiba di *finish* yaitu Markas Besar Majelis Ar-Raudhah Surakarta, acara dilanjutkan dengan halal bi halal secara simbolik (dilakukan secara simbolik karena mengingat banyaknya jamaah yang hadir, sehingga akan

memakan waktu yang lama), dan kemudian membahas tentang permasalahan mengenai aksi teror, apalagi dengan mengatasnamakan agama (Islam).

Sekilas inti mau'idzoh hasanah yang disampaikan oleh Ustadz Novel Alaydrus antara lain :

- a. Allah, mudah-mudahan ini menjadi contoh lain karena TNI dan jajarannya, Kepolisian dan jajarannya, Pemerintah Kota Surakarta dan jajarannya, para santri, ulama dan masyarakat bersatu padu. Kita bawa pesan bahwa kita adalah Bangsa Indonesia, Rakyat Indonesia, jangan mau dipecah-pecah. Kita adalah sebuah Persatuan Indonesia.
- b. Solo akan memberikan contoh di Indonesia dan dunia dengan menunjukkan sikap santun dan bergandengan tangan guna menyejukkan negeri ini. Bersama-sama dengan TNI/POLRI, Kyai, Ulama, gabungan Santri Solo Raya, elemen Pemerintahan Kota Surakarta, Banser dan elemen masyarakat, bersatu kita tidak bisa dipecahkan. Ini ide kita bersama sehingga terwujud acara seperti ini. Sesuatu mengalir seperti biasanya yang diridhoi Allah Subhanahu wa Ta'ala.
- c. Siapa yang mengucapkan La Illaaha Illalloh berarti telah masuk bentengnya Allah Subhanahu wa Ta'ala. Rasulullah itu menyukai simbol-simbol yang baik. Rakyat sudah capek dengan ribut-ribut, kalau tidak

suka dengan pancasila silahkan pergi dari indonesia. Kita umat beragama yang cinta NKRI. Pancasila dibuat termasuk oleh para ulama. Negara ini harus dilindungi, jangan ada yang mengacaukan siapapun juga orangnya.

Sekilas inti mau'idzoh hasanah yang disampaikan oleh Ustadz Muhammad Husein Al Habsyi yang juga diberikan kesempatan bermauidhoh dalam acara tersebut, antara lain :

- a. Islam adalah rahmatan lil alamin. Kita sebagai warga negara Indonesia yang cinta tanah air dapat melakukan jihad dengan ilmu, jihad dengan berdakwah. Kita ajak masyarakat untuk belajar pada para kyai dan ulama, yang insya Allah secara keilmuannya tidak diragukan.
- b. Janganlah kita belajar tentang ilmu agama melalui sosmed (sosial media) dan internet. Kita hendaknya belajar tentang agama Islam yang benar sesuai ajaran pembawa Islam ke Indonesia yaitu Walisongo, yang masih menjaga amaliah-amaliah Islam seperti Yasin dan Tahlil, serta mengajarkan cara jihad yang benar dan tetap setia menjaga bangsa dan negaranya dengan berpedoman pada ajaran agama yang benar.
- c. Terimakasih disampaikan kepada semua jajaran yang hadir. Tepat pada 14 Syawal adalah hari yang baik,

tokohnya di Solo meninggalnya juga pada 14 syawal, termasuk Habib Anis bin Alwi Alhabsyi

- d. Dan kebetulan acara malam ini dihadiri Komandan Banser Jawa Tengah Bapak Hasyim Asy' ari, semoga ini sebagai penyemangat bagi kita semua, bahwa setiap kegiatan kita selalu dijaga oleh anggota Banser.

Setelah mau'idzoh hasanah, dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya serta dzikir kalimat Tahlil dan doa untuk keselamatan bangsa, dan masyarakat Solo khususnya.

2. Tabligh Akbar “20.000 Yasin untuk Hajat Anda”

Hari itu pada tanggal 13 oktober 2013 Kota Surakarta tidak seperti hari biasanya, Masjid Agung Surakarta yang semula cukup lengang, pagi itu berubah menjadi lautan manusia, dipadati oleh ribuan jamaah yang terus berdatangan melalui beberapa pintu masuk masjid. Sebagian besar dari mereka menggunakan pakaian putih, selebihnya menggunakan jaket dengan berbagai nama majelis di punggungnya. Majelis Rasulullah SAW, Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah (Malang) pimpinan KH. Abdurochim Asyadzily dan Habib Abdurohman Baraqbah, Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah, dan Ahbaabul Musthofa merupakan beberapa di antara tulisan yang tertera di jaket yang digunakan jamaah.

Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah yang dipimpin oleh Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus mengadakan suatu *event* sebuah tabligh akbar dengan mengangkat tema “20.000 Yasin untuk Hajat Anda menuju Solo Kota Santri” dihadiri jamaah dari berbagai daerah di Surakarta dan diluar Kota Surakarta. Pembukaan diawali oleh *hadroh* Jamaah Muji Rasul Puteri (Jamuri) dan *hadrah* Fatahillah dari Kartasura di masjid agung Surakarta dengan melantunkan beberapa sholawat, para jamaah tampak senang mendengarnya sebelum acara dimulai. Ketika Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus memasuki selasar Masjid Agung Surakarta, banyak jamaah yang segera mengerumuni beliau. Selain bersalaman, ada seorang ibu yang berasal dari Malang membawa sebotol air untuk didoakan sang habib.

"Sebelum dimulai, yuk berdo'a kepada Allah agar dikirimkan mendung atau angin yang semilir"
ungkap Habib Naufal mengawali majelis.

Ucapan tersebut keluar setelah melihat ada sebagian jamaah diluar masjid yang kepanasan, meski panitia telah menutup halaman masjid dengan tenda. Menariknya, sekitar lima menit setelah jamaah membaca Alfatehah yang dipimpin oleh Habib Naufal mendung dan hawa dingin mulai datang. seolah ingin menaungi para jamaah dari sengatan matahari.

Ada dua sambutan sebelum acara dimulai, sambutan yang pertama dari takmir Masjid Agung Surakarta, beliau mengharapkan majelis yang seperti ini bisa selalu diadakan di Surakarta terutama di Masjid Agung Surakarta, kemudian sambutan yang kedua dari Kapolresta Surakarta, Bapak Iryansyah, SH berterimakasih kepada Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah yang telah kesekian kalinya melaksanakan kegiatan semacam ini, dan hari ke hari bukan semakin jenuh melainkan sebaliknya, oleh karenanya kegiatan ini diapresiasi dan diharapkan bisa selalu diadakan di Kota Surakarta. Setelah beberapa sambutan, Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus mengajak hadirin untuk membaca surat fatehah dan yasin sebagaimana tradisi yasinan yang biasa dilakukan oleh golongan Nahdlatul Ulama (NU) yang biasa disebut dengan Ahlussunnah Wal Jamaah yang dipimpin beliau secara langsung, kemudian setelah pembacaan yasin Habib Naufal mengajak hadirin mendzikirkan lafadz "LA ILAHA ILLALLAH". Usai mendzikirkan lafadz tersebut puluhan kali, Habib Naufal memimpin doa. Banyak hadirin yang menangis ketika mengamini doa sang habib, betapa tidak, sebagian besar doa yang dipanjatkan pimpinan Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah berkaitan dengan permohonan ampun atas tiap dosa kepada orang tua.

"Ya Rabb, ampuni kami, entah berapa banyak kemaksiatan yang dilakukan orang tua kami demi menghidupi kami Ya Allah, ampuni mereka dan ampuni kami, kalimat kasar, perilaku tak sopan, perhatian yang kurang, mengutamakan pasangan hidup, mengutamakan orang lain diatas orang tua kami sering kami lakukan Ya Allah"

Demikian di antara doa Habib Naufal. Selain itu, beliau juga memohonkan ampun untuk setiap kaum muslimin, serta beberapa doa lain yang diaminkan oleh ribuan jamaah, bahkan Habib Naufal mendoakan keselamatan untuk siapapun yang membenci hadirin, lahir batin.

"Semoga majelis ini bersih, ayo kita buat sebanyak mungkin, hilangkan semua kepentingan, semua nama, semua golongan. Mari kita hidupkan thoriqoh auliya washolihin dan jalannya para waliallah. Coba kita lihat disekeliling masjid agung ini apakah terlihat dan terpampang bendera Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah, kenapa saya lakukan itu, karena saya ingin majelis ini adalah milik semua orang, karena saya pengen mengajarkan kepada diri saya dan semuanya, kenapa kita harus terpisah pisah dengan nama, setiap golongan membanggakan nama golongannya, kita ini Ahlussunnah Wal Jamaah, mari kita angkat Aswajanya, ajaran walinya, mari kita satukan semua golongan dari Ahlussunnah Wal Jamaah".

Sambutan singkat Habib Naufal setelah doa dan menanyakan kesediaan jamaah untuk menyelenggaraan

acara serupa tiap dua bulan sekali, tentu saja ajakan tersebut diamini oleh ribuan jamaah yang hadir.

Acara kemudian dilanjutkan dengan ceramah singkat dari KH Abdurrohim dan Habib Muhammad. Terdapat beberapa hal yang disampaikan KH Abdurrohim (Gus Rohim) dari Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah. Salah satunya, beliau mengutarakan jika wasilah doa kepada Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu ajaran yang disampaikan oleh Habib Anis bin Ali Alabsyi. Habib Anis merupakan guru dan mertua Habib Naufal yang juga guru dari KH Abdurrohman. Sementara itu, Habib Muhammad mengawali urainnya tentang surga, serta keyakinan beliau tentang jamaah yang hadir di Masjid Agung Surakarta sebagai calon penghuni surga. Selanjutnya, Habib Muhammad menceritakan tentang keberuntungannya bisa dekat dengan Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus.

Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus mengumumkan akan diadakannya Pameran Buku Aswaja se-Solo di bulan Muharram nanti. Selain itu, beliau menyampaikan tentang diselenggarakannya pembacaan Maulid Simhudduror di Majelis Ar-Raudhah setiap Jum'at Pon.

3. Tabuh 5000 Rebana dalam Rangka Menyambut Kemerdekaan Republik Indonesia

Kirab kemerdekaan majelis akbar di alun-alun Surakarta, berangkat dari Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah, kirab diawali oleh dua bendera merah putih raksasa, dilanjutkan oleh puluhan ulama, Banser, TNI, dan Polisi se-Solo Raya. Kirab kemerdekaan tersebut menjadi pusat perhatian masyarakat dan pengendara yang kebetulan melintasi jalan Kapten Mulyadi. Sesampainya di alun-alun utara Kota Surakarta, kirab kemerdekaan disambut oleh senandung sholawat badar dengan iringan sekitar 5000 rebana yang ditabuh sekitar 5000 penabuh. Acara kemudian dilanjutkan dengan pembacaan maulid oleh beberapa habib yang telah duduk dipanggung.

Acara akbar di alun-alun ini mendapat apresiasi yang luar biasa dari Pemerintah kota Surakarta.

“Seingat saya, belum pernah ada tabligh akbar yang diikuti oleh jamaah dengan jumlah lebih lima puluh ribu jamaah. Terlebih tabligh akbar malam ini ada lima ribu penabuh rebana yang luar biasa.”

Demikian ucap Bapak Purnomo yang merupakan Wakil Walikota ketika diminta memberikan sambutan.

Dalam tausiyah, Habib Naufal bib Muhammad Alaydrus menyatakan kekagumannya atas kirab kemerdekaan yang diikuti Banser, TNI, dan Polisi yang berjalan bersama sambil menabuh rebana. Menurut beliau,

kirab tersebut sebagai deklarasi dukungan atas kemerdekaan utuh NKRI hingga kapanpun. Terkait dengan munculnya beberapa kelompok radikal, Habib Naufal yang merupakan pimpinan Majelis Ar-Raudhah meminta jamaah agar tidak terprofokasi. Secara khusus, Habib Naufal juga menyatakan ketidaksetujuannya dengan keberadaan ISIS di Indonesia.

“Akhir ini muncul kelompok ISIS, pemerintah telah melarang sehingga jika ada kelompok yang mencorat-coret atau memasang lambangnya silahkan dilaporkan ke Polisi. Silahkan di lepas, tapi jangan orangnya (jangan anarkis), cukup atributnya saja”.
Ucap beliau Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus di sela-sela tausiyahnya.

Hingga pukul 00.00 WIB puluhan ribu jamaah masih setia menikmati siraman rohani yang disampaikan oleh Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus. Acara yang diselenggarakan oleh Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah dan Majelis Riyadul Jannah Malang ini rencananya akan berakhir setelah doa penutup untuk kebaikan hadirin dan bangsa Indonesia, serta menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan iringan sekitar 5.000 penabuh rebana.

4. Mantapkan Aqidahmu

Majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah menggelar acara besar yang diselenggarakan hari Ahad, 14 April 2013. Tabligh akbar bertema Mantapkan Akidahmu yang diselenggarakan majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah,

Pasar Kliwon, Surakarta, tersebut merupakan acara pertama yang digelar di Masjid Agung pasca renovasi. Kegiatan tersebut sekaligus menjadi sarana majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah untuk kembali menghidupkan tempat peribadatan di kompleks Keraton Surakarta itu.

“Selama ini memang *image* Masjid Agung cuma untuk tempat istirahat pedagang Klewer atau pelancong dari luar kota. Oleh karena itu, kami berniat memenuhi Masjid Agung dengan lautan manusia dalam ranah dakwah,” penuturan seorang panitia tabligh akbar, Catur Rudi Prihatin saat ditemui Solopos.com di sela-sela acara, Minggu.

Acara yang akan dimulai pada jam 08.00 di Masjid Agung Solo ini mengusung tema ”Mantapkan Akidahmu, Kembalilah ke Ajaran Para Wali”. Terdapat tiga agenda penting pada acara tersebut. Pertama, silaturahmi warga *ahlussunah wal jamaah*. Acara ini merupakan acara rutin yang dilaksanakan majelis pimpinan Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus setiap tiga hingga empat bulan sekali. Pada acara sebelumnya, Bedah buku Umat Bertanya Ulama Menjawab, lebih dari 12.000 jamaah hadir di Masjid Agung Surakarta.

Menurut Catur yang merupakan salah satu panitia penyelenggara, peserta tabligh akbar tidak hanya berasal dari wilayah Soloraya, beberapa kelompok pengajian dari Jawa Timur dan Jawa Tengah juga mengirimkan perwakilannya untuk menyemarakkan acara yang digelar

tingga hingga empat bulan sekali itu. Catur menambahkan jumlah peserta yang hadir meningkat 100% dari tabligh akbar sebelumnya. “tabligh akbar yang kemarin hanya 10.000 peserta, sekarang 20.000 sampai halaman masjid penuh” ujar dia.

Pemimpin majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah, Pasar Kliwon, Surakarta Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus hadir sebagai penceramah tunggal dalam tabligh akbar ini, melalui tema mantapkan aqidahmu, Habib Naufal mencoba menjawab keresahan umat muslim tentang tuntunan syariat Islam. Ditemui dalam jumpa wartawan, Habib Naufal menerangkan banyak kelompok muslim di Indonesia yang mengeluarkan larangan-larangan baru akan tafsir al-quran yang selama ini dipahami masyarakat. Kondisi ini justru membuat aqidah umat Islam goyah.

Launching buku Adab Nabi yang disusun oleh Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus uga dilaksanakan pada kesempatan itu. Buku tersebut berisi perilaku keseharian Nabi Muhammad SAW yang selayaknya diikuti oleh umat Islam. Di antara perilaku yang dimaksud meliputi cara tidur, cara makan, cara minum, adab ke masjid, dan adab di pasar. Ketiga, launching website www.kyaijawab.com. Situs ini dapat digunakan untuk menemukan jawaban dari beragam masalah keagamaan yang ada di masyarakat. Menariknya, jawaban pada situs ini diambil dari hasil

batsul masail yang telah dilaksanakan di pesantren-pesantren Surakarta selama puluhan tahun. Melalui situs ini, diharapkan umat Islam, khususnya yang beraqidah *ahlussunnah wal jamaah*, tidak lagi kesulitan untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang dihadapinya. Setelah acara di Masjid Agung selesai, majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah mengundang blogger, programmer, designer, dan user Aswaja untuk hadir di markas Ar-Raudhah di Jl Dewutan No.112, RT 1 RW 16, Semanggi, Pasar Kliwon, Surakarta (0271-633860). Aktivistis dunia maya tersebut akan diajak untuk bekerja sama dengan satu tujuan yaitu memperjuangkan *ahlussunnah wal jamaah*. Selesai pertemuan tersebut, diharapkan dunia internet akan menjadi 'rumah yang nyaman' bagi masyarakat Nahdhiyin di seluruh penjuru dunia.

IT Developer *ahlussunnah wal jamaah* dengan nama kyaijawab.com adalah terobosan yang dikeluarkan oleh Habib Naufal juga yang dibantu oleh mahasiswa-mahasiswi teknik informatika amikom Yogyakarta dan Surakarta, bersatu memunculkan sebuah ide berjalan bersama dalam rangka membangkitkan kembali pemuda Aswaja dan membersihkan virus-virus anti Aswaja, dengan website ini cukup kita mengetik pertanyaan seputar yang kita inginkan maka secara langsung akan muncul

jawaban berserta dalilnya. Tidak hanya berhenti di website, baru-baru ini semakin maraknya broadcast dakwah dari berbagai media yang semakin mudah kita *share* tanpa mengetahui sumber secara akurat, beliau Habib Naufal juga melakukan gerakan broadcast dakwah melalui *whatsapp* bukan hanya tulisan akan tetapi video dakwah fiqh Aswaja yang berdurasi 2-5 menit ini tak luput dari perhatiannya, demi terjaganya aqidah Aswaja.

Di sela-sela tabligh, Habib Naufal berbicara secara lantang di depan jamaah :

“para pendengar dimanapun anda berada, para pemirsa streaming video dan audio, hari ini adalah era kebangkitan *ahlussunnah wal jamaaah* mari kita bersama-sama bangkitkan kembali Aswaja yang benar, kita bangkitkan kembali majelis khotmil qur’an, majelis yasinan, majelis ahli laa illa ha illallah, majelis sholawat, mari kita bangkitkan kembali ziarah kubur, yang akhir-akhir ini menurut salah satu stasiun televisi yaitu trans 7 lewat acara khasanahnya, saya minta ormas islam yang Aswaja saat ini menunjukkan kritiknya secara keras kepada trans 7 lewat KPI, untuk segera memperbaiki acaranya atau memberhentikan karena acara itu telah melukai kami Ahlussunnah Wal jamaah, dengan menyatakan orang-orang yang ziarah kubur sebagai orang yang syirik, menyekutukan Allah, sekarang mulai berani memakai acara televisi untuk menyalahkan Nahdlatul Ulama, para habaib, para kyai, karena itu saya mohon seluruh ulama, kyai, habaib di nusantara ini menunjukkan kritiknya secara keras kepada trans 7 lewat KPI karena telah melanggar undang-undang penyiaran dimana undang-

undang penyiaran melarang menyiarkan suatu siaran yang berhubungan dengan SARA dan kegiatan tayangan yang menodai kegiatan umat beragama dalam hal ini, kami Ahlussunnah Wal Jamaah. Kita demo lewat email, demo yang santun, demo yang ilmiah dan demo yang tidak menyusahkan bapak polisi”.

Hal tersebut dilakukan pemimpin majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah karena dilatarbelakangi oleh sebuah kejadian dalam program televisi *Khazanah* yang merupakan program dakwah Islam diputar setiap hari pukul 05.00 WIB, pada saat itu sudah berani menyatakan lewat sebuah program televise bahwasannya amalan ziarah kubur adalah perbuatan yang musyrik atau menyekutukan Allah dan tidak terdapat pada Alquran dan hadis, mendengar dan menyaksikan hal ini Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus mengajak semua yang hadir dalam tabligh tersebut untuk mengirimkan email ke KPI di Jakarta yang berisikan bahwasannya sebagai *ahlussunnah wal jamaah* tidak terima dengan tayangan tersebut sehingga menghendaki agar program televisi tersebut diperbaiki, jika tidak maka golongan *ahlussunnah wal jamaah* yang akan mendatangi dan menghendaki untuk membubarkan program tersebut, dalam hal ini adalah upaya untuk menguatkan paham *ahlussunnah wal jamaah*.

5. Memahamkan Kata Bid'ah

Mengenai bid'ah, kata Habib Naual, bid'ah itu sendiri terbagi menjadi dua: bid'ah hasanah dan bid'ah dhalalah. Sayangnya selama ini kata bid'ah sudah begitu melekat dengan stigma negatif, yang setiap pelakunya itu ahli neraka. Mereka berhasil menempatkan kata bid'ah sebagai sesuatu yang buruk.

“Maka saya harus berjuang merebut kembali istilah bid'ah agar tidak dikonotasikan negatif”
kata Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus.

Menurutnya, Syaikh Alwi Al-Maliki, yang berada di Arab Saudi, sarang Wahabi, saja tidak berdiam diri. Ia melakukan perlawanan dengan berbagai cara, baik lisan ketika berdakwah maupun tulisan dalam berbagai kitab dan bukunya. Apalagi muslim Sunni Indonesia, yang mayoritas.

“Saya terpanggil, mulai saat ini harus lebih fokus memberantas paham Wahabi, terutama di Surakarta”.
Tambah beliau Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus.

Menyusul kesuksesan buku terdahulunya, Mana Dalilnya, yang juga ditujukan untuk menolak paham Wahabi, baru-baru ini Habib Naufal meluncurkan buku dengan judul Ahlul Bid'ah Hasanah. Sekilas buku ini memiliki kemiripan dengan buku sebelumnya. Namun menurut Habib Naufal, buku ini memiliki perbedaan yang

sangat signifikan. Buku ini mengupas dalil dan sumber berbagai amaliah Ahlusunnah Wal Jamaah yang selama ini diklaim sebagai bid'ah dan sesat, serta mencantumkan pendapat para ulama yang kuat. Lebih praktis dan tegas.

“Pada buku *Mana Dalilnya*, saya menggunakan kerangka berpikir Wahabi. Sementara buku ini kerangka berpikirnya tengah-tengah: Wahabi dan kaum santri.”

Kata Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus.

Aqidah umat mesti diperkuat, agar tidak mudah goyah. Salah satunya dengan membaca buku *Ahlul Bid'ah Hasanah*, karena buku ini telah disediakan dalil-dalil sehingga apabila ada yang mempengaruhi dan menuduh dengan berbagai label negatif terkait dengan yasinan, tahlilan, shalawatan, umat tidak hanya diam, apalagi terpengaruh, mereka mulai berani membantah, dengan mengutarakan dalil-dalil yang kerap disampaikan Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus, atau minimal tidak terpengaruh.

Semangat Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus dalam menguatkan aqidah umat begitu tinggi. Untuk mendukung dakwahnya, Habib Naufal juga merambah bisnis kaos oblong dengan berbagai gambar dan kata-kata ciri khas *ahlussunnah wal jamaah* yang menggugah.

“Pada produksi kaos, saya menggunakan kata-kata yang menyentuh tapi tidak provokatif, seperti ziarah kubur, yasinan, tahlilan, maulidan, kemudian

diarahkan dengan menggunakan tanda panah ke kata surga. Kemudian, kalimat Lebih baik gila dzikir daripada waras namun tidak dzikir,” kata Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus.

Respons masyarakat cukup besar. Produksi pertama pada Ramadhan 2017 lalu, sebanyak 750 telah habis diserbu konsumen. Saat ini produksi kedua mencetak 1.500 kaos dengan dua varian, lengan panjang dan pendek. Warnanya beragam, mulai dari putih, biru, merah, hingga hitam.

BAB IV

ANALISIS PENGUATAN PAHAM AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH (ASWAJA) MELALUI GERAKAN DAKWAH MAJELIS ILMU DAN DZIKIR AR-RAUDHAH DI KOTA SURAKARTA

Majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah hadir sebagai organisasi non formal berbentuk sebuah komunitas dakwah yang berada di Surakarta, disebut sebuah komunitas karena majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah bersifat cenderung lebih spontan, memiliki tempat dan juga pemimpin, meskipun disana belum tertata masalah struktur kepengurusan dan belum terdapat visi misi secara tertulis akan tetapi tujuan dari pendirian majelis sejak awal sudah dirumuskan. Dalam hal ini yang bertanggung jawab penuh adalah beliau Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus.

Majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah sebagai komunitas bisa kita kategorikan dalam organisasi dakwah yang segala gerakannya berazaskan Islam. Tujuannya yaitu menjalin ukhwah islamiyah dan dakwah islamiyah. Dikatakan sebagai organisasi dakwah karena merupakan kegiatan manusia yang direncanakan untuk mencapai suatu maksud atau tujuan bersama melalui pembagian tugas dan fungsi serta melalui serangkaian wewenang dan tanggung jawab dalam melaksanakan proses dakwah. Keberadaan organisasi dakwah Islam menjadi sangat penting dalam melestarikan dan menebarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat melalui implementasi berbagai program, kebijakan maupun pemikirannya. Idealnya, kehidupan organisasi dakwah

dalam suatu negara bisa berjalan harmonis agar nilai-nilai Islam mampu menjangkau masyarakat disegala lapisan dan seluruh penjuru daerah di Indonesia, di samping juga eksistensinya harus jelas dan menyesuaikan dengan peraturan kelembagaan sosial kemasyarakatan yang berlaku di Indonesia dan tidak membawa nilai-nilai yang melanggar atau menyimpang dari ajaran Al Quran dan Hadis, serta nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian organisasi dakwah seharusnya punya peran yang sangat strategis dalam mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat yang membawa pada kedamaian, kebaikan bersama, dan fungsinya menjalankan perintah *dakwah ilahiyah* (Arifin, 1994: 6).

Majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah adalah lembaga non formal berbentuk komunitas yang ada di tengah-tengah masyarakat kelurahan Semanggi, Pasar Kliwon yang keberadaannya memberikan manfaat. Seperti yang diungkapkan (Hasim, 2009: 77) memandang bahwasannya pendirian suatu komunitas harus tercermin dari tindakan nyata dalam rangka terwujudnya cita-cita. Dalam terwujudnya cita-cita dibutuhkan dukungan para konsultan, donator, maupun relawan yang siap bertanggungjawab dan menjalankan fungsinya terhadap kesuksesan cita-cita. Teori ini sesuai dengan keberadaan majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah yang memiliki tindakan nyata berupa suatu gerakan yang mana gerakan tersebut dalam rangka mengajarkan ilmu tentang keagamaan bagi jamaahnya yang sudah faham dan mengerti tentang Islam terlebih fokus kepada

masyarakat yang masih awam dengan Islam. Selain sebagai sarana menimba ilmu bagi jamaahnya majelis ilmu dan dzikir ini, dalam aktivitas dakwahnya sebenarnya bertujuan untuk memahami dan menguatkan aqidah *ahlusunnah wal jamaah*.

Berdasarkan observasi langsung, majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah terletak di Semanggi, Pasar Kliwon, Surakarta. Diketahui bahwa Pasar Kliwon merupakan salah satu dari wilayah bentukan pemerintahan Hindia Belanda untuk memudahkan pemerintahan dalam mengontrol aktivitas komunitas di Surakarta, diantara kedua daerah yang lainnya adalah Kauman dan Laweyan, dimana Kauman adalah komunitas eksklusif bagi para pegawai kerajaan. Kedekatan masyarakat Kauman dengan kerajaan membantu mereka untuk ikut ambil bagian dalam berbagai kegiatan bisnis masyarakat kelas menengah seperti berdagang batik dan merintis percetakan buku-buku Islam. Laweyan di sisi lain pada awalnya merupakan daerah yang penduduknya terdiri atas masyarakat abangan dari kelas menengah ke bawah, dalam hal religiusitas, masyarakat Laweyan tidak sereligius masyarakat Kauman. Pasar kliwon memiliki ciri yang berbeda, wilayah ini ditempati oleh masyarakat Arab yang memainkan peran perdagangan impor. Daerah ini seringkali dikontraskan dengan wilayah Jebres yang banyak dihuni masyarakat China. Selain itu, Pasar Kliwon muncul gerakan Islam radikal yang disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu faktor sosial, budaya, politik dan ekonomi. Fenomena Islam radikal bisa digambarkan sebagai sebuah

gerakan perlawanan yang terjadi karena kesenjangan sosial, ekonomi dan politik, terbentuk oleh kultur yang telah sekian lama sejak masa kolonial. Kurangnya pemimpin religius dan tradisional pada masyarakat Surakarta membentuk identitas baru para masyarakat abangan yang goyah (Wildan, 2013)

Komunitas Arab di Surakarta menyebut kelompoknya dengan jamaah, yang berasal dari kata "jamak" yaitu kumpulan orang banyak. Orang-orang pribumi menyebut orang-orang Arab dengan encik, yang diambil dari bahasa melayu yang artinya tuan (Hanna Farkhana, 2007:22). Orang-orang Arab yang di Indonesia dari sejak dahulu sampai sekarang dibagi menjadi dua golongan, yaitu (1) golongan yang berorientasi pada negeri leluhurnya dengan tetap memegang teguh bahasa Arab dan mempertahankan nasionalisme Arab (fanatik). (2) golongan Arab peranakan. Dilihat dari jumlahnya, golongan Arab peranakan merupakan yang terbesar dibandingkan golongan yang fanatik. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Indonesia, namun terkadang juga memasukkan bahasa Arab dalam meskipun bahasa Arab yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari tidak sesuai dengan di negara asalnya, tetapi masih ada pula orang Arab yang menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Arab di Semanggi hidup secara berkelompok dalam satu wilayah kecil di kota maupun di desa. Pada saat melakukan penelitian, kebanyakan keurunan masyarakat Arab yang hidup di Pasar Kliwon menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa

sehari-hari dan tak jarang mereka juga fahan dan terbiasa dengan bahasa Jawa.

“Ya kalau untuk sawung sehari-hari kita biasa mba, cuma tidak terlalu akrab”

Hubungan antar individu anggota komunitas sangat kental, tetapi masyarakat Arab tetap berinteraksi, bersosialisasi dan melakukan aktivitas dengan individu-individu di luar komunitasnya. (Wawancara dengan Ibu Siti, penjual bubur mutiara yang sejak lahir bermukim di Semanggi, hidup berdampingan dengan orang Arab, 20 Januari 2018).

Secara umum masyarakat Arab di Semanggi terbagi menjadi dua golongan, yaitu golongan Sayid (bentuk jamaknya sadah) dengan gelar Habib (bentuk jamaknya Habaib atau ulama) dan golongan Masayeh. Golongan Sayid dalam struktur komunitas Arab merupakan kelas atas dan tidak mau disebut sebagai orang Arab, tetapi menyebut diri sebagai “Dzuriah Rosul” atau keturunan langsung Nabi Muhammad SAW. (dikutip dari tausiyah Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus di Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah, 19 Januari 2018)

Golongan Sayid memiliki markas di Al-Robithoh di kampung Gurawan, Pasar Kliwon berupa Masjid (Masjid Riyadh) sebagai tempat diadakannya tahlil dan khaul para Habib yang terdahulu. Orang-orang yang datang ketempat tersebut 90% merupakan orang Arab Habaib dan yang 10% menyebut dirinya Muhibin, yaitu orang yang cinta dengan keturunan Rosulullah.

Akan tetapi sekarang ini, tidak hanya didominasi oleh Habib saja, akan tetapi merata seperti yang terlihat pada haul Habib Ali bin Muhammad Alhabsyie (Muallif Maulid Simtudduror) (Observasi langsung pada tanggal 9 Januari 2018). Pada golongan Sayid, kaum wanitanya disebut Syarifah. Perempuan dari golongan Sayid tidak diperbolehkan untuk menikah dengan laki-laki di luar golongannya. Golongan Sayid memiliki keyakinan apabila itu terjadi, dapat memutuskan hubungan silaturahmi, bahkan mengharamkan dan menganggap pernikahan tersebut tidak sah. Laki-laki dari golongan Sayid diperbolehkan menikah dengan perempuan di luar golongannya. Golongan Sayid memiliki sekolah, yaitu Al-Robithah Al-Alawiyah (Diponegoro) yang anggotanya terdiri dari guru dan murid. Sekolah Diponegoro memiliki tingkat pendidikan dari SD putra, SD putri, SMP putra, SMP putri dan SMA putri. Pada tingkat SMA, sekolah tersebut dikhususkan untuk anak perempuan, karena bertujuan untuk menyelamatkan para Syarifah agar tidak terpengaruh dan tetap mempertahankan ajaran komunitas Sayid. Al ini bertambah kuat setelah penuturan Habib Muhammad bin Husein Alhabsyie yang menuturkan bahwasannya sekolah Diponegoro tidak tertutup untuk golongan lain, namun pada kenyataannya 90% orang-orang yang bersekolah di sini berasal dari golongan Sayid. Golongan Sayid memiliki aktivitas keagamaan yang disebut dengan Maulud (dalam bahasa Indonesia Maulud), yaitu memperingati wafatnya Nabi Muhammad SAW dan para Habib maupun para wali Allah.

Acara utama dalam kegiatan Maulud antara lain dipanjatkan doa khusus dan sholawat Nabi, setelah selesai membaca doa dan sholawat, orang-orang yang hadir dalam acara Maulud berdiri sejenak sambil menadahkan kedua tangan (seperti orang berdoa) sambil membaca "Marhaban ya Rosulullah". Pada saat berdiri, orang-orang percaya bahwa Nabi Muhammad SAW hadir di tengah-tengah acara Maulid. Pelaksanaan Maulud tidak hanya dalam memperingati kematian para Habib, tetapi juga untuk upacara pernikahan, pindah rumah, unduh mantu, pergi haji, pulang haji dan acara syukuran lainnya. (Wawancara dengan Habib Muhammad Al Habsyie)

Pasar Kliwon memiliki satu ciri khas yang unik yaitu di setiap acara maulid masyarakat Arab selalu menghadirkan nasi kebuli, kopi jahe, bahkan juga "nasi minyak". Golongan Habaib memiliki tradisi khas Arab, yakni "makan berjamaah" dengan duduk mengelilingi nampan berisi nasi kebuli dengan menggunakan tangan. Makan berjamaah ini sebagai tanda keakraban di antara anggota komunitas Arab. Pada saat acara resmi misalnya pernikahan dan khaul selalu terdapat aroma asap gaharu atau luban (dupa) yang dibakar di tempat diadakannya acara tersebut, pemandangan seperti ini ditemukan juga di Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah se usai pembacaan maulid simthudduror setiap jumat malam. (observasi di Majelis Ar-Raudhah, 19 Januari 2018). Peneliti juga menemukan hal yang

serupa pada saat kajian umum yang diadakan di Masjid Jami'Assegaf yang masih tergolong di Pasar Kliwon.

Golongan Masayeh (orang Arab bukan keturunan langsung dari Nabi Muhammad tidak jauh berbeda dengan masyarakat pribumi (Jawa). Pernikahan yang berlangsung dalam golongan Masayeh tidak dibatasi dari golongan tertentu, kecuali mengenai agama yang dianut harus Islam atau masuk Islam. Secara fisik, antara Sayid dan Masayeh tidak ada perbedaan. Secara umum, orang-orang Arab lebih mudah dikenali dibandingkan komunitas lainnya. Ciri-ciri fisik yang mudah dikenali, yaitu hidung yang panjang (mancung), bermata tajam, rambut ikal (mayoritas), warna kulit ada yang hitam dan ada yang putih. (observasi langsung pada tanggal 18 Januari 2018)

Menurut penuturan langsung pemimpin Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah yaitu Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus pendirian majelis Ar-Raudhah di Semanggi, Pasar Kliwon karena memang perkampungan Arab berada di wilayah ini, beliau merupakan “dzuriah Rasul” yang masih menyambung nasabnya dengan Rasulullah SAW oleh karenanya akrab disapa dengan julukan “habib”. Alasan beliau mendirikan majelis di Semanggi adalah karena memang dari kecil beliau dibesarkan di daerah ini, beliau juga mengatakan bahwasanya jika ingin berdakwah maka dakwahlah disekitar lingkungan tempat tinggal terlebih dahulu. Majelis Ar-Raudhah bukanlah suatu organisasi, akan tetapi merupakan sebuah komunitas yang memiliki pemikiran dan

tujuan dari komunitas ini adalah karena menjalankan amanah orang-orang tua terdahulu sehingga bisa dijalankan di Surakarta, visi misi yang ditekankan Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus nomor satu yaitu memahamkan bahwa Habib itu tidak ada sekat dengan yang lain, jadi tidak ada jarak antara keturunan Arab dengan *non* Arab. Oleh karena itu ciri khas dari Majelis Ar-Raudhah adalah Jawa semua, meskipun yang memimpin orang Arab akan tetapi yang hadir kebanyakan adalah orang Jawa, menurut Habib Naufal hal ini adalah sebuah keberhasilan.

A. Analisis Pandangan Pemimpin Majelis Ilmu Dan Dzikir Ar-Raudhah Terhadap Paham *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) Sebagai Pesan Dakwah

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara tentang paham *ahlussunnah wal jamaah* dapat diketahui bahwa pandangan pemimpin majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah memiliki sudut pandang tersendiri tentang Aswaja. Bahwasannya setiap orang-orang yang berpahaman seperti orang-orang terdahulu, maka mereka disebut sebagai salafiyin. Dan mengapa kita harus beraqidah?

Allah SWT berfirman. Artinya : Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) diantara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah, dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, dan mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar (QS. At-Taubah : 100)

Pengertian ayat di atas: Bahwa Allah Swt memuji orang-orang yang mengikuti *khairul bariyyah* (sebaik-baik manusia). Maka dari sini diketahui bahwa apabila *khairul bariyyah* mengatakan suatu perkataan kemudian diikuti oleh seseorang, maka orang yang mengikuti itu berhak mendapatkan pujian dan keridhaan. Jika mengikuti *khairul bariyyah* tidak mendapatkan suatu keistimewaan, tentu orang yang mengikuti *khairul bariyyah* tidak berhak mendapatkan pujian dan keridhaan. Dan *khairul bariyyah* adalah para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Rasulullah saw bersabda :

Artinya : Sebaik-baik manusia adalah yang hidup pada masaku, kemudian masa berikutnya, kemudian masa berikutnya. Kemudian akan datang suatu kaum yang persaksiannya mendahului sumpahnya dan sumpahnya (mendahului) persaksiannya [Hadits Mutawatir sebagaimana dicantumkan oleh Al-Hafidz Ibnu Hajar dalam Al-Isabah1/12, dan disepakati oleh Suyuthi, Al-Manawi, Al-Kinani

Disebutkan dengan jelas dari hadis di atas bahwa sebaik-baik Islam adalah pada masa Rasulullah, shahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in, dan merakalah Salafushshalih, yakni orang-orang salih di masa lampau yang disebut oleh Rasulullah sebagai umat terbaik.

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taati Rasul-Nya dan Ulil Amri di antara kamu, kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka

kembalikannya ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya) jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (An-Nisa : 59)

Pemimpin majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah memandang bahwasannya wajib atas kita untuk memperbaiki keyakinan. Keyakinan dalam hal ini adalah kemantapan dalam beraqidah karena akhir zaman ini penuh fitnah. Yang dimaksud fitnah disini adalah fitnah aqidah yang mana terjadi karena perbedaan cara pandang dan pola pikir, sehingga menyebabkan satu golongan menganggap golongan lain adalah tidak benar. Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus juga sepakat dengan pendapat Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad dalam kitab Risalatul Muawanah, yang mewajibkan atas kita untuk memperbaiki keyakinan dan menyatakan belajar aqidah hukumnya adalah wajib. Kata mewajibkan sangat ditekankan karena aqidah merupakan suatu keyakinan hidup yang dimiliki oleh manusia. Keyakinan hidup ini diperlukan manusia sebagai pedoman hidup untuk mengarahkan tujuan hidupnya, salah satu masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah Aqidah Islamiyah. Aspek aqidah ini yang akan membentuk moral manusia. Oleh karena itu pertama kali yang dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah aqidah atau keimanan yang seharusnya kita tanyakan langsung kepada seorang guru atau ulama agar memperoleh ilmu yang dapat dipertanggung jawabkan.

Pentingnya berguru dijelaskan dalam buku karya Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus dengan judul “umat bertanya ulama menjawab” bahwasannya seorang murid ketika bertanya kepada gurunya hendaknya tidak ada niat lain kecuali untuk menuntut ilmu.

Dalam penjelasan singkat terkait dengan pengertian *ahlussunnah wal jamaah* menurut Habib Muhammad bin Husein Al Habsyie selaku pengajar dan cucu dari Habib Anis bin Alwi bin Ali Alhabsyie yang merupakan guru Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus, beliau menuturkan bahwasannya :

“Aswaja adalah orang yang berpegang teguh dengan ajaran Nabi dan ajaran para sahabat, dan apabila kamu ingin meneliti dengan pemahaman yang lurus dan hati yang bersih di dalam *nash* Al Quran dan Hadis disitu terkandung perkara keimanan dan kamu meneliti salafussolih kamu mengerti dan akan yakin yang *haq* bersama golongan yang dikenal dengan nama Al Asariyah, nisbah kepada Abu Hasan Al Asyari (beliau yang membuat satu konsep aqidah beserta dalil-dalilnya) dan ini adalah aqidah yang disepakati oleh para tabi’in dan aqidah para ulama sufi disitu adalah aqidah *ahlussunnah wal jamaah*”.

Ahlussunnah wal jamaah yang dinisbatkan kepada golongan Al-Asyariyah dicap oleh Habib Muhammad bin Husein Al Habsyie sebagai pemahaman yang lurus sesuai dengan *nash* Al Quran dan Hadis, karena Abu Hasan Al Asyari adalah seseorang yang pertama kali membuat satu konsep aqidah beserta dalil-dalilnya.

”Aliran itu banyak berbagai macam, yang paling sesuai dengan Al-Quran dan Hadis adalah *ahlussunnah wal jamaah* (Aswaja), seringkali Aswaja ini dinamakan Al-Asyariyah, bukan berarti pencipta Aswaja, akan tetapi yang pertama kali mengkonsepkan beserta dalil. Aswaja secara nama baru dikenal diakhir masa sahabat, secara paham sudah dikenal sejak masa Rasulullah SAW”.

(Wawancara secara langsung dengan Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus pada tanggal 19 Januari 2018).

Hal ini senada dengan Ali (1980: 42) yang dimaksud dengan *ahlussunnah wal jamaah* ialah kaum yang menganut i'tiqod sebagaimana i'tiqod nabi Muhammad saw dan sahabat-sahabat beliau, i'tiqod tersebut termaktub dalam Al-Quran dan sunnah secara terpencar-pencar, belum tersusun secara rapi dan teratur, kemudian dikumpulkan dan dirumuskan, hasil rumusan beliau Syekh Abu Hasan Ali As-Asy'ari (Basrah 260-324 H) terwujud berupa kitab tauhid, yang dijadikan pedoman oleh kaum *ahlussunnah wal jamaah*, karena kaum *ahlussunnah wal jamaah* disebut juga kaum Asy'ariyah. Imam Asy'ari mempunyai seorang murid bernama Abu Manshur Al-Maturidli, yang terkenal kemudian menjadi ulama di bidang yang sama, yaitu bidang ushuluddin dan i'tiqodnya pun sama.

Pengertian *ahlussunnah wal jamaah* dapat dibagi menjadi beberapa sudut pandang, diantaranya dari sudut pandang ilmu fiqh, ilmu hadis, sirah dan aqidah.

”Jika ada yang bertanya siapakah *ahlussunnah* itu, *ahlu* bermakna keluarga, pengikut, penduduk (surga), *assunnah*

bermakna pengikut sunnah, sedangkan sunnah adalah jika dikerjakan mendapat pahala, jika ditinggalkan tidak mendapat dosa (pengertian melalui sudut pandang fiqh). Dapat pula berarti segala sesuatu yang dilakukan oleh nabi baik ucapan, perbuatan atau ketetapan (pengertian dari sudut pandang hadis). Atau pengertian yang lain adalah segala sesuatu yang dinisbatkan kepada nabi baik ucapan, perbuatan, ketetapan, ataupun sifat Nabi (pengertian dari sudut pandang sirah). Sedangkan pengertian Ahlussunnah dari sudut pandang (aqidah) adalah definisi dari KH. Hasyim Asy'ari yaitu *ath-thoriqoh* satu jalan, *almardhiyyah* yang diridhai, *al maslukah fiddin* yang dijalani dalam agama, *salakaha Rasulallah SAW* yang dilalui oleh Rasulullah SAW, *aw ghoiruhu* atau selain rasul, *miman huwa 'ala munfiddin* dari orang-orang yang punya nilai dalam agama sebagaimana sahabat”.

Jadi dapat di simpulkan bahwasannya sunnah dalam ilmu aqidah adalah satu jalan didalam memahami agama yang jalan tersebut dilalui oleh rasul, sahabat dan semua orang yang memiliki kadar ilmu dalam agama Islam, jadi tidak boleh disamakan antara pengertian sunnah menurut hadis dengan menurut aqidah, contohnya tarawih berjamaah tidak dilakukan Nabi, akan tetapi dilakukan para sahabat dalam hal ini juga merupakan sunnah.

Melalui kajian rutin dengan tema siapakah *ahlussunnah wal jamaah* oleh Habib Muhammad bin Husein Alhabsyie pada tanggal 6 September 2017, beliau menerangkan beberapa aliran pada masa itu :

“Terjadi suatu fitnah *rofidhoh* (orang-orang yang mengaku mencintai ahlu bait Nabi akan tetapi mereka memusuhi sahabat Nabi, sekarang ini berkembang dengan nama Syiah),

Khawarij sekarang namanya menjadi Wahabi dan kemudian mengganti nama lagi menjadi Salafi, berbeda dengan aliran Mu'tazilah yang mengatakan akal manusia diatas *nash* Al-Quran dan Hadis. Jika ada ayat Al-Quran yang tidak sesuai dengan akal akan dicoret, aliran ini sempat berkuasa selama 700 tahun, termasuk korbannya adalah Imam Ahmad Bin Hanbal, semua aliran yang bukan Ahlussunnah Wal Jamaah adalah radikal. Syech Abu Ali Aljubai (ulama mutazilah), menikah dengan seorang janda sehingga punya anak dan mulai kecil sudah dididik menjadi ulama Mu'tazilah, suatu waktu anak ini mimpi (dimuat dalam kitab Tabyinu Kidzbir Muftari) mimpi berjumpa dengan Rasulullah SAW, dan beliau berkata : "*unshur al madzhab al marwiyah*" bantu aliran yang diriwayatkan dari aku. Mimpi itu tidak hanya terjadi sekali, bahkan mimpi tersebut terjadi berulang-ulang sehingga setelah kejadian itu dia berhenti dari dakwah Mu'tazilah, mimpi yang ketiga yaitu pada saat malam 27 ramadhan, "saya tahu kamu mampu". Orang yang dimaksud tersebut adalah Abu Hasan Alasyarie".

"Sekarang ini banyak orang yang mengaku *ahlussunnah wal jamaah*, padahal sudah disepakati para ulama baik disebutkan di dalam kitab Ithaf Ashada Almutaqin syarahnya kitab Ihya Ulumuddin disebutkan oleh Sayyid Muhammad Bin Muhammad Alhusaini Azubaidi Asyahid Bimurtadho RA, "kalau disebutkan aswaja maka yang dimaksud adalah asyariyah dan maturiddiyah". Imam Ibn Abdil Bar Al Andalusie dalam kitab Attabyid "mereka adalah asyari dan maturidi" aliran akan menjadi macam macam aliran, yang kedua belajar mengerti aliran yang benar adalah *ahlussunnah wal jamaah*". (Penjelasan tambahan dari kajian senin malam bersama Habib Muhammad bin Husein Alhabsyie, pada tanggal 6 september 2017)

"Jamaah adalah bermakna golongan yang menjaga kekompakan, kebersamaan, dan kerukunan. Ada sebuah hadis *yad'ullahi ma'al jamaah* "pertolongan Allah bersama orang yang berjamaah". Dikatakan jamaah walaupun berbeda pendapat tapi tidak saling mengkafirkan. Contohnya

perbedaan 4 imam madzhab, imam syafii dan imam maliki berkeyakinan bahwa qunut adalah sunnah sedangkan madzhab imam hanafi dan imam hambali berpendapat bahwa qunut itu bukan sunnah, akan tetapi mereka tidak saling mengkafirkan. Kata Imam Ghozali bid'ah pertama adalah makan kenyang. Ada ulama madzhab syafii imam ibn hajar dan imam romli, ini adalah ulama sezaman bahkan gurunya ada yang sama, mereka sama sama membuat syarahnya minhaj, Imam Romli syarahnya bernama Nihayatul Muhtaj, sedangkan Imam Ibn Hajar syarahnya bernama Tuhfatu Muhtaj, dari bab thaharah sampai ke bab haji ada 500 perbedaan diantara mereka, akan tetapi mereka tidak saling mengkafirkan”. (Penjelasan dari kajian senin malam bersama Habib Muhammad bin Husein Alhabsyie, pada tanggal 6 september 2017)

Dalam kalamnya Ibn Bar Al Andalusi, konsep *ahlussunnah wal jamaah* adalah suatu konsep yang mana punya keyakinan orang yang berbuat dosa tidak dikatakan kafir karena dosanya, contoh yang tidak pernah sholat di masjid jangan disholatkan jenazahnya, itu hukumnya kafir, yang seperti ini menabrak hukum *ahlussunnah wal jamaah*. Dalam kitab Al Farqu Baina Firq dikatakan bahwasannya *ahlussunnah wal jamaah* adalah “*la yukafiru ba'dzuhum ba'dhom*” tidak mengkafirkan sebagian dengan sebagian yang lainnya.

Dilanjutkan dengan pengertian *wal jamaah* yaitu :

“Wal jamaah bermakna aliran *al jamaah*, mengikuti ijma (kesepakatan) para ulama dari hadis riwayat Imam Tirmidzi sahabat Abdullah bin Umar menyampaikan “*ana Rasulallah saw qaal*” : “sesungguhnya Allah Swt memberikan satu kekhususan tidak akan menjadikan umatku sepakat dalam

kesesatan, dan pertolongan Allah bersama dengan jamaah, dan barangsiapa yang mengucilkan diri dari jamaah, berarti dia mengucilkan dirinya ke neraka”. Imam Al Hafidz Waliyyudin Al Iroqi dalam kitabnya Al Ajwibah Al Mardhiyyah ‘Alal Asilatil Marqiyah, mengatakan tentang Ibnu Taimiyyah “Ibnu Taimiyyah menentang ijma ulama sebanyak 60 ijma sebagian *ushuluddin* (keyakinan yang wajib, antara lain Allah, Rasul sifat Allah sifat Rasul, Al-Quran dan hari akhir) dan *furu’* (ziarah kubur, qunut), berarti Ibnu Taimiyyah dan para pengikutnya bukan Ahlussunnah Wal Jamaah”. (Penjelasan dari kajian senin malam bersama Habib Muhammad bin Husein Alhabsyie, pada tanggal 6 september 2017)

Golongan mayoritas kaum muslim, Rasulullah saw bersabda : “kalau kamu melihat akan perpecahan umat maka ikutilah yang mayoritas”. Dalam kitab At Tafsir Fiddin ketika Rasulullah saw ditanya ‘*anil firqoh an najhiyah?*’ maka beliau saw menjawab *al jamaah* dan terkadang pula menjawab *ma ana alaihi wa ashabih*.

Sebenarnya, pengertian *ahlussunnah wal jamaah* dijelaskan langsung oleh Rasulullah saw dalam sebuah hadis:

وَإِنَّ هَذِهِ الْمَلَّةَ سَتَفْتَرُقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ، ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ
فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ (رواه أبو داؤد)

Artinya: “Dan sesungguhnya umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan, 72 di antaranya di dalam neraka, dan hanya satu di dalam surga yaitu al-Jama’ah”. (HR. Abu Dawud).

Ketika beliau menerangkan bahwa umat Islam kelak akan terbagi menjadi 73 golongan dan semua di neraka kecuali satu saja. Ketika sahabat bertanya tentang satu

golongan itu maka Rasulullah menjawab, “*Mereka adalah ahlussunnah wal Jama’ah*,” yaitu “apa yang aku berada di dalamnya bersama sahabatku”. Dengan kata lain adalah ajaran Islam yang murni, otentik, baku dan standar. Dengan pemikiran tersebut, kaum muslimin di zaman Rasulullah saw bersama sahabat adalah penganut *ahlussunnah wal jamaah* yang tidak masuk neraka (Asy’ari, 1418H: 23).

Kesimpulannya semua golongan boleh mengaku *ahlussunnah wal jamaah*, akan *tetapi ahlussunnah wal jamaah* yang mengikuti jalan yang benar, jalannya ulama-ulama kita yang berkeyakinan bahwa Allah Swt tidak terikat oleh tempat dan waktu, Al-Quran *kalamullah*, ada *qadha’* dan *qodar*, manusia tidak menciptakan takdirnya sendiri, dan kita punya ciri *wal jamaah* yaitu golongan yang paling banyak dan mengikuti ijma para ulama.

Dalam penutupnya, Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus mengambil kesimpulan :

“Aswaja itukan sebenarnya aqidah, namun masyarakat itu menganggapnya lain, Aswaja itu untuk golongan yang madzhabnya syafii dan amaliahnya NU dan habaib, sehingga cenderung yang tidak NU cenderung tidak disebut Aswaja, kalau saya secara keilmuan Aswaja ya yang itu maturidiyah dan asyariyah, kalau amaliyahnya NU tapi aqidahnya syiah ya repot. Aswaja adalah amalan NU”.

Beberapa amaliyah NU yang terkenal diantaranya yasinan, ziarah kubur, tahlilan, sholawatan dan amaliyah lainnya dikupas secara mendalam beserta dalil lengkap dalam buku Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus yang berjudul *Ahlul Bid’ah Hasanah 1 dan 2*.

Aswaja adalah ahlul yaitu pengikut sunnah, sunnahnya nabi Muhammad SAW, sunnah dimaknai juga oleh KH Hasyim Asyarie sebuah jalan yang ditempuh oleh rasul dan semua yang ditempuh oleh sahabat, sunnah juga dapat diartikan menjaga kekompakan, Aswaja memiliki banyak perbedaan namun tidak ada yang saling menyesatkan atau mengkafirkan, ciri khasnya Aswaja dapat dilihat melalui tiga hal yaitu ulamanya, amaliahnya, dan doktrin, jika ulamanya yang diagungkan fiqh mengikuti Imam Syafi'i, Imam Hanafi, Imam Hambali dan Imam Maliki, sedangkan tasawufnya mengikuti Imam Ghozali. Jadi bisa disimpulkan mereka yang bermadzhab, mereka yang mengikuti para ulama, mengikuti ahli tasawuf, mereka yang mengikuti amalan KH. Hasyim Asyarie dalam kaidah ketuhananya merekalah *ahlussunnah wal jamaah*.

B. Analisis Aktivitas Gerakan Dakwah Dan Bentuk Penguatan Majelis Ilmu Dan Dzikir Ar-Raudhah Terhadap Paham *Ahlussunnah Wal Jamaah* Di Kota Surakarta

Dalam rangka mewujudkan suatu penguatan dan memahami terhadap mad'u tentang keaswajaan, majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah hadir dengan berbagai gerakan diantaranya :

1. Pembacaan *Wirdul Lathif* dan Kajian Pagi

Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi hari setelah sholat subuh berjamaah. Dipimpin oleh Habib Husein bin Anis Al Habsyi, jamaah tetapnya biasanya relawan-relawan majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah, biasanya kajian selesai tak jarang, beliau Habib Husein melanjutkan dengan kajian pagi disebut bangunan paling tinggi di majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah sering disebut dengan pesanggrahan wali yang tidak semua orang bisa mendapat kesempatan disana, kajian yang disampaikan ini lebih bersifat motivasi (bukan tabligh ataupun ceramah) terkesan lebih santai dan akrab, waktunya juga tidak terlalu lama yang terpenting dalam motivasi yang diberikan disisipkan nilai-nilai religius.

2. Kajian Kitab Fiqh dan Tasawuf

Mempelajari fiqh penting sekali bagi setiap muslim. Sehingga untuk hal-hal yang wajib dilakukan, hukumnya pun wajib untuk mempelajarinya. Misalnya kita tahu bahwa shalat 5 waktu itu hukumnya wajib. Maka belajar fiqh shalat itu pun hukumnya wajib juga. Sebab tanpa ilmu fiqh, seseorang tidak mungkin menjalankan shalat dengan benar sebagaimana perintah Allah Swt dan Rasulullah saw. Memang ada sebagian orang yang memandang

remeh ilmu fiqh. Seringkali mereka mengatakan bahwa belajar fiqh itu hanya belajar malasah air dan cebok saja. Padahal yang dipelajarinya barulah mukaddimah belaka. Bila ilmu itu diteruskan, maka fiqh itu akan sampai kepada masalah yang aktual seperti urusan politik, mengatur negara dan seterusnya. Bahkan bisa dikatakan bahwa fiqh itu mencakup semua aspek kehidupan manusia.

Pentingnya kajian terkait dengan masalah fiqh, maka majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah mengadakan kajian tentang fiqh. Kajian kitab fiqh dan tasawuf ini dipimpin langsung oleh Habib Muhammad bin Husein Al Habsyie atau dikenal dengan cucu Habib Anis bin Alwi Alhabsyi (ulama yang sangat terkenal, lebih-lebih di Surakarta hal ini terbukti dengan banyaknya video ataupun gambar yang berisi nasihat dan kalam beliau yang masih eksis di sosial media sampai saat ini). Kajian ini dilaksanakan setelah sholat isya berjamaah dimulai pukul 20:00 sampai dengan waktu yang ditentukan sesuai dengan pembahasan dan kebutuhan. Kitab yang digunakan dalam kajian ini adalah kitab-kitab kuning karya ulama-ulama fiqh terdahulu.

3. *Sema'an* Al-Quran

Rabu legi sore di majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah diselenggarakan *sema'an* Al-Quran yang dipimpin langsung oleh Ibu Nyai Secha Wal Afiah (ketua Majelis Jamaah Muji Rasul Puteri) atau sering disebut dengan Jamuri yaitu majelis sholawat puteri yang terbesar di Surakarta. Kegiatan ini merupakan perkumpulan *hafidhoh-hafidhoh* yang ada di Surakarta, berkumpul bersama setiap rabu legi sore di majelis ini untuk mengadakan *sema'an* Al_Quran. Mereka

Menurut penuturan Ibu Nyai Secha Wal Afiah kegiatan ini berlangsung secara rutin, jamaah ibu-ibu, remaja hadir secara istiqomah, walaupun hujan, panas tetap berangkat. Ketika sudah pindah dimajelis baru ini melalui beberapa proses ditambahi *semaan* Al-Quran, awal awal mengadakan *semaan* masoh terkesan asing, dan seiring berjalannya waktu, mereka-mereka yang dari Boyolali, Sukoharjo, Gentan, Cemani memiliki jamaah sendiri didarahnya, terkadang yang bisa ke majelis hanya ketuanya dan wakilnya. Hal ini merupakan bukti bahwasannya majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah memang membawa perubahan terutama tentang kesadaran dalam menuntut ilmu dan melestarikan budaya

Aswaja, karena semaan Al-Quran biasa dilakukan oleh masyarakat NU.

4. Maulid Simthuddurar

“*Simthud-durar fi akhbar maulid khairil basyar min akhlaqi wa awshaafi wa siyar*” atau singkatannya “simthuddurar” adalah karangan maulid junjungan yang disusun oleh Habib Ali Bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi (1259 – 1333 H /1839 – 1913 M). Maulid yang juga terkenal dengan panggilan “Maulid Habsyi” ini telah *diimla’kan* oleh Habib Ali tatkala beliau berusia 68 tahun dalam beberapa majlis bermula pada hari kamis 26 shafar al-khair 1327 dan disempurnakan 10 rabiul awwal tahun tersebut dan dibacakan secara rasminya di rumah murid beliau Habib Umar bin Hamid As-Saqqaf pada malam sabtu tanggal 12 rabi`ul awwal.

Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus menceritakan bahwa antara keistimewaan “Simthuddurar” ialah seseorang yang mempelajarinya akan cepat menghafal Al- Quran. Perkara ini beberapa kali berlaku pada murid-murid yang diasuh oleh Habib Husain Mulakhela, di mana sebelum menghafal Al- Quran mereka disuruh membaca dan menghafal “Simthuddurar” dan ternyata hasilnya murid-murid tersebut lebih cepat menghafal Al-

Quran. Habib Husain Mulakhela sendiri mengalami hal demikian, ketika diawal menuntut ilmu bahasa Arab, gurunya, Habib Hadi Jawas telah menyuruhnya untuk terlebih dahulu mempelajari “Simthuddurar”. Setelah kurang lebih 100 tahun karangan maulid ini beredar, maulid ini masyhur dan dijadikan bahan bacaan dan wirid oleh pecinta Rasulullah saw. Oleh karena itu seringkali pada setiap *event* besar di majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah ini senantiasa membacakan maulid Simthuddurrar secara berjamaah.

5. Sholat Tasbih dan Yasin Fadhilah

Setiap malam kamis wage majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah mengadakan sholat tasbih beserta pembacaan yasin fadhilah secara berjamaah dipimpin oleh Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus, biasanya diikuti oleh relawan dan juga jamaah yang datang dari berbagai daerah di Surakarta.

6. Kajian Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim

Kajian kitab ini dilakukan karena sebagai bentuk supaya lebih mengenal siapa tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan untuk mengetahui bagaimana cara menuntut ilmu yang benar sesuai dengan adab dan tata krama yang baik. Kajian ini rutin diadakan pada hari jumat malam sabtu diikuti oleh berbagai

kalangan yang ada, dan diikuti dari berbagai daerah, terbukti pada saat peneliti disana menemukan sekelompok mahasiswa dari Yogyakarta yang hadir hanya untuk mengikuti secara langsung kajian ini.

Keluar dari rutinitas jadwal yang ada di majelis, Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus melalui majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah menggunakan beberapa gerakan dakwah diantaranya :

1. Dakwah Melalui Sosial Media

Seiring dengan berkembangnya teknologi komunikasi yang begitu cepat di tahun 1990 an, secara langsung maupun tidak langsung hal ini akan berpengaruh terhadap sistem komunikasi dan informasi yang berlaku di masyarakat (Castells, 1996: 345). Hal terpenting yang harus dilakukan oleh para pelaku dakwah adalah kesempatan besar berdakwah melalui media internet. Inilah yang sejak tahun 2003 mulai marak dengan sebutan *e-dakwah* (Wahid, 2004: 19).

Penyebaran agama Islam tidak hanya dilakukan dengan cara komunikasi interpersonal, kelompok dan massa dengan menggunakan media radio, televisi dan koran, tetapi dakwah Islam dikembangkan lebih luas melalui media internet. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa media internet mengalami perkembangan yang begitu pesat selama kurang lebih tiga dasa warsa ini.

Internet sudah mengalami pergeseran fungsi, dari media terbatas menjadi media public yang digunakan secara luas oleh masyarakat dalam bentuk semua bidang kehidupan.

Menurut Hidayatullah (2003: 63) dengan pemberlakuan sistem informasi dan internet tersebut, maka dakwah Islam akan mendapatkan nilai tambah berupa peningkatan pelayanan, peningkatan keamanan dan peningkatan efisiensi dan kecepatan dalam sistem komunikasi.

a. Aplikasi Go Langit (GOL)

Aplikasi Go Langit diluncurkan pada tanggal 19 Januari 2018, memuat berbagai materi tentang keislaman baik dalam konten tulis, audio, maupun video. Aplikasi tersebut dapat diunduh secara gratis dalam *smartphone*. Aplikasi *Go Langit* dilatarbelakangi karena banyaknya informasi-informasi yang tak dapat dipertanggung jawabkan sumber dan kebenarannya dan sering tersiar di media sosial dan media pesan singkat. Lebih dari itu, aplikasi tersebut bertujuan memudahkan umat untuk menyimak secara langsung majelis-majelis ilmu yang diisi sejumlah ulama melalui aplikasi tersebut.

"Saya sering dapat *share-share*-an yang terkadang isinya tak bermutu. Lewat aplikasi ini anda bisa baca, nanti saya yang pilihkan tulisan-tulisannya. Juga bisa

lihat ustaz, kiyai yang sedang *live streaming*," kata Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus

Didalamnya terdapat beberapa menu diantaranya, mushaf Al-quran, tafsir ayat demi ayat, tafsir qurthubi, bughowi, thabrai, ibnu katsir, artikel islami, meme islami dan motivasi, nasihat ulama, dan kajian live streaming dari beberapa habib dan ustadz *ahlussunnah wal jamaah* di Indonesia, seperti Aa Gym, Habib Ali Zaenal Abidin Al-Hamid, Habib Husin Nabil Assegaf, Habib Jamal Ba'agil, habib Luthfi bin Yahya, Habib Muhammad bin Husein Al-Habsyie, Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus, Habib Taufik Assegaf, Ustadz Adi Hidayat, Ustadz Abdul Somad, Ustadz Hanan Attaki, Ustadz Jefri Al-Bukhori, dan Ustadz Yusuf Manshur. Respon masyarakat melalui gebrakan ini sangatlah positif terbukti dengan berhasil di download 40000 pengguna android padahal aplikasi ini baru berumur satu minggu.

b. Dakwah melalui Youtube

Maraknya kajian Islami yang berada di youtube membuat Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah tidak mau kalah, majelis ini memiliki chanel sendiri untuk memperlancar dakwahnya, beliau Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus selalu

mengupdate setiap kali kajian berlangsung dengan cara live streaming, jadi mempermudah jamaah yang jauh sehingga tidak perlu datang ke majelis untuk menyaksikannya.

Salah satu contoh ceramah Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus yang dimuat di youtube adalah menghimbau kepada seluruh umat Islam pengikut ajaran *ahlussunnah wal jamaah* (Aswaja) di Indonesia agar bersatu, merapatkan barisan, dan saling mendukung satu sama lainnya. Hal ini beliau sampaikan dalam mau'idzoh hasanah di depan puluhan ribu jama'ah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah Malang pada Sabtu malam Ahad (11 Muharram 1437 H/ 24 Oktober 2015). Menurutnya, saat ini Indonesia ini bisa aman, tentram, dan damai, tidak terjadi pergolakan yang besar dan tidak terjadi pertempuran itu semua karena Aswaja yang masih mayoritas di negeri ini.

Pengasuh Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta ini pun kemudian mengutip ceramah dari Sayyidil Habib Muhammad Rizieq bin Husein bin Muhammad Shihab. Dikatakan, selama *ahlussunnah wal jamaah* itu mayoritas di Indonesia, dan itu telah terbukti sampai hari ini kita mayoritas, maka golongan yang lain pun akan hidup aman dan

tentram, tidak mungkin dimusuhi, tidak mungkin dianiaya, tidak mungkin dicaci, tidak mungkin dimaki. Justru mereka diayomi, justru dibiarkan, dan tidak akan terjadi pertentangan antara *ahlussunnah wal jamaah* dengan yang lain. Tetapi nanti kalau *ahlussunnah wal jamaah* tidak mayoritas, kalau Syiah sudah mayoritas, kalau Wahabi sudah mayoritas, maka ekstrimis-ekstrimis dari Wahabi maupun Syiah yang ekstrim itu pasti akan menjadikan *ahlussunnah wal jamaah* tidak nyaman di negeri ini.

Beliau menambahkan dengan fenomena saat ini Syria sedang bergejolak begitu besarnya. Syria adalah tempat dimana aqidah *ahlussunnah wal jamaah* berjumlah banyak. Syria adalah tempat orang-orang sufi. Syaikh Muhammad Said Ramadhan Al Bouthi rahimahullah yang meninggal dunia akibat dibom ketika mengajar tafsir quran di masjid, beliau adalah seorang sufi *ahlussunnah wal jamaah*. Tetapi, begitu Syiah yang ekstrim kuat di Syria, kemudian Wahabi yang ekstrim kuat di Syria, keduanya akhirnya saling berperang maka yang jadi korban adalah *ahlussunnah wal jamaah*.

Berbeda di negeri Indonesia, *ahlussunnah wal jamaah* yang militan, *ahlussunnah wal jamaah*

yang seperti ini jumlahnya mayoritas, maka tidak ada yang namanya penghancuran kepada orang-orang yang berbeda pemahaman dengan kita. Yang ada kita mempersilahkan mereka dengan golongannya selama mereka tidak menghina, mencaci, memaki, dan menganiaya *ahlussunnah wal jamaah*. Mengambil pelajaran yang terjadi di Syria dan Yaman, Habib Naufal bin Muhamamd Alaydrus mengingatkan kepada para jamaah terhadap bahaya Wahabi dan Syiah di Indonesia, akan tetapi ingat kita jangan pernah memusuhi mereka. Ketika kita menerangkan akan bahayanya Wahabi dan Syiah bukan berarti kita memusuhi Wahabi dan Syiah. Kita hanya ingin sebagai seorang *ahlussunnah wal jamaah* waspada yaitu dengan cara menjelaskan. Salah satunya adalah dengan menghadiri majelis maulid, tidak hanya hadir saja akan tetapi lebih baik jika mengerti dan memahami ajaran dari shohibul maulid itu sendiri, mengetahui aqidah shohibul maulid, tahu bagaimana bertasawufnya, tahu bagaimana menguasai ilmu-ilmunya dan juga mengerti dalil-dali amalannya. Karena jika tidak begitu maka bukan mustahil suatu saat nanti Aswaja itu akan terhapus dari negeri ini.

2. Dakwah melalui tulisan

Seiring dengan perkembangan era informasi, sudah sejak dahulu media massa menjadi sarana komunikasi massa dan alat pembentuk opini publik di tengah masyarakat. Gerakan dakwah Islam dalam perkembangannya juga mengalami dinamika yang beragam, baik yang ditentukan oleh subyek dakwah (*da'i*) maupun realitas obyek (*mad'u*). Gerakan dakwah saat ini dan yang akan datang dihadapkan pada kondisi sosial yang berkembang sehingga secara otomatis menuntut pola pengembangan gerakan dakwah yang sistematis.

Dakwah bil qolam mungkin masih terasa asing di telinga banyak orang, tidak seperti istilah dakwah bil lisan dan dakwah bil hal. Penggunaan nama “Qolam” merujuk kepada firman Allah Swt, “*Nun, perhatikanlah Al-qalam dan apa yang dituliskannya*” (Q.S. Al-Qolam:1). Maka, jadilah sebagai konsep “dakwah melalui pena”, yaitu dengan membuat tulisan di media massa. Karena menyangkut tulisan, dakwah bil qolam bisa diidentikkan dengan istilah “dakwah bil kitabah” (dakwah melalui tulisan).

Pemimpin majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah menggunakan salah satu gerakan dakwah ini guna keberhasilan pesan dakwah Islam yang beliau bawa. Melalui tulisan-tulisan di media massa, seorang mubalig,

ulama, kyai, atau umat Islam pada umumnya sesuai dengan bidang keahlian atau keilmuan yang dikuasainya dapat melaksanakan DBQ. Dengan demikian, mereka atau kita pun dapat melaksanakan peran sebagai jurnalis Muslim, yakni sebagai *muaddib* (pendidik), *musaddid* (pelurus informasi tentang ajaran dan umat Islam), *mujaddid* (pembaharu pemahaman tentang Islam), *muwahid* (pemersatu atau perekat ukhuwah Islamiyah), dan *mujahid* (pejuang, pembela, dan penegak agama dan umat Islam).

Dakwah bil qalam atau dakwah dengan menggunakan pena, dalam hal ini aktivitas tulis-menulis (jurnalistik) Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus telah menerbitkan sejumlah buku masyhur yang bisa dikatakan *best seller*. Buku tersebut diantaranya :

1) Ahlul Bid'ah Hasanah

Bagi para pencari kebenaran, buku ini hadir sebagai penghapus dahaga mereka. Di dalamnya telah terhimpun berbagai dalil yang mendasari berbagai amalan salaf yang sering dipertanyakan oleh sebagian kecil umat Islam yang terlalu fanatik pada ajarannya. Karenanya buku ini cocok bagi semua orang yang mencintai amalan salaf, amalan para wali dan bagi mereka yang mencari kebenaran sejati.

Buku ini selain memberikan dalil-dalil dari Alquran dan Hadis, juga banyak memberikan informasi, pandangan serta penjelasan ulama-ulama besar dan terkemuka seputar permasalahan bid'ah dan amalan para wali. Setiap paragraf berisi informasi ilmiah dari berbagai sumber yang dapat dipertanggung jawabkan. Melalui buku ini kita akan menemukan begitu banyak contoh-contoh bid'ah hasanah yang dilakukan oleh para sahabat di zaman Rasulullah saw maupun sepeninggal beliau saw. Buku ini menjadi sangat menarik karena seakan ia membawa kita ke zaman Rasulullah saw dan para sahabat beliau saw.

2) Ahlul Bid'ah Hasanah 2

Buku ini selain memberikan dalil-dalil dari Alquran dan Hadis, juga banyak memberikan informasi, pandangan serta penjelasan ulama-ulama besar dan terkemuka seputar permasalahan bid'ah dan amalan para wali. Setiap paragraf berisi informasi ilmiah dari berbagai sumber yang dapat dipertanggung jawabkan. Buku ini merupakan kelanjutan dari buku ahlul bid'ah khasanah 1.

3) Akhlak Nabi, Kisah Hikmah dalam Kehidupan Rasulullah, Penawar Rindu Para Pecinta Kekasih Allah

Setiap kisah kehidupan Rasulullah saw sarat dengan pelajaran yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk setiap permasalahan yang kita hadapi Rasulullah Saw telah memberikan jawabannya. Dalam buku ini disajikan berbagai kisah yang terjadi dalam kehidupan nabi Muhammad Saw kisah-kisah yang menyentuh hati. Setiap kisah yang disajikan dapat menjadi panduan bagi siapa pun yang meneladani baginda Muhammad saw.

4) Akhlak Para Wali

Para Wali atau kekasih Allah adalah orang-orang yang berjiwa mulia. Budi pekerti mereka tercatat dengan tinta emas sepanjang sejarah kehidupan manusia. Para ulama menyatakan bahwa kisah kehidupan para wali merupakan salah satu bala tentara Allah yang sangat berperan untuk meneguhkan hati orang-orang yang menginginkan kedekatan dengan-Nya. Dalam buku ini, penulis berusaha untuk mengumpulkan berbagai kisah indah yang membuktikan kemuliaan akhlak para wali Allah dalam mengarungi samudera kehidupan. Berbagai kisah yang terdapat dalam buku ini mampu menggoreskan kesan mendalam dan mempengaruhi kita dengan kuat. Sebab, selain berasal dari sumber

yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, ia juga selalu terasa segar dan baru.

5) Istri Idaman, Kekayaan Termahal di Dunia adalah Istri Shalihah

Dunia ini memang sangat indah dan penuh kesenangan. Seorang yang beriman tentunya mencari kesenangan yang abadi, yang tidak melenakannya dalam kehidupan ini dan bisa dibawa dalam keabadian. Kesenangan yang akan menemani perjalanannya di negeri persinggahan, dalam segala keadaan, suka maupun duka, lapang atau pun sempit. sukses maupun terpuruk. Kesenangan semacam ini tentu sangat mahal nilainya dan tidak terbayarkan oleh segala bentuk kekayaan, tentunya ada, itu adalah kesenangan terbaik dalam kehidupan dunia, ia adalah wanita yang shalihah.

6) Kangen, Kisah Mereka yang Merindukan Rasul

Merindukan nabi Muhammad saw adalah tanda kesempurnaan iman seseorang, karena rindu adalah tanda cinta. Melalui kisah-kisah pendek yang disajikan dengan apik dan disarikan dari berbagai sumber yang tepercaya buku ini insya Allah akan membuat Anda "kangen" kepada nabi Muhammad saw.

- 7) Mana Dalilnya, Seputar ziarah kubur, tawasul dan tahlil

Mana dalilnya, sebuah pertanyaan yang sering kali kita ajukan ketika mendengar, membaca atau melihat sebuah kegiatan keagamaan yang berada di tengah-tengah masyarakat. Buku ini menyajikan kepada kita sebuah jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam buku ini kita diajak untuk menyelami kedalaman makna Alquran, hadis dan pemikiran para ulama untuk memperluas wawasan berpikir.

- 8) Mana Dalilnya 2, Maulid Nabi, Sunnah atau bid'ah

Merupakan lanjutan dari buku mana dalilnya 1 yang menyajikan kepada kita sebuah jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam buku ini kita diajak untuk menyelami kedalaman makna Alquran, hadis dan pemikiran para ulama untuk memperluas wawasan berpikir.

- 9) Manusia Langit (di bumi tak dikenal, di langit tenar)

Di dunia ini bertaburan wali-wali Allah, mereka yang dicintai Allah dan memiliki kedudukan tinggi di sisi-Nya. Mereka makan, minum, dan bergaul bersama kita. Sayangnya, seringkali kita tidak mampu melihat mereka sebagai wali Allah karena terkelabui oleh penilaian orang tentang mereka atau oleh kesederhanaan dan ketidak tenaran mereka.

Rasulullah Saw: "Berapa banyak orang yang rambutnya kusut dan berdebu, diusir di depan pintu, namun sekiranya ia bersumpah kepada Allah, niscaya Allah mengabulkan sumpahnya."

Membaca buku ini kita akan mengenal manusia-manusia langit, mereka yang tidak terkenal di muka bumi, akan tetapi tenar di alam langit.

- 10) *Secangkir Kopi Hikmah*, isi hidup dengan tetesan ilmu para wali

Banyak waktu yang terbuang tanpa hikmah dan ilmu yang kita pelajari. Buku ini hadir sebagai teman ngobrol di kala senggang. Saat kumpul bersama keluarga atau teman. Di dalamnya telah terhimpun berbagai mutiara hikmah yang tercatat selama perjalanan menuntut ilmu sang habib. Buku ini hadir menyegarkan hati, mengajak untuk lebih menyelami keindahan ilmu yang berada dalam dada para wali. Seperti judulnya, *secangkir kopi hikmah*, buku ini hadir untuk menghapus kantuk pembacanya dan menjadikannya bersemangat untuk menjalani hidup dengan pengabdian kepada Ilahi.

- 11) *Sirrul Asrar (rahasia dari semua rahasia)*, terjemah

Muhyiddin Syaikh Abdul Qadir Al Jilani Ra, yang semenjak bayi tidak mau minum ASI sang ibu di siang hari Ramadhan, memiliki banyak karya yang bernilai tinggi. *Sirrul Asrar* merupakan salah satu

karya yang bernilai tinggi. Kendati tidak terlampau tebal, buku ini sarat dengan mutiara ilmu yang membuat kita menyadari darimana kita berasal dan kemana kita harus melangkah. Melalui bukunya ini, Sang Syaikh Rahimahullah memaparkan secara gamblang jalan ruhani menuju kebahagiaan sejati. Beliau Rahimahullah berkata :

“Tempuhlah jalan orang-orang shaleh dan kembali kepada tuhan kalian bersama kafilah ruhaniyah. Sebab, tidak lama lagi jalan itu akan ditutup, dan kalian tidak akan menemukan teman perjalanan menuju negeri asal. Kita datang ke dunia yang rendah ini bukan untuk bersantai-santai, dan bukan pula untuk makan dan minum serta memuaskan diri dengan keinginan-keinginan buruk nafsu”

12) Surga di depan mata

Sepanjang pengetahuan dan keyakinan, berbakti kepada kedua orang tua secara hakiki adalah jika dalam pandangan kita, orang tua kita lebih berharga dari diri kita dan anak-anak kita sendiri. Sehingga seandainya kita harus memilih antara wafatnya orang tuamu atau salah seorang anakmu, maka wafatnya salah seorang anakmu itu lebih engkau sukai daripada wafatnya salah satu orang tuamu. Inilah hakikat berbakti kepada orang tua. Buku ini merupakan kumpulan hikayat dan nasihat tentang

bakti anak kepada orang tua, serta cinta ayah bunda kepada mereka. Sangat menyentuh dan inspiratif.

- 13) Umat bertanya ulama menjawab, (jawaban atas berbagai persoalan bersuci dan shalat, disarikan dari fatwa ulama salaf dan khalaf)

Bertanya adalah kunci untuk memahami rahasia-rahasia ilmu dan menyingkap kegaiban yang tersimpan di dalam hati. Sebagaimana harta benda di rumah yang tidak dapat diambil kecuali dengan kuncinya. Begitu pula ilmu para ulama dan arifin, tidak akan dapat dipelajari dan diambil manfaatnya kecuali dengan mengajukan pertanyaan secara jujur dan dengan dengan keinginan yang kuat serta adab yang baik. Buku ini adalah kumpulan soal-jawab terkait beberapa persoalan Bersuci dan Shalat. Ada lebih dari 70 persoalan yang diajukan, kemudian dijawab dengan gamblang dan insya Allah mudah dipahami semua kalangan. Contoh-contoh persoalan yang diajukan: Bagaimana hukum berkhitan bagi wanita? Bagaimana cara berwudhu bagi orang yang tangannya diamputasi? Bagaimana hukum menjawab azan dari Radio atau Televisi? Bagaimana hukum berjabat tangan selepas shalat? Dan lain sebagainya. Menarik untuk disimak.

Dakwah bil qalam selayaknya membutuhkan keseriusan lebih bagi para dai jika dibandingkan dengan dakwah bil lisan. Alasan utamanya adalah untuk masa sekarang ini manusia cenderung memanfaatkan media (media massa) dalam mencari berbagai informasi yang dibutuhkan. Di samping itu media tulisan dapat tersimpan dalam jangka waktu yang lama sehingga bisa menjangkau obyek yang banyak. Berdakwah menggunakan tulisan adalah bentuk komunikasi dengan masyarakat pembaca yang sangat besar pengaruhnya terhadap pembacanya. Keunggulan dakwah bil qalam dibandingkan format dakwah bentuk lain adalah sifat objeknya yang masif dan cakupannya yang luas. Pesan dakwah bil qalam dapat diterima oleh banyak pembaca atau umat Islam.

Dakwah bil qalam tak lekang oleh waktu. Usia dakwah melalui tulisan akan lebih panjang dibanding dakwah lisan. Kita simak contoh pada ulama besar Indonesia almarhum Buya Hamka. Dalam berdakwah, buya Hamka yang pernah menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga berdakwah secara lisan atau dakwah bil lisan. Di sisi lain Hamka juga berdakwah melalui tulisan. Hamka juga dikenal sebagai salah satu sastrawan Indonesia terkemuka pada masanya.

Acara akbar yang digelar majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah seperti parade 1000 rebana dan sejuta kalimat tahlil untuk keselamatan bangsa, tabligh akbar 20.000 yasin untuk hajat anda, tabuh 5000 rebana dalam rangka menyambut kemerdekaan Republik Indonesia, mantapkan aqidahmu, terbukti berhasil mendobrak pemerintah, masyarakat Surakarta bahkan diluar Surakarta, dakwah yang berorientasi pada penguatan dan memahami aqidah *ahlussunnah wal jamaah* mulai terus menerus dikembangkan oleh majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah khususnya di Kota Surakarta. Dengan menambah kajian ilmu Aswaja dan diadakan pertemuan selapan sekali yang dihadiri oleh tokoh Aswaja dan ulama, pertemuan diadakan di pondok al inshof Plesungan asuhan KH. Abdullah Saad, guna membahs keperluan dakwah yang ada di Surakarta, proses penambahan kader dakwah, kajian keilmuan, menjadi fokus komunitas ini, tempat berkumpul orang-orang yang mau belajar ilmu agama yang dipimpin langsung oleh para habaib khususnya Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus, yang tidak mengatasnamakan organisasi tertentu dan membentuk bendera tertentu, karena majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah bersama dengan para habib dan ulama yang ada di Surakarta sama sama berjuang mencari ridha Allah SWT, bersama-sama menyiarkan Aswaja agar orang cinta dengan Rasulullah SAW, dengan konsep dakwah yang lebih dominan kearah keilmuannya untuk memantapkan agar memberikan pengertian apa itu *ahlussunnah wal jamaah* yang baik dan benar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti ajukan dalam penelitian mengenai gerakan dakwah majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah dalam menguatkan paham *ahlussunnah wal jamaah* (Aswaja) di Kota Surakarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pandangan pemimpin majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah terhadap paham *ahlussunnah wal jamaah*, adalah sebagai berikut :

Ahlussunnah wal jamaah adalah golongan yang madzhabnya mengikuti Imam Syafii dan amaliahnya Nahdlatul Ulama (NU), sehingga cenderung yang tidak NU cenderung tidak disebut Aswaja. *Ahlussunnah wal jamaah* memiliki banyak perbedaan namun tidak ada yang saling menyesatkan atau mengkafirkan, ciri khasnya *ahlussunnah wal jamaah* dapat dilihat melalui tiga hal yaitu ulamanya, amaliahnya, dan doktrin. Sedangkan keilmuan *ahlussunnah wal jamaah* adalah maturidiyah dan asyariyah.

2. Aktivitas gerakan dakwah dan bentuk penguatan Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah terhadap paham *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) di Kota Surakarta, adalah sebagai berikut :

Gerakan dakwah yang dilakukan Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah diantaranya menggunakan berbagai media dan metode. Yang paling menonjol adalah memaksimalkan dakwah dengan media sosial, dengan dibentuknya aplikasi GO Langit, IT Aswaja Developer, www.kyaijawab.com yang didesain khusus untuk kepentingan masyarakat agar semakin memahami tentang *ahlussunnah wal jamaah*, sehingga tidak mengambil hukum dan dalil sembarangan dari Internet. Gerakan dakwah yang lainnya dilihat dari jadwal rutin yang ada di majelis diantaranya kajian fiqh dan tasawuf, maulid simthudduror, sholat tasbih dan yasin fadhilah, kajian kitab adabul ‘alim wal muta’alim karangan KH. Hasyim Asy’ari selaku tokoh Nahdlatul Ulama. Selain itu dakwah dengan menggunakan tulisan dibuat oleh Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus selaku pemimpin majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah dengan menerbitkan berbagai macam buku bacaan yang lebih banyak mengarah untuk lebih memahamkan dan menguatkan paham *ahlussunnah wal jamaah*. Prestasi yang sudah diberikan melalui sebuah gerakan di Kota Surakarta dengan mengadakan tabligh akbar yang berbeda dengan lainnya, dalam rangka membuktikan bahwasannya di Surakarta tidak hanya sebagai sarang kelompok Islam radikal, akan tetapi

Surakarta adalah kelompok mayoritas adalah *ahlussunnah wal jamaah*.

B. Saran

Sesuai dengan pemaparan yang telah penulis cantumkan di atas, dengan ini penulis memberikan saran kepada Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah dalam melakukan aktivitas gerakan dakwah di Kota Surakarta, yang mudah-mudahan bermanfaat, saran-sarannya adalah sebagai berikut :

1. Menurut saya walaupun majelis Ilmu dan dzikir Ar-Raudhah bukanlah sebuah organisasi yang hanya berada pada taraf komunitas, akan tetapi alangkah baiknya diadakan susunan keanggotaan dalam kepengurusan, jadi tidak pemimpin yang merangkap semua tugas, karena apa, mau tidak mau di dalam majelis ini ada perkumpulan relawan yang memiliki tanggung jawab dan tugas masing-masing, meskipun tugas tersebut tidak selalu terikat, sehingga memudahkan dalam pendataan.
2. Masalah administrasi seperti ada data tertulis mengenai surat menyurat, undangan dan lain sebagainya, agar memudahkan. Dalam hal ini diharapkan ada yang bertanggungjawab secara khusus.
3. Keterbatasan relawan yang ada, meskipun relawan yang ada di majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhah tidak digaji akan tetapi demi kenyamanan jamaah, kebersihan majelis melihat bangunan yang cukup besar, diharapkan pemimpin

memiliki inisiatif dalam rangka mewujudkan majelis ilmu yang nyaman.

C. Penutup

Dengan penuh rasa syukur dan ucapan alhamdulillah kehadiran Allah SWT karena berkat hidayah, taufiq dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sadar bahwa dalam pembahasan dan penulisan skripsi ini tidak luput dari kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini tidak lain karena keterbatasan ilmu pengetahuan penulis. Penulis mengharapkan kritik, saran dan sumbangan pemikiran guna melengkapi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap, semoga penulisan dan pembahasan skripsi ini akan memberikan manfaat dan menambah khasanah pengetahuan khususnya bagi penulis sendiri, kepada pembaca pada umumnya dan semoga penulisan skripsi ini akan mendapatkan ridho dari Allah SWT. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Al-Atsari, *Al-Wajiz fii Aqidatis Salafis Shaalih (Ahli Sunnah wal Jama'ah)*, atau *Intisari Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, terj. Farid bin Muhammad Bathathy (Jakarta : Pustaka Imam Syafi'i, cet.I, 2006)
- Adi, Isbandi Rukminto, *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi komunitas: Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 2001)
- Afadlal, dkk, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Obor, 2005)
- Ahmad, Amrullah, Ed., *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PLP2M, 1985)
- Al Mishri, Muhammad Abdul Hadi, *Manhaj dan Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992)
- Alawiyah, Tutty, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997)
- Ali, Amin, *Ahlussunah Waljama'ah dan Unsur-Unsur Pokok Ajarannya*, (Semarang: CV Wicaksana, 1980)
- Al-Ja'bari, Ibrahim Muhammad, *Gerakan Kebangkitan Islam*, alih bahasa Abu Ayyub al-Ansary, (Solo : Duta Rohman, 1996)
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009)
- Anas, Ahmad, *Paradigma Dakwah Kontemporer, Aplikasi dan Praktisi Dakwah sebagai Solusi Problematikan Kekinian* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006)
- Arifin, Muhammad, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)

- Asy'ari, KH. Hasyim, *Risalah Ahlu ssunnah wal Jama'ah*, (Jombang: Maktabah al-Tsurats al-Islami Tebuireng, 1418 H)
- Aziz, Ali, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada, 2004)
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Edisi I, Cetakan I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Migrasi Jamaah Rintangan Dakwah Muhammadiyah Jelang Satu Abad*, (Yogyakarta : Penerbit Buku Panji, 2007)
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002)
- Departemen Agama RI, *Pedoman Bagi Muballig dan Khotib*, (Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji, 1970)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Semarang: CV Toha Putra, 1997)
- Efendi, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003)
- Falah, Ibn Hasan, *al-Tariq ila al-Nahdah al-Islamiyyah*, (Riyad : Dar al-Hamidi, 1993)
- Fathul, Wahid, *e-Dakwah Dakwah Melalui Internet*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004)
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teoridan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Harits, Busyari, *Dakwah Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- Hasim, dan Remiswal, *Community Development Berbasis Ekosistem*, (Jakarta: Diadit Media, 2009)
- Ismail, Ilyas, dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah : Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2011)
- Ismail, *Menjelajah Atas Dunia Islam*. (Bandung: Mizan, 2000)

- Istijanto, *Riset Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2005)
- Khalil, Ahmad, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008)
- Kusmanto, Thohir Yuli, *Gerakan Dakwah Di Kampus Riwayatmu Kini: Telaah Kritis Pola dan Strategi Gerakan Dakwah di Kampus Kota Semarang*, (Semarang :IAIN Walisongo Semarang, 2011)
- Langgulong, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988)
- Latief, Hilman, *Melayani Umat: filantropi Islam dan ideologi kesejahteraan kaum modernis*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010)
- Manuel, Castells, *The Rise of Network Society*, (Oxford UK : Blackwell Publisher, 1996)
- Masyhudi Mukhtar, dkk, *Aswaja An-Nahdliyah Ajaran Ahlu sunnah wal Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdhatul Ulama*, (Surabaya: Khalista, 2007)
- Moeleong, J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000)
- Muhaimin, Abda Slamet, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994)
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1988)
- Muhammad, Arni, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009)
- Muhyidin, Asep, dan Safei, Agus Ahmad, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002)

- Muhammad, Novel, *Umat Bertanya Ulama Menjawab 1*, (Surakarta: Taman Ilmu, 2012)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- Munir dan Wahyu, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006)
- Munir, M & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009)
- Muzadi, Abdul Muchith, *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran*, (Surabaya: Khalista, 2006)
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998)
- Purwodarminta, W.J. S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986)
- Qomariyah, "Gerakan Dakwah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan Tahun 1984-2010", Semarang :IAIN Walisongo, 2010.
- Rahmat, Hakim, *Hukum Pidana Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000)
- Sajid RM, *Babad Sala*, (Solo: Rekso Pustoko, 1984)
- Sayyid, Kristeva, *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunnah Wal Jama'ah*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2014)
- Shaleh, Abd Rasyad, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997)
- Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Jakarta: Teraju, 2003)
- Sugiyono, *Memahami Peneliti kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2002)
- _____, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2014)

- _____, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Syafaat Habib, *Buku pedoman Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1992)
- Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983)
- Tim Penyusun Depag Jateng. 2008. *Materi Penyuluhan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan, Jawa Tengah Bidang Penamas Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah*.
- Umar dalam Roudhanah, "Komunikasi Persuasif dalam Dakwah", dalam *Jurnal Kajian Dakwah*, Vol.4 Nomor I, Agustus 2002.
- Wenger, Etienne et al, *Cultivating Communities of Practice*, (Harvard : Business School Press, 2002)
- Wojowasito S, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Malang: Penerbit CV Pengarang, 1999)
- Yakan, Fathi, *Kaifa Nad"u ila al-Islam*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1991)
- Yakan, Fathi, *Memotret Wajah Dakwah*, terjemah Imam Fajarudin (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2010)
- Yusuf, M. Yunan, pengantar dalam, *Metode Dakwah*, editor Munzier Suparta dan Harjani Hefni, (Jakarta: Kencana, 2006)

Internet

- Abuhasan, Rozak. 2015. *Strategi Menghadapi Aliran-aliran Sesat di Sekitar Kita*. <http://www.dakwatuna.com>. Diakses pada 21 Agustus 2017.
- Ismail, Abu. 2011. *Keutamaan dan Bentuk Majelis Dzikir*. <https://almanhaj.or.id>. Diakses pada 16 Agustus 2017.
- Pamungkas, K Gilang. 2015. *Realita Kelompok- Kelompok Islam di Indonesia*. <http://www.kompasiana.com/>. Diakses pada 15 Juli 2017.
- _____, 2017. *Hati-Hati Memondokkan Anak*. [http:// www.muslimoderat.net/](http://www.muslimoderat.net/) . Diakses pada 06 September 2017.
- Nursasongko, Pekik. 2013. *20000 Yasin untuk Hajat Anda*. <http://www.muslimedianews.com>. Diakses pada 10 Februari 2018.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

INSTRUMEN WAWANCARA

I. Pertanyaan mengenai gambaran umum Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta

1. Bagaimana letak geografis dan sejarah berdirinya Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta?
2. Apa saja visi dan misi Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta?
3. Bagaimana struktur kepengurusan Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta?
4. Apa saja sarana dan prasarana yang dimiliki Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta?

II. Pertanyaan kepada pimpinan Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta

1. Sudah berapa lama Habib menekuni dunia dakwah?
2. Bagaimana pandangan Habib terkait paham Ahlussunnah Wal Jamaah?
3. Menurut Habib apa hubungan Ahlussunnah Wal Jamaah dengan Nahdlotul Ulama?
4. Adakah struktur kepengurusan Habib di Nahdlotul Ulama?
5. Bagaimana pandangan Habib terhadap kehidupan sosial keagamaan di Surakarta?
6. Bagaimana sikap Habib terhadap banyaknya aliran sosial keagamaan yang ada di Surakarta?
7. Adakah aliran keagamaan di Surakarta yang menurut Habib patut diwaspadai?
8. Bagaimana peran Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah di Surakarta?
9. Gerakan dakwah yang seperti apa yang digunakan Habib dalam menguatkan paham Ahlussunnah Wal Jamaah di Surakarta?

III. Pertanyaan kepada Habib-habib pengisi Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta

1. Siapa nama lengkap dan juga kiprah habib di Majelis Ar-Raudhah?
2. Sejak kapan bergabung mengisi mauidhoh di Majelis Ar-Raudhah ?
3. Atas dasar diajak oleh pemimpin majelis (Habib Naufal) ataukah sukarela?
4. Apa saja materi dakwah yang habib sampaikan kepada jamaah?
5. Apakah orientasi dakwah yang habib terapkan dalam setiap dakwah yang Habib sampaikan ?
6. Mengapa Habib memilih materi dakwah tersebut?
7. Atas dasar perintah dari pimpinan majelis (Habib Naufal) atau inisiatif pribadi materi dakwah yang habib sampaikan?
8. Bagaimana pandangan Habib mengenai paham Ahlusunnah Wal Jamaah?
9. Apakah dengan adanya Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah ini dapat menguatkan paham Aswaja di Kota Surakarta?
10. Bentuk penguatan yang seperti apa yang dilakukan Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudah?
11. Menurut Habib kondisi aliran keagamaan di Kota Surakarta ini seperti apa?
12. Bagaimana mempertahankan paham Aswaja di Kota Surakarta?

IV. Pertanyaan kepada pengurus Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta

1. Apa saja fungsi dan tugas pengurus di Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah?
2. Sejak kapan anda menjadi pengurus di Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah ini?
3. Adakah masa berlaku jabatan di kepengurusan Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah?
4. Apa saja kegiatan yang dilaksanakan pengurus di Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah?

5. Apa saja program kerja yang disusun pengurus (ada/tidak)?
6. Apa motivasi saudara menjadi relawan (pengurus) di Majelis Ar-Raudhah?
7. Apa kekurangan- kekuarangan yang dimiliki Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah?
8. Menurut saudara orientasi dakwah Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah dalam lingkup apa?
9. Menurut saudara apakah dakwah yang dilakukan Habib Naufal selaku pemimpin Majelis, lebih menekankan pada penguatan aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja)?

V. Pertanyaan kepada jamaah Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta

1. Sejak kapan mulai mengenal Majelis Ar-Raudhah?
2. Alasan saat ini masih mengikuti kegiatan di Majelis Ar-Raudhah?
3. Bagaimana tanggapan saudara mengenai Majelis Ar-Raudhah?
4. Bagaimana aktivitas dakwah Majelis Ar-Raudhah menurut saudara?
5. Bagaimana sosok Habib Naufal menurut saudara?
6. Apa yang saudara dapatkan setelah mengikuti kajian di Majelis Ar-Raudhah?
7. Apakah efek keaswajaan bertambah setelah menjadi jamaah Majelis Ar-Raudhah?
8. Apa saja yang perlu ditingkatkan oleh Majelis Ar-Raudhah?
9. Apa harapan saudara terkait dengan Majelis Ar-Raudhah?

VI. Pertanyaan kepada masyarakat sekitar Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta

1. Apakah yang saudara ketahui tentang Majelis Ar-Raudhah?
2. Menurut anda kegiatan yang seperti apa yang dilakukan Majelis Ar-Raudhah?

3. Pernahkan saudara mengikuti atau menghadiri pengajiannya?
4. Bagaimana efek yang didapat setelah mengikuti Majelis Ar-Raudhah?
5. Bagaimana tanggapan saudara mengenai adanya Majelis Ar-Raudhah?
6. Menurut anda seberapa besar andil Majelis Ar-Raudhah di Kota Surakarta?



MAJELIS ILMU DAN DZIKIR AR-RAUDHAH
PELABUHAN HATI PENUNTUT ILMU

Jl. Dewutan No. 112 Rt. 01 Rw. 16 Semanggi, Pasar Kliwon, Surakarta 57117 Indonesia.
Telp : 081904546117, Website : www.ar-raudhah.com / www.habibnoval.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : AR-023/KET.10.4/II/2018

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Pimpinan Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah, Semanggi, Pasar Kliwon, Surakarta menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa:

N a m a : 'Ainy Nur Syarifah
NIM : 1401036021
Jurusan : Manajemen Dakwah

Yang bersangkutan benar-benar telah melakukan penelitian di Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Semanggi, Pasar Kliwon, Surakarta pada tanggal 09 Januari sampai 16 Februari 2018, guna keperluan pembuatan skripsi, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tingkat Sarjana (S1) dengan judul : "GERAKAN DAKWAH MAJELIS ILMU DAN DZIKIR AR-RAUDHAH DALAM MENGUATKAN PAHAM AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH (ASWAJA) DI KOTA SURAKARTA".

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 17 Februari 2018

Pemimpin Majelis,

NAUFAL MUHAMMAD ALAYDRUS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185
telp/fax: (024) 7601292, website: lppm.walisongo.ac.id, email: lp2m@walisongo.ac.id

PIAGAM

Nomor : B-1143/Un.10.0/L.1/PP.03.06/11/2017

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : **AINY NUR SYARIFAH**
NIM : **1401036021**
Fakultas : **DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan ke-69 Semester Gasal Tahun Akademik 2017/2018 dari tanggal 26 September 2017 sampai tanggal 09 November 2017 di Kabupaten Demak, dengan nilai :

..... **84** (..... **4,0 / A**)

Semarang, 30 November 2017



DOKUMENTASI FOTO



Berada di depan Mushola Raudhatul Jannah- Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta



Lantai dua (khusus jamaah puteri Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah)



Bangunan Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah dari depan



Toko Ali Baba Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah



Pesanggrahan Wali yang berada di lantai tiga Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah



Makam ayahanda Habib Naufal yang terletak di depan Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah



Wawancara dengan Ibu Kos (tempat peneliti tinggal selama penelitian) asli penduduk Pasar Kliwon



Wawancara dengan Bapak Sudirman, SE di Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta



Wawancara dengan salah satu relawan Ar-Raudhah yang kerap disapa dengan Bah Edwin



Wawancara dengan relawan putri Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah selepas kajian rutin jumat malam



Toko Ali Baba yang berada di depan Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah yang menyediakan berbagai kue, perlengkapan muslim, buku dan kitab.



Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Secha Wal 'Afiyah (salah satu pengajar/ustadzah khusus perempuan yang berada di Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah, sekaligus Ketua Jamaah Muji Rasul Putri yang terbesar di Surakarta)



Wawancara dengan salah satu relawan Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah (Mas Agus Yoko)



Wawancara dengan Habib Husein Alhabsyie yang merupakan salah satu pengajar dari Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah



Wawancara dengan salah satu jamaah rutin yang berasal dari Sukoharjo (Ibu Sulastri)



Ziarah makam Alhabib Muhammad Anis bin Alwi bin Ali Alhabsyie yang merupakan guru Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus



Wawancara dengan Ibu (Siti) penjual mutiara, penduduk asli Pasar Kliwon



Kajian rabu sore bersama Ibu Nyai Hj. Secha Wal Afiyah di Majelis Ar-Raudhah



Habib Naufal bersama dengan mahasiswa ahli IT dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia



Bersama relawan putri Majelis Ilmu dan dzikir Ar-Raudhah



Wawancara dengan habib Muhammad Husein Alhabsyie salah satu pengajar (Ustadz) di Majelis Ilmu dan dzikir Ar-Raudhah, beliau adalah cucu dari Habib Anis bin Alwi Alhabsyie



Bersama Syarifah Fatimah Qonita (istri Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus) dan salah satu relawan pada saat acara tabuh 5000 Rebana di alun-alun Utara Kota Surakarta



Seusai peneliti wawancara dengan Habib Naufal bin Muhammad Alaydrus, makan bersama dengan tim perancang aplikasi Go Langit



Suasana Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah kajian jumat malam



Tabuh 5000 Rebana di alun-alun utara Kota Surakarta



Kegiatan Relawan majelis saat renovasi majelis, mereka menyebut dirinya sebagai pelayan umat.



Parade 1000 Rebana dan Sejuta Kalimat Tahlil Untuk Keselamatan Bangsa



Beberapa produksi kaos dan jaket yang ada di toko Ali Baba



Bersama Habib Muhammad Husein
Alhabsyie



Bersama pemimpin Majelis Ilmu
dan Dzikir Ar-Raudhah (Habib
Naufal bin Muhammad
Alaydrus) Surakarta

BIODATA PENULIS



DATA PRIBADI

Nama	'Ainy Nur Syarifah
Tempat, tgl lahir	Semarang, 23 Januari 1997
Alamat	Langon rt 02/Rw 07, Desa Tawang, Kec. Susukan, Kab. Semarang
Jenis Kelamin	Perempuan
Agama	Islam
Golongan Darah	O
Kewarganegaraan	Indonesia
Instagram	@ainynursyarifah
email	ainysyarifah88@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN :

FORMAL :

- **2001-2002** RA Tawang 01 Susukan, Kab. Semarang
- **2002-2008** MI Tawang 01 Susukan, Kab. Semarang
- **2008-2011** SMP Negeri 01 Simo Boyolali
- **2011-2014** SMA Negeri 01 Simo Boyolali
- **2014-2018** UIN Walisongo Semarang

NON-FORMAL :

- **2012** Gama English Course
- **2014-2018** PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang

PENGALAMAN ORGANISASI :

- **2012-2013** Departemen Pengembangan PMR Wira Prasta Bhakti SMAN 1 Simo Boyolali
- **2012-2013** Anggota ROHIS SMAN 1 Simo Boyolali
- **2017-2018** Seksi Keagamaan Ikatan Remaja Langon (IRLA) Dusun Langon, Desa Tawang, Kec. Susukan, Kab. Semarang
- **2018-sekarang** Wakil Ketua Ikatan Remaja Langon (IRLA) Dusun Langon, Desa Tawang, Kec. Susukan, Kab. Semarang
- **2014-2015** Anggota Divisi Khitobah UKM KORDAIS UIN Walisongo Semarang

• 2015-2016	Sekretaris UKM KORDAIS UIN Walisongo Semarang
• 2015-2016	Departemen Haji Umrah dan Wisata Religi di Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
• 2014-2015	Anggota PMII UIN Walisongo Semarang
• 2015-2017	Library Student Community (LSC) Fakultas Dakwah dan Komunikasi
• 2015-2018	Al-Khidmah UIN Walisongo Semarang